e-ISSN 3047-2482

Islam Transformatif

Jurnal Kajian Islam dan perubahan sosial

Volume 1 Nomor 2 2024

Analisis Kritis Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi: Terhadap Objektivisme Immanuel Kant 1-30
Wawasan Al-Qur'an Tentang Mitigasi Bencana 31-50
Dinamisme Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal 51-83
Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya bagi Pendidikan Kontemporer 84-108
Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Peradaban Ekonomi Islam 109-128
Corak Keberagamaan Masyarakat Multikultural (Studi di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu) 129-156
Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Al-Mudzakirin Sadasari Menurut Teori McClelland 157-181

Penerbit:

INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA

e-ISSN 3047-2482

Islam Transformatif

Jurnal Kajian Islam dan perubahan sosial

Volume 1 Nomor 2 2024

Analisis Kritis Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi: Terhadap Objektivisme Immanuel Kant	1-30
Wawasan Al-Qur'an Tentang Mitigasi Bencana	31-50
Dinamisme Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal	51-83
Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya bagi Pendidikan Kontemporer	84-108
Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Peradaban Ekonomi Islam	109-128
Corak Keberagamaan Masyarakat Multikultural (Studi di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu)	129-156
Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Al-Mudzakirin Sadasari Menurut Teori McClelland	157-181

Penerbit:

INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

Analisis Kritis Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi: Terhadap Objektivisme Immanuel Kant

Anggraini Sugianto
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta
Email: *sugiantoanggraini97@gmail.com*
Hadi Kharisman
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta
Email : hadikharisman@gmail.com

Abstract
This article is philosophical riview of Muhammad Taqi Mishbah Yazdi's thought regarding the principles of epistemology which intend to criticize restrictions of Immanuel Kant knowladge. In Immanuel Kant's thought that human being are only able to know at the level of phenomena by using a priori categories. Certainly, the implication of this view is rejection of metaphysics. Immanuel Kant's mistake for Muhammad Taqi Mishbah Yazdi because he can't distinguish between concept and reality. This study uses descriptive – analysis method, which relies on liblary research and prioritizies philosophical and theoretical preparation, with the main reference sources being books by Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, al-Manhaj al-Jadīd fīī Ta'lîm al-Falsafah. According to Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, when we want to know the reality must look at from the side of existence (wujūd) and quiddity (māhiyah). Subject knowledge with objek is not intersubjektif deal whereas reality as it is not turned away from reality, even though there are limitions to the subject in knowing the object, this is objectivity it self.
Keywords: Existential; Ma'qūlat; Noumena; Phenomena; Quidity;

Abstrak
Tulisan ini merupakan tinjauan filosofis pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai prinsip epistemologi yang bertujuan untuk mengkritik batasan-batasan pengetahuan Immanuel Kant. Dalam pemikiran Immanuel Kant bahwa manusia hanya mampu mengetahui pada tataran fenomena dengan menggunakan kategori-kategori *a priori*. Tentu saja implikasi dari pandangan tersebut adalah penolakkan terhadap metafisika. Adanya kekeliruan Immanuel Kant bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi karena tidak dapat membedakan antara konsep dan realitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan lebih mengutamakan olahan filosofis dan teoritis, dengan sumber refrensi utama buku-buku karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terutama *al-Manhaj al-Jadīd fīī Ta'lîm al-Falsafah.* Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, ketika ingin mengetahui realitas kita harus melihat dari sisi eksitensi (*wujūd*) dan kuiditas (*māhiyah*). Pengetahuan subjek terhadap objek bukanlah kesepekatan *intersubjketif* melainkan realitas sebagaimana adanya dan tidak dipalingkan dari kenyataan, walaupun terdapat keterbatsan subjek dalam mengetahui objek, akan tetapi hal tersebut merupakan objektivitas itu sendiri.
Kata Kunci: Eksistensial; Fenomena; Kuiditas; Ma'qūlat; Noumena;

Pendahuluan

Salah satu permasalahan mendasar dalam perkembangan filsafat barat modern adalah bagaimana suatu pengetahuan itu didapatkan atau sejauh mana subjek memahami objek. Akan tetapi persoalan mengenai untuk memperoleh pengetahuan yang benar bukan lagi persoalan fondasi maupun korespondensi, melainkan permasalahan kesepakatan lokal dalam tiap-tiap komunitas. Pluralisme kebenaran harus terus dijaga

agar tidak terjebak kembali dalam suatu ide tentang fondasi yang totaliter sifatnya. Setiap ide tentang fondasi akan menegasikan reperesentasi-reperesentasi yang berada di luar fondasi yang ditetapkan (Lubis 2009,93).

Walaupun demikian dalam hal ini masih menuai perdebatan diantara kalangan pemikir barat yang secara terus menerus berkutat dalam perbedaan perolehan pengetahuan yang cenderung membatasi antara satu esensi dengan esensi yang lainnya. Misalnya filsuf-filsuf pra-Socrates yang menekankan pengalaman indrawi untuk mengetahui sesuatu, tetapi ada juga yang menentang karena lebih menekankan pada akal (Muthmainnah 2018,75). Meskipun demikian kedua pemikiran tersebut percaya bahwa manusia dapat mencapai pemahaman atas realitas sebagaimana adanya adalah sesuatu yang mungkin.

Dikotomi antara kedua pandangan ini pun mendapat kritik yang tajam dari Immanuel Kant dengan anggapan bahwa pengetahuan manusia tidak bertumpuk pada akal semata melainkan harus didasarkan atas perolehan indrawi. Immanuel Kant mengemukakan gagasan baru mengenai pengetahuan, Kant berbeda dengan filsuf sebelumnya yang hanya berkutat pada persoalan bagaimana subjek bisa mengetahui objek. Akant tetapi, berfokus pada pengetahuan itu merupakan hasil kerja akal manusia dalam memahami sesuatu (Lubis 2009,177). Kant ingin memeriksa kevalitan pengetahuan dengan kritis. Tetapi tanpa diuji secara empiris, melainkan dengan menggunakan asas-asas *a priori.*

Akan tetapi, pemikiran Immanuel Kant tersebut terdapat suatu persoalan yang terletak pada masalah epistemik. Dalam epistemologinya Kant membagi realitas menjadi dua yaitu fenomena dan *noumena* (Gallagher 2005,86). Kant berangapan bahwa apa yang kita sebut sebagai pengetahuan itu didasarkan pada kehadiran fenomena pada diri subjek, serta semua hal yang kita sadari adalah fenomena. Sedangkan realitas sebagaimana adanya (*noumena*) merupakan sesuatu yang tidak akan pernah kita ketahui (Strathren 2001,26). Kant beranggapan bahwa meskipun *noumena* itu ada, akan tetapi tidak dapat diketahui. Hal ini dikarenakan *noumena* berada dibalik pengalaman indrawi.

Immanuel Knat menjadikan sintesis *a priori* sebagai standar validalitas pengetahuan. Artinya sesuatu dapat dikatakan sebagai pengetahuan apabila realitas ekternal berkorespondensi dengan kategori-kategori akal yang inheren dalam diri manusia. Tentu saja standarisasi seperti ini tidak dapat diterapkan pada hal-hal yang bersifat metafisika dan konsep-konsep universal, hal ini dikarenakan tersembunyi dibalik realitas eksternal dan hanya eksis dalam bentuk mental. Maka dari itu, konsekuensi lainnya yang ditimbulkan adalah tidak adanya pengetahuan pada dirinya dan metafisika pun tidak mungkin dikatakan sebagai pengetahuan. Sehingga proposisi metafisika yang berusaha untuk mengungkapkan subtansi, eksistensi, jiwa, dan hal-hal abstrak lainnya tidak bermakna sama sekali. Seperti pernyataan-pernyataan “realitas itu bersifat absolut” ataupun realitas itu tidak absolut”, kedua-duanya merupakan pernyataan yang tidak bermakna dan tidak

memiliki kemungkinan untuk dilakukan pembuktian secara empirik. Pernyataan ini menjelaskan bahwa proposisi-proposisi metafisika baik itu yang membenarkan maupun menegasikan merupakan omong kosong belaka dan tidak mempunyai landasan objektivitas (Ayer 1952, 127).

Lebih lanjut, pandangan Immanuel Kant yang meniadakan kemungkinan mengetahui noumena membuat kajian atas berbagai cabang ilmu menjadi tidak relevan, termasuk filsafat Islam. Dengan begitu, kajian-kajian filsafat Islam seperti ketuhanan, kenabian, kewahyuan maupun kajian lainnya menjadi tidak bermakna karena dianggap bersifat spekulatif dan tidak bisa dibuktikan. Dengan begitu, kajian-kajian filsafat Islam seperti ketuhanan, kenabian, kewahyuan maupun kajian lainnya menjadi tidak bermakna karena dianggap bersifat spekulatif dan tidak bisa dibuktikan (Smith 2000, 16). Pandangan seperti ini, menegaskan bahwa pengetahuan yang bersifat non-empirik atau metafisika tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang valid, karena tidak dapat diuji dan diverifikasi di realitas ekternal. Dengan demikian pengetahuan dari sebagian filsuf metafisika dan mistiskus juga bukan merupakan suatu pengetahuan yang valid. Hal seperti ini akan keliru dalam pemikiran filsafat Islam, oleh karena itu dibutuhkan suatu standarisasi suatu kevalidan pengetahuan agar dapat menguraikan bahwa hal-hal yang bersifat metafisika itu dapat dijelaskan dan merupakan pengetahuan yang valid.

Dengan banyak persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh pemikiran Immanuel Kant sangat tidak selaras dengan filsafat Islam yang mana kita dapat

mengetahui realitas apa adanya. Karena itu, pandangan seperti ini harus mendapat respon dari para filsuf yang masih mengakui kemampuan manusia untuk mengetahui realitas di balik dari dunia fenomena. Hal ini pun dapat ditemukan dalam tradisi filsafat Islam salah satunya dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merespon pemikiran Immanuel Kant dan kaum positivisme lainnya yang menyampingkan ide-ide universal, dikarenakan membatasi kemampuan akal (intelek). Mereka beranggapan bahwa fungsi presepsi manusia hanya terbatas pada presepsi indrawi, yang didapatkan dari sentuhan pancaindra dengan fenomena bendawi (Muhsin Labib 2011,18), serta membatasi kemampuan akal hanya pada tataran empiris, matematika dan bidang-bidang yang menjadi cabang ilmu tersebut. Bukankah pengetahuan seperti itu merupakan suatu kekeliruan, karena terlalu jauh untuk menghukumi kapasitas akal dalam mengetahui sesuatu.

Oleh karena itu, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melontarkan beberapa kritik salah satunya bahwa pemikiran Immanuel Kant yang membatasi presepsi manusia dan proposisi yang dibentuk dalam sintesis *a priori* yang hanya melihat pada fenomena tidak selamanya benar karena ada banyak proposisi-proposisi yang pasti benar yang tidak memerlukan pengalaman indrawi (Yazdi 2001,213). Serta Immanuel Kant sebenarnya juga tidak konsisten terhadap pernyataannya sendiri, karena kategori yang ia gunakan sebagai dasar melihat realitas, tidak dapat dibuktikan dengan pengalaman. Misalnya kebenaran matematis yang hanya ada dalam konsep akal dan tidak dapat

ditemukan dalam realitas ekternal (Labib 2011,183), ia anggap sebagai suatu kebenaran dan valid akan tetapi ini bertentangan dengan syarat kemungkinan pengetahuannya. Dari sini dapat kita lihat Immanuel Kant menunjukkan kerancuannya, baginya walaupun ia menggabungkan akal dan indra, akan tetapi peran keduanya dibatasi, terutama dalam penggunanaan akal. Tapi perlu kita garis bawahi bahwa dalam pandangan ataupun pernyataan-pernyataan Immanuel Kant tampaknya kontradiktif dengan konsep noumena. Masalahnya bagaimana dan dari mana ia mengemukakan noumena yang berada di luar jangkauan indra itu ia ketahui, jika pengetahuan hanya bersumber dari pengalaman (Lubis 2009, 181), akhirnya tidak ada ruang bagi metafisika selain pertimbangan analitis.

Anggapan seperti inilah yang menyebabkan proposisi metafisika tersingkirkan bagi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, keraguan semacam ini tidak lain berasal dari asumsi bahwa realitas objektif eksternal setara dengan realitas material atau bendawi. Maka dari itu untuk mengklarifikasi hal tersebut, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menekankan pada dua hal. Pertama, realitas tidak hanya terbatas pada hal-hal bendawi, tetapi juga mencangkup realitas *mujarad*. Bahkan realitas *mujarad* ini cakupannya lebih luas dari pada realitas bendawi. Kedua, realitas yang menjadi kesesuaian seluruh proposisi tidaklah mesti bersifat indrawi, karena realitas ialah sesuatu yang melatarbelakangi dan berada dibalik kemunculan sebuah konsep (Yazdi 1999,157).

Dengan demikian anggapan mengenai metafisika serta pandangan epistemologi Immanuel Kant mengenai kepastian dan kriteria pengetahuan hanya berdasarkan pada presespsi subjek melihat penampakan objek. Oleh karena itu kriteria mengenai kebenaran ataupun kesalahan proposisi ialah adanya kesesuaiannya dengan apa yang ada dibalik konsep-konsepnya. Dengan kata lain kita dapat menjangkau realitas sejati dengan memaksimalkan presespsi akal dan indra dengan menggunkanan metode yang berbeda salah satunya dengan ilmu *huduri*, sekaligus kita dapat memahami dan menyadari objek-objek yang ada di luar dunia fenomena. Oleh karena itu peneliti akan mencoba melihat dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang menyakini bahwa manusia mampu mencapai hakikat, namun dalam metodologi perolehannya berbeda.

Epistemologi Immanuel Kant

Immanuel Kant mengemukakan gagasan baru mengenai pengetahuan. Immanuel Kant berbeda dengan filsuf sebelumnya yang berkutat pada persoalan bagaimana kita menangkap atau memahami objek pengetahuan. Akan tetapi, justru fokusnya pada pengetahuan itu merupakan hasil kerja akal manusia dalam memahami sesuatu (Lubis 2009,177). Immanuel Kant ingin memeriksa kevalitan pengetahuan dengan kritis, tetapi tanpa diuji secara empiris, melainkan dengan menggunakan asas-asas *a priori* dalam diri subjek. Immanuel Kant ingin menemukan asas-asas *a priori* dalam rasio kita yang berkaitan dengan objek-objek eksternal. Immanuel Kant menyebut filsaftnya

sebagai filsafat trasedentalisme, yang menandai arah baru epistemologi yang jauh lebih jelas dan kokoh.

Immanuel Kant mulai menggambarkan dua perbedaan penting antara pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*, serta antara putusan analitik dan sintetik. Pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dari pengalaman, secara sederhana *a posteriori* adalah pengetahuan empiris. Sebaliknya, Pengetahuan *a priori* merupakan pengetahuan niscaya dan universal dalam diri manusia yang tidak tergantung pada pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman (Kant 1998,136-140). *A priori* berkaitan dengan pengetahuan akan sesuatu itu adalah benar demikian adanya tanpa perlu didasarkan pada pengetahuan empiris. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh hanya berdasarkan dugaan saja (Basa'ad 2018,95). Penjelasan mengenai kemungkinan pengetahuan *a priori* seperti ini, tentu saja memunculkan keraguan atas kebenaran metafisika yang pernah menjadi 'ratu ilmu-ilmu', sebab dalam kenyataan metafisika tidak seperti fisika, karena tidak memiliki metode yang terpercaya untuk memecahkan masalah-masalahnya (Hardiman 2004,134). Ini dikarenakan konsep-konsep tersebut tidak didasarkan pada pengalaman, melainkan hanya berasal dari struktur-struktur pengetahuan subjek sendiri, artinya kosong dari pengalaman empiris. Oleh karena itu, upaya tersebut berdasarkan pandangan Immanuel Kant hanya menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang sifat khas ilmu logis. Karena bagi Immanuel Kant bagaimana pengetahuan *a priori* itu mungkin?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Immanuel Kant mulai membedakan dua macam putusan. Putusan analitik didefinisikan sebagai konsep predikat terkandung dalam subjek, misalnya kalimat "Bujangan adalah pria yang belum menikah". Dalam konteks ini, predikat sudah tercantum pada apapun yang sudah dipahami dalam subjek. Dengan kata lain predikat tidak menambahkan sesuatu yang baru. Sementara itu, putusan sintetik diartikan sebagai yang mana predikat tidak terkandung dalam konsep subjek (Kant 1998, 141). Oleh karena itu, putusan sintetik lebih bersifat informatif dari pada definitif.

Bagi Immanuel Kant, semua pengetahuan *a posteriori* bersifat sintetik. Hal ini dikarenakan akan menjadi absurd apabila pengetahuan *a posteriori* bersifat analitik, karena konsep yang berasal dari pengalaman tidak melampui pengamatan indrawi (Kant 1998, 141). Akan tetapi, Immanuel Kant menambahkan satu putusan lagi yaitu putusan yang bersifat *a priori*, namun sintesis juga. Ia menganggap bahwa sintesis *a priori* merupakan sesuatu yang esesnsial, karena merupakan bagian yang utuh dari nalar manusia. Sintetis *a priori* ialah kondisi niscaya yang diperlukan agar pengetahuan menjadi mungkin (Harun 2010,65).

Menurut Immanuel Kant, mengapa sintesis *a priori* itu mungkin? Karena sintesis *a priori* adalah sesuatu yang esensial, karena merupakan bagian dari keutuhan nalar manusia. Sintetis *a priori* menjadikan adanya kondisi niscaya yang diperlukan agar pengetahuan menjadi mungkin (Herho 2016,8). Dari sini dapat kita lihat kekhasan pemikiran Immanuel Kant, yang mana ia menempatkan akal budi sebagai kerangka aktif sebagai

partisipator dalam mengetahui dan *sintesis a priori* merupakan cara pikiran untuk aktif dalam proses mengetahui.

Lebih lanjut bagi Immanuel Kant terdapat prinsip-prinsip dari pengetahuan yaitu ruang dan waktu. Immanuel Kant ruang dan waktu merupakan sensibilitas yang bersifat *a priori*, yakni bukan merupakan bagian dari pengalaman kita, melainkan suatu kondisi yang diperlukan dan mendahului pengalaman manusia (Strathren 2001, 58). Ruang dan waktu ialah forma yang kita gunakan dalam melihat dunia. Keduanya tidak bersifat empiris dan konseptual, melainkan cara kita untuk mengalami dunia. Kita dapat membayangkan suatu ruang dan waktu secara terpisah dari pengalaman (Herho 2016,14). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ruang dan waktu tidak didahului oleh pengalaman yang bersifat *a posteriori*, melainkan mewujudkan bentuk penginderaan *a priori.*

Manusia dapat mengetahui objek-objek yang ada direalitas eksternal, karena ia berada dalam ruang dan waktu. Artinya segala sesuatu yang kita alami harus melalui proses sensabilitas atau pengindraan dalam ruang dan waktu. Lebih lanjut, menurut Immanuel Kant bahwa intuisi-intuisi indrawi tidaklah cukup untuk mengetahui walaupun merupakan sintesis. Maka dari itu, Immanuel Kant menyebutkan bahwa dalam diri subjek terdapat dua kemampuan, yakni menerima data-data atau kemampuan mengindrai yang disebut sebagai sensibilitas dan kemampuan untuk menghasilkan konsep sebagai pemahaman, atau dengan istilah ‘intelek’ (*Verstand*). Kedua kemampuan yang dimiliki subjek tersebut sangat erat kaitannya. Karena tanpa

sensibilitas objek tidak dapat diketahui oleh subjek, dan tanpa akal objek tidak dapat dipikirkan (Hardiman 2004,121).

Lebih lanjut, dalam proses putusan menurut Immanuel Kant terjadi sintesis indrawi dam unsur-unsur *a priori* akal budi. Unsur-unsur *a priori* disebut "kategori-kategori" sebagai konsep murni mengenai pemahaman. Terdapat 12 kategori bagi Kant yang dibentuk dari hasil silogisme yaitu: *kesatuan, pluralitas, totalitas, kenyataan, negasi,pembatasan, substansi, sebab akibat, kesalingan, kemungkinan, aktualitas,dan kebutuhan* (Russel 2004, 924). Adanya kategori ini membuktikan bahwa dunia yang kita alami adalah dibentuk oleh pemikiran. Proses inilah yang disebut dengan deduksi transendental.

Untuk menerapkan kategori-kategori tersebut, rasio bekerja sedemikian rupa, sehingga kategori-kategori ini hanya cocok dengan data-data yang kita kenali. Artinya salah satu cara untuk membuktikan validitasnya dengan menunjukkan bahwa kategori-kategori tersebut dijamin dalam segala kemungkinan pengalaman. Misalnya, air apabila dipanaskan akan mendidih. Dalam hal ini, rasio kita akan bekerja dengan menerapkan kategori kausalitas terhadap fenomena-fenomena tersebut, dan kemudian akan muncul suatu hipotesa "air tersebut mendidih karena dipanaskan dengan api". Disinilah terjadi sintesis antara unsr-unsur *a posteriori* yang berfungsi sebagai materi dan unsur-unsur *a priori* yang berfungsi sebagai bentuk kategori kausalitas. Oleh karena itu, rasio memegang prinsip-prinsip yang hanya dapat diterapkan apabila bersesuaian dengan fenomena-

fenomena yang didapatkan dari pengalaman indrawi (Kant 1998, 20) .

Dengan kategori-kategori kita dapat memahami dunia. Oleh karena itu hanya melalui kategori kita dapat mengalami dunia. Misalnya, jika kita memikirkan konsep tentang roh berwujud yang mampu terbang diangkasa, maka konsep tersebut tidak dapat kita ketahui karena tidak sesuai dengan kaidah kategori. Artinya kita tidak mampu menerapkan konsep roh berwujud yang terbang itu dalam penerapan empirisnya. Ini disebabkan karena adanya keterbatasan kekhasan kategori-kategori yang kita miliki (Hardiman 2004,32). Kategori-kategori ini juga yang menyediakan hukum-hukum *a priori*, yang mana seluruh hukum-hukum alam harus tunduk di bawahnya. Jadi, kategori-kategori inilah yang membatasi pengetahuan kita dan juga merupakan batas dari dunia kita.

Dengan kedua belas kategori tersebut bagi Immanuel Kant kita dapat membuat keputusan. Pengetahuan indrawi yang telah dikenai kategori-kategori rasio kemudian dapat menghasilkan putusan-putusan berupa proposisi yang sesuai dengan masing-masing kategori. Setelah objek pengindraan diklasifikasi oleh kategori-kategori barulah menjadi objek dalam pengertian yang sebenarnya. Oleh karena itu, sesuatu dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang benar apabila realitas eksternal berkoherensi dengan kategori-kategori akal yang inheren dalam diri manusia. Tapi perlu dicatat yang hanya bisa kita ketahui hanya penampakan-penampakan bukan objek yang sebenarnya.

Bagi Immanuel Kant apa yang kita anggap sebagai pengetahuan merupakan penampakkan objek yang

sudah merupakan sintesis antara efek objek pada diri subjek dan unsur *a priori*, yakni forma ruang dan waktu yang sudah ada pada subjek. Artinya bahwa kita tidak berhadapan langsung dengan objek, akan tetapi bagaimana objek tersebut ditampakkan kembali dalam bentuk-bentuk yang sedemikian rupa yang disesuaikan dengan penafsiran kita berdasarkan kesadaran yang kita miliki. Dari sini dapat kita pahami bahwa rasio manusia hanya mampu mengetahui objek yang berasal dari pengalaman indrawi, tetapi bukan objek yang berada di luar pengalaman indrawi.

Menurut Immanuel Kant, meskipun kita secara langsung berhubungan dengan objek-objek yang ada direalitas eksrernal, pikiran kita tidak dapat secara langsung berhubungan dengan realitas sebagaimana adanya *das Ding an sich* (sesuatu pada dirinya). Manusia hanya memiliki pengetahuan *a priori* yang hanya tentang *phenomenon* (penampakkan) (Kant 1999,25). Dari asumsi inilah Immanuel Kant mengembangkan teori tentang dua dunia yaitu noumena dan fenomena. Dunia noumena diartikan sebagai kenyataan di dalam dirinya sendiri, sedangkan fenomena adalah kenyataan sebagaimana yang ditangkap oleh kesadaran. Karena pengetahuan manusia tidak *in toto* (seluruhnya) menciptkana objeknya, Immanuel Kant mengumpamakan bahwa sahihlah untuk berbicara mengenai kenyataan di dalam dirinya sendiri, akan tetapi dari semua hubungannya dengan kesadaran. Namun kesadaran yang dapat dipahami adalah jenis kesadaran tertentu, dengan strukur tertentu (Gallagher 2005,86).

Pengetahuan kita pada akhirnya hanya terbatas pada fakultas pemahaman kita yang tercermin melalui kategori-kategori. Pengetahuan kita sejatinya terbatas pada dunia sehari-hari, yaitu dunia fenomena. Apa yang kita sebut sebagai pengetahuan itu hanya didasarkan pada kehadiran fenomena pada diri subjek. Sesuatu pada dirinya atau noumena yang memunculkan fenomena adalah sesuatu yang selamanya tidak akan pernah kita jangkaun. Maka dapat kita ketahui bahwa dengan adanya penolakan Immanuel Kant terhadap kemungkinan pengetahuan kita tentang noumena dan pengetahuan kita hanya terbatas pada dunia fenomena, maka berarti Immanuel Kant juga menolak metafisika.

Kedudukan Objektivisme Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Immanuel Kant dikenal sebagai filsuf krtikus, yang mana ia berusaha untuk mengangkat pengetahuan-pengetahuan yang bersifat logis. Jika diperhatikan Immanuel Kant memiliki kecenderungan ke arah objektivisme. Objektivisme yang dimaksud di sini adalah pengertian objektivisme epistemologi yang memiliki pengertian bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman indrawi (Muliadi 2020,89). Artinya bahwa kita dapat mengetahui dunia dengan tidak bergantung pada prespektif subjke akan tetapi berdasarkan pada penalaran objektif yang berdasarkan evidensi faktual. Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa Immanuel Kant menganut epistemilogi objektivisme yang mana ia menganggap bahwa keabsahan suatu pengetahuan apabila dapat berkorespondensi dengan realitas eksternal.

Jika kita perhatikan pemikiran Immanuel Kant dapat kita katakan bahwa ia tidak prnah membahas objektivisme, akan tetapi pemikiran Immanuel Kant mengenai validalitas pengetahuan mengarah pada objektivimse. Maka dari sini kita dapat katakan Immanule Kant merupakan bagian dari objektivisme. Objektivisme di sini buka pengertian pada umumnya, melainkan implikasi dari pemikiran Kant yang membahas mengenai noumena dan fenomena. Immanuel Kant menggunkan istilah "*Ding a sich"* untuk merujuk pada objektivitas murni yang ia artikan sebagai "objek apa adanya, independent dari presepsi subjek terhadapnya". lebih lanjut, karena objektivitas ini melahirkan berbagai konsep,yang kemudian konsep-konsep tersebut bersifat univerasal dan disepakati oleh subjek-subjek, yang kemudian dikenal dengan istilah "*intersubjektif".*

Kesepakatan *Intersubjektif* didapatkan dari adanya kesepakatan yang melihat fenomena-fenomena yang ada yang kemudian disebut sebagai kesepakatan *intersubjektif* (Vijer,researchgate). Telah dikatakan sebelumnya bahwa kita hanya dapat mengetahui pengetahuan sejauh mana kita mengalami dan diproyeksikan kembali sesuai- dengna bentuk-bentuk kategori. Kategori-kategori kita bersifat universal yang kemduian hadir dalam diri subjek yang berbeda-beda yang bersifat *a priosi* dalam diri subjek. Maka dari itu walaupun kita tidak memiliki pengetahuan objektif tentang kenyataan itu sendiri, akan tetapi kita memiliki pengalaman yang sama dan proyeksi tentang realitas sebagaimana itu ditampilkan dalam diri subjek yang berbeda-beda. Sehingga pengetahuan kita mendapatkan

pengetahuan yang sama yang disbeut dengan kesepakatan *intersubjetif*.

Dengan demikian bahwa pengetahuan objektif bukanlah pengetahuan objektif itu sendiri melainkanberupa proyeksi kembali terhadap kenyataan itu. Karena setaip subjek mengalaminya dengan cara yang sama, maka terjadilah keseragaman universal, meskipun pengetahuan realitas bukanlah realitas sebagaimana adanya tetapi representasi-repsresentasu yang berlaku untuk semua orang dan berlaku secara universal. Maka dari sinilah pengertian objektivisme yang merupakan implikasi dari pemikiran Immanuel Kant.

Sedangkan dalam Filsafat Islam khususnya dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, bahwa apabila menggunakan pengertian objektivisme Immanuel Kant maka tentu saja akan tidak relevan dan akan berimplikasi pada penolakkan metafisika. Maka dari itu bagi Mishbah Yazdi ketika kita mengetahui sesuatu bukan berdasarkan pada repsresentasi-repsentasi melainkan realitas itu sendiri dan tidak dipalingka dari kenyataan. Yang kita ketahui meruapakan kenyataan sebagaimana adanya, walaupun terdapat keterbatasan-keterbatasan subjek untuk memahaminya. Walaupun kita mengtehaui realitas dalam batasan kenyataan akan tetapi hal tersebut merupakan objektivitas itu sendiri. Karena manusia bisa mengetahi realitas apa adanya, merupakan sesuatu yang badihi serta pengetahuan manusia selalu bersifat objektif (Yazdi 213,1990).

Maka dari itu menurut Mishbah Yazdi ketika kita ingin melihat realitas harus melihatnya dari sisi

eksitensi dan kuiditas. *Pertama*, kuidita dalam realiatas. Merupakan wujud sebagai sesuatu yang ditambhakan pada kuiditas dalam realitas, dalam hal ini disebut sebagai wujud kharij. *Kedua*, wujud dalam benak, bukan pada realitas. Artinya, wujud dalam artian ini meruapakan wujud yang ada dalam benak manusia bukan pada realitas, dalam hal ini disebut dengan wujud dzihni (Tabatabai 1387, 46). Misalnya, pengertian "api" dalam benak kita yang berbeda dengan realitas ekternal. Dalam benak, kita mengetui api itu panas tetap yang muncul hanya konsep panasnya saja, sednagka direalitas kita merasakan konsep tersebut. walaupun kita tidak merasakn panas dalam benak akan tetapi kita menyakini bahwa api itu panas, dan ini mewakili api yang ada direalitas eksternal.

Dengan adanya wujud dzihni, tentu saja ini menandakan bahwa akal kita masih bersifat aktif dan tidaklah pasif, hal ini dikarenakan tidak lepas dari aktivitas berpikir, sehingga pengetahuan yang ada di benak kita meruapakan pengetahuan yang objektivitasnya tidak isa ditemukan direalitas ekternal dan bersifat universal. Anngapan Mishbah Yazdi ini juga sejalan dengan Mulla Sadra yang beranggapan bahwa eksistensi (wujud) memiliki tingkat realitas yang berbeda-beda dan tidak hanya berada pada ruang lingkup wujud direalitas eksternal, dan konsep-konsep wujud yang bersifat partikular dari wujud disebut dengan wujud dzihni (Nasr 2017,129). Oleh karena itu, walaupun antara wujud dzihni dan wujud kharij erbeda akan tetapi kedudukanya dalam kuidits objektivisme sama. Debga demikian kita memiliki objektivisme terhadap realitas. adanya penolakkan terhadap wujud

dzihni karena terdapat kekeliruan dan ketidakamampuan dalam membedakan kuiditas sebagai sesuatu yang esensial yang berkaitan dengan realitas ekternal. Oleh sebab itu, pemhaman tentang relaitas tidak hanya bisa tunduk dengan hanya menggunakan instrumen pengetahuan apapun, akan tetapi juga harus menerima dan mengakui bahwa ada realitas yang bersifat materi dan inmateri.

Oleh karena itu, untuk mengetahui objektivisme pengetahuan Mishbah Yazdi kemudian membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan husuli dan pengetahuan huduri. Pengetahuan huduri terkait secara langsung dengan kehadiran eksistensial (noumena atau wujud) objek pada subjek non-materi. Dengan kata lain noumena objek hadir secara langsung pada diri subjek tanpa ada pelantara. Sedangkan ilmu husuli hadirnya objek pengetahuan pada diri subjek dengan pelantara. Artinya bahwa subjek dimungkinkan memiliki pengetahuan tentang objek berkat adanya pelantara berbeda dengan ilmu huduri yang mana objek hadir secara langsung pada diir subjek. Pelantara yang menghbungkan subjek-objek dalam ilmu husli disebut *shuroh-ziniah* (gambaran pikiran) atau *mafhum* (konsepsi) (Yazdi 1990, 160). Oleh karena itu ilmu hususli meruapakn jenis pengeathuan yang berhubungan dengan obek ekternal, karena meruapkan pengetahuan dengan korespondensi. Oleh karena itu pengetahuan kita tidak hanya berasal dari ilmu husuli akan tetapi juga berasal dari ilmu huduri.

Maka dari itu, Mishbah Yazdi tidak sependapat dengan anggapan Immanuel Kant yang menganggap bahwa apabila sesuatu yang ada dalam diri subjek harus

memiliki kesesuaian dengan objek yang berada pada realitas eksternal, hal ini merupakan sesuatu yang kontradiksi. Karena ada baiknya konformitas antara objek eksterbal dan interl hendaknya tidak dipahami sebagai identitas eksistensial, melainkan sebagai hubungan korespondensi antara subjek imanen dan objek transitif (Yazdi 1992,33). Karena objektivitas tidak lain bersifat imanne dan esensial, maka definisi objek-subjek terwujudkan dalam tindakan mengetahui itu sendiri. Sebaiknya objek transitif bersifat aksidental dan bukan bagian dari inti kesadaran esensial dan pengetahuan manusia (Labib 2011,166). Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengingkari bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui objektivitas pengetahuan atau realitas sebagaimana adanya.

Maka dapat dikatakan bahwa, yang kita ketahui bukanlah universal *intersubjektif* yang merupakan dampak dari pemikiran Immanul Kant, melainkan kenyataan itu sendiri. Pengtehauan yang kita ketahui itu merupakan pengetahuan apa danya bukan representasi. Mishbah Yazdi beranggapan bahwa realitas ekternal hanya menstimulasi kemudian akal kitalah yang menciptakan konsep-konsep. Serta konsep-konsep yang ada sama dengan yang ada pada realitas, walaupun realitasnya berbeda akan tetapi sama dalam status mahiya. Konsep yang muncul dalam benak kita merupakan kenyataan apa adanya bukan representasi yang dimaksud oleh Immanuel Kant. Lebih lanjut bagi peneliti untuk mengetahui keobjektivivisan pengetahuan, ada baiknya Immanuel Kant tidak perlu teburu-buru membatasi pengetahuan hanya pada

pengalaman semata, akan tetapi Immanuel Kant perlu berasumsi bahwa pengetahuan itu berada pada ruangnya masing-masing. Ketika kita ingin berbicara pengetahuan pada ranah pengalaman, maka tentu saja kita membutuhkan instrumen yang sifatnya dapat meresepsi pengalaman. Serta ketika berbicara pada objek pengetahuan yang bersifat inmateri, maka tentu saja kita membutuhkan intrumen yang inmateri. Dari sini dapat kita pahami bahwa dengan mengunakan intrumen pengetahuan pada masing-masing ranahnya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan berusaha untuk menyelamatkan pengetauan yang bersifat *a posteriori* semata.

Analisis Kritis

Sebelumnya telah dijelaskna bahwa Immanuel Kant menjadikan sintetsis *a priori* sebagai standara validalitas pengetahuan. Suatu pengethauan dapat dikatakan benar apabila realitas eksternal berkoherensi dengan 12 kategori-kategori akal yang ada dalam diri mansuia. Serta terdapat dua bentuk pengetahuan murni dari pengetahuan yang bersifat intuisi dari *a priori* yaitu ruang dan waktu. Ruang dan waktu bahi Immanuel Kant dapat diibaratkan seperti kaca mata yang tidak dapat dipindah-pindahkan. Tanpa ruang dan waktu kita tidak dapat menjaidkan pengalamn kita sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh akal. Menurutunya ruang dan waktu tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan dari intuisi. Intuisi di sini diartikan sebagai pengetahuan langsung terhadap objek dan bersifat unik-partikular bertentang dengan “konsep” yang relasinya dengan

objek dimediasi oleh simbol yang bersifat universal (Adian 2002,60)

Akan tetapi, konsep ruang dan waktu Imanuel Kant yang digunakan sebagai syarat kemungkinan pengetahuan dan merupakan pengetahuan *a priori* tidak dapat dijelaskan olehnya bagaimana dan dari mana datangnya syarat-syarata kemungkinan pengetahuan tersebut, Immanuel Kant hanya menganggapnya sebagai syarat untuk membuktikan dan mengenali apa yang datang dari realitas eksternal, artinya semuanya berada dalam forma indra. Jika semuanya berasal dari forma indrawi, berati bukanlah forma. Hal ini dikarenakan indrawi tidak memiliki forma. Mengapa demikian? Kalau indrawi memiliki forma, bagaimana misalnya dengan orang buta yang tidak bisa melihat dan merefleksikan berbagai macam warna seperti warna hijau, biru dan sebagainya, sedangkan ia hanya memiliki pengetahuan *a priori* pada dirinya yaitu warna hitam.

Lebih lanjut, mengenai konsep ruang Immanuel Kant yang bersifat *a priori* dan sintesis yang mana ruang berada dalam diri subjek dan merupakan intuisi indrawi. Jika pengetahuan subjek harus dudasarkan pada suatu objek artinya meniscayakan adanya satu gambaran yang ada dalam diri dan luar subjek, ini dikarenakan harus ada korespondensi dengan realitas ekternal. Begitupun dengan konsep waktu bagi Immanuel Kant yang berada dala diri subjek. Apabila waktu berada dalam diri subjek, lalu bagaimana menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di realitas eksternal dengan yang terjadi dalam diri subjek. Mislanya, ketika saya bermimpi yang dalam

hal ini sudah pasti keadaan waktu yang ada pada diri subjek berbeda dengan realitas eksternal.”Yang mana dalam mimpi tersebut saya kembali mejadi bayi sedangkan direalitas eksterbal saya tidak mengalami perubahan menjadi bayi dan tetap masih menjadi orang dewasa”, maka dengan demikina terdapat dua waktu. Mak dari sini dapat dikatakan bahwa konsep ruang dan waktu Immanuel Kant keliru, karena sebenarnya terdapat waktu berada dalam diri subjek hanya saja Kant tidak dapat mejelaskan hal tersebut.

Maka dari itu, Menurut Mishbah Yazdi ruang dan waktu merupakan sesuatu yang independent. Terkait ruang dan waktu Mishbah Yazdi tidak jauh berbeda dengan Mulla Sadra yang mana menganggap ruang dan waktu. Mengenai ruang yang hakiki adalah suatu objek yang ukuran volume kosmos sama dengan volume objek dengan ruang, yang mana termaksud ke dalamnya. Artinya, volume cosmos memberikan ruang bagi volume objek sehingga menciptakan ruang baginya, yang mana menempatkan volume cosmos membawahi volume objek. Sedangkan mengenai waktu terkait dengan gerak, berbeda dengan Aristoteles yang menyatakan gerak terjadi pada kategori aksiden, sedangkan dalam pendapat Mulla Sadra gerak masuk dalam subtasni, gerak suatu benda tidak hanya terbatas pada keadaan aksiden-aksiden dan keadaan luarnya, tetapi juga meliputi subtansi (Muthahhari 2002,104).

Bagi sebagaia kaum empirisme menganggap ruang dan waktu sebagai “perpindahan” antara satu titik ke titik lainny, sedangkan dalam filsafat Islam khususnya Ibn Sina yang juga sejalan dengan Mishbah Yazdi menjadikan ruang meruapakan kondisi jasmansi yang

bergerakdalam gerak “perubahan”. Sedangkan waktu adalah sesuatu yang bersifat kuantitas atau disebutnya sebagai ukuran dari gerak, sehingga waktu sepenuhnya bergantung pada perubahan yang dalam hal ini disebut subtansi, apabila tidak terjadi gerak pada subtansi, tentu saja tidak akan ada namanya waktu (Rahman 2000,126). Dengan ini dapat dikatakan bahwa ruang dan waktu memiliki hubungan yang subtansial bukan aksiden, yang tentu saja hal ini menyangkal adanya hubungan waktu dan subjek. Dengan demikian ruang dan waktu meruapakan suatu gerak yang bersifat absolut dan tidak hanya terbtas pada hal-hal yang bersifat materi semata.

Objektivitas Pengetahuan Noumena

Dalam konsep esensial (*mafhum mahawi*) bahwa akal merupakan salah satu intrumen yang dapat mempresepsi berbagai macam objek yang bersifat universal. Namun, akal memiliki keterbatasan dalam mengabtrasksikan suatu objek pengetahuan. Oleh karena itu, tentu saja akal membutuhkan intrumen lainnya seperti indra dan intuisi untuk mengetahui objek pengetahuan, seperti mata kita yang melihat buku berwarna hijau, yang mana akal kita dapat membedakan konsep buku dan warna hijau dari apa yang kita tangkap dari penglihatan, yaitu buku dan hijau sebagai konsep universal dari realitas parsial, buku hijau. Oleh karena itu, Mishbah Yazdi menegaskan bahwa pengetahuan kita sellau menggambarkan objektivitas, walaupun terdapat keterbatasan untuk memahaminya. Lain halnya dengan Immanuel Kant yang beranggapan bahwa pengetahuan

manusia merupakn representasi subjek ssetelah melihat objek eksternal, lebih lanjut Immanuel juga menganggap bahwa pengetahuan yang disebutnya sebagai *a priori* sudah tertanam pada diri subjek dan tidak ada kaitannya dengan objek eksternal.

Sedangkan Mishbah Yazdi tidak sejalan dengan Immanuel Kant, karena baginya adanya kehadiran objek pada diri subjek bukanlah berupa representasi-representsi yang ditangkap dari fenomena-fenomena, melainkan representasi tersebut didasarkan pada sesuatu yang bersifat eksistensial. Sebab, objek bukanlah sesuatu yang berbeda dengan subjek berdasarkan pada perolehan pengetahuan, melainkan seruoa dengan wujud itu sendiri. Untuk memahami pengetahuan kita perlu mempertimbangkan bahwa objek mensyaratakan status wujud baru bagi objek yang diketahui yang kita sebut dengan "wujud mental" atau wujud dzihni dan hal ini berhubungan dengan objek yang kita kenal. Salah satu tahap awal dalam pemahaman ini adalah untuk membuktikan bahwa ada sesuatau yang kita sebut sebagai wujud mental yang berbeda dari sksitensi objek sebenarnya. Pemikiran ini dapat diartikan sebagai proses pemahaman di mana pikiran kita dalam pengalaman indera, tidak bisa secara langsung memahami objek materi yang ada di luar sana. Oleh karena itu, jiwa kita harus menciptakan representasi mental yang terkait dengan objek tersebut melalui prosesnya sendiri (Rahman 2000,288). Jadi dari sini dapat kita pahami bahwa adanya kekeliruan Immanuel kant, karena tidak dapat membedakan antara konsep dan realitas, sehingga kesulitan inilah yang mengantarkannya pada skeptisisme.

Untuk membedakan antara realitas dan konsep, perlu adanya arah pembuktian yang mengarah pada wadah rasional (*nafs al-Amr*). Apabila kita menyoroti pengetahuan dalm konteks yang kaitannya dengan objek, maka ia masuk dalam wujud dzihni (mental), sedangkan apabila kita memandang hakikat pengetahuan itu sendiri kita bisa melihantnya dari realitas objektif yang merupakan wujud kharij. Pengetahuan secara esensial (*ma'lum bil dzat*) yakni terbayangnya wujud mental pada suatu objek (wujud dzihni), sedangkan pengetahuan secara aksidental (*ma'lum bil ardh*) yaitu pengetahuan tersevut hadir di luar diri subjek atau wujud kharij (Al-abidi 2018,14). Kedua pengetahua ini dinyatakan demikian dalam ilmu husuli, karena ilmy kita yang bersifat subtansi adalah konsep yang ada dalam benak subjek, sedangkan entitas yang berada di luar diri subjek merupakan pengetahuan yang bersifat aksidental (Gharawiyan 2012,186).

Eksistensi konseptual tidak ada bedanya dengan bayangan atau pantulan dari eksistensial real objektif. Misalnya gambaran di benak kita mengenai Andi meruapakan sesuatu yang seacar konseptual setelah tidak lagi bertemu dan dan melihat sosok Andi yang ada secara eksternal. Sesuatu entitas disebut mempunyai eksitensi objektif apabila keberadaannya bukanlah produk dari konsepsi dan sensasi manusia. Inilah eksistensi real sejati. Eksistensi objektif inilah yang kita sebut dengan realitas kenyataan. Sedangkan yang memiliki keberadaan objektif disebut dengan maujud (entitas). Dengan kata lain, ada dua macam entitas, yaitu entitas subjek yang berupa konsep (dzihni) dan entitas subjek yang beruapa realitas

(kharij). Artinya, objek bukanlah sesuatu yang tampak beruapa perolehann indrwai, melainkan lebih dari pada itu yaitu sesuatu yang pada derajat tertinggi adalah yang bersifat inmateri atau dalam bahasa Immanuel Kant yang dikenal sebagai noumena.

Kesimpulan

Objektivisme Immanuel Kant di sini bukalah pengertian objektivisme pada umumnya, melainkan merupakan implikasi dari validalitas pengetahuannya. Terjadinya objektivisme dikarenakan adanya *intersubjektif*, yang mana realitas apa adanya bukanlah kenyataan akan tetapi hanya berupa representasi-representasi dari berbagai subjek. Sehingga Immanuel Kant menyimpulkan bahwa apa yang kita ketahui bukanlah realitas yang sebenarnya, tetapi hanya beruapa fenomena sejauh objek menampakkan dirinya pada subjek. Sedangkan dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bahwa objektivitas itu terkait dengan realitas apa adanya, bukan dipalingkan dari kenyataan itu sendiri. Mislanya pada ilmu huduri yang mana objek hadir secara langsung pada diri subjek tanpa adanya pelantara dan sudah pasti pengetahuan yang didapatkan oleh subjek bersifat pasti dan benar apa adanya. Berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan memlaui ilmu husuli yang melalui pelantara, yaitu pengalaman empiris, akan tetapi walaupun melalui pelantara subjek tetap mengetahui hakikat dari objek tersebut.

Mengetahui realitas harus dilihat dari dua sisi yaitu eksistensi dan quiditas. Apabila kita melihat objek dari realitas eksternal, maka yang kita ketahui adalah wujud

kharij, sedangkan apabila melihannya dari gambaran objek tersebut yang berada dalam benak kita, maka disebut dengan wujud dzihni. Walaupun terdapat perbedaan dalam wujud dzihni dan kharij akan tetapi kedudukannya sebagai kuiditas objektivismenya sama, oleh karena itu kita memiliki penetahuan objektivitas terhadap realitas.

Daftar Pustaka

Buku

Ardian, Dony Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Khun*. Jakarta: TERAJU.

Ayer, A. J. 1952. *Languange, Truth ang Logic*. London: Voctor Gollanz Ltd.

Basa'ad, Tazkiyah. 2018. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.

Hadiwijono, Harun. 2010. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: KANISIUS

Hardiman, Budi. 2004. *Filsafat Modern: Dari Marchiavelli sampai Nietzche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Herho, Sandy Hardian Susanto. 2016. *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Bandung: PSIK-ITB

Kant, Immanuel. 1998. *The Critique of Pure Reason.* Edited by Paul Guyer. United States of America: Cambridge University Press.

Kastoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat.* Diterjemahkan oleh S. Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Labib, Muhsin. 2011. *Pemikiran Filsafat Ayyatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Jakarta: Sadra Press.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2009. *Epistemologi Fundasional: Isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*. Bogor: Akademia.

Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Muthahari, Murtdha. 2002. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.

Nasr, Seyyed Hossein. 2017. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Mustamin Al Mandary. Jakarta: Sadra Press.

Russel, Betrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Smith, Linda, Wlliam Raepar. 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama: Dulu dan sekarang*. Diterjemahkan oleh P.Hardono. Yogyakarta: Kanisius

Strathren, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Immanuel Kant*. Jakarta: Erlangga.

T.Gallagher, Kenneth. 2005. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh P.Handono Hadi. Yogyakarta: KANISIUS.

Tabatabai, Husein. 1387. *Bidayat Al-Hikmah*. Qom: Intisharot Darul Fikr.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 1990. *Al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al-Falsafah*, Diterejemahkan oleh Muhammad Abd al-Mun'im al-Khaffani. Jilid I. Beirut: al-Ta'aruf li al-Matbu'at.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 1999. *Philosophy Instruction: an Indroduction to Contemplary Islamic Philosophy*. New York: Global Publications.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2021. *Kitab Filsafat: Pendekatan Komperatif Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Sadra Press. Jakarta: Sadra Press.

Yazdi,Mehdi Hairi. 1992. *The Prinsiples of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presense*. New York: State University of New York Press.

Jurnal

Muthmainnah, Lailliy. 2013. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Emmanuel Kant. Dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 2, No.1.

Artikel

Gertrudis Van de Vijver, The Constraint Is the Possibility: A Dynamical Perspective on Kant's Theory of Objectivity, https://www.researchgate.net/publication/289753667_The_Constraint_Is_the_Possibility_A_Dynamical_Perspective_on_Kant's_Theory_of_Objectivity, di akses pada 19 Agustus 2023.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

Wawasan Al-Qur'an Tentang Mitigasi Bencana

Kerwanto
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

This research aims to examine the insights of the Qur'an regarding disaster mitigation. The Qur'an, as the holy book of Muslims, not only contains spiritual guidance, but also provides principles relevant to disaster risk management. This research identifies and analyzes verses from the Koran related to piety, obedience, environmental management, and human attitudes in facing disasters. Through a qualitative approach with thematic interpretation methods, this research found that the Al-Qur'an provides comprehensive guidance that can be integrated into disaster mitigation strategies. Disaster mitigation strategies from the perspective of the Qur'an can be approached by understanding Islamic teachings that teach human responsibility towards nature and the environment as well as the importance of awareness, preparedness, and social concern.Piety and obedience to Allah SWT increases public awareness and preparedness, while teachings about environmental management encourage practices that can reduce disaster risks. Apart from that, the Qur'an also teaches an attitude of patience and trust in facing disasters, which

can strengthen people's mentality and spirituality in emergency situations. This research concludes that understanding and applying the values of the Koran can contribute significantly to disaster mitigation efforts, creating communities that are more resilient and ready to face various disaster threats.
Keywords: Al-Qur'an; Disaster Mitigation; Piety; Obedience; Environmental Management; Preparedness; Disaster Awareness; Spiritual Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang mitigasi bencana. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga menyediakan prinsip-prinsip yang relevan dengan manajemen risiko bencana. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketakwaan, ketaatan, pengelolaan lingkungan, dan sikap manusia dalam menghadapi musibah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif yang dapat diintegrasikan dalam strategi mitigasi bencana. Strategi mitigasi bencana dalam perspektif Al-Qur'an bisa didekati dengan memahami ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan serta pentingnya kesadaran, kesiapsiagaan, dan kepedulian sosial. Ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT

meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, sementara ajaran tentang pengelolaan lingkungan mendorong praktik-praktik yang dapat mengurangi risiko bencana. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi bencana, yang dapat memperkuat mental dan spiritual masyarakat dalam situasi darurat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dapat berkontribusi signifikan terhadap upaya mitigasi bencana, menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Kata Kunci: Al-Qur'an; mitigasi bencana; ketakwaan; ketaatan; pengelolaan lingkungan; kesiapsiagaan; kesadaran bencana; nilai-nilai spiritual.

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan wilayah yang rawan bencana. Sebagaimana disebutkan oleh Kompas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi kawasan rawan bencana. Setidaknya terdapat empat (4) faktor yang menyebabkan Indonesia termasuk sebagai wilayah rawan bencana sebagai berikut: *pertama*, karena dilalui oleh Sirkum Pasifik atau yang lebih dikenal dengan Cincin Api Pasifik. 90 % gempa bumi disebabkan oleh Cincin Api Pasifik. *Kedua*, Indonesia merupakan wilayah sabuk Alpide. Sabuk Alpide adalah wilayah kedua paling rawan gempa bumi di dunia karena terbentuk dari bertemunya lempeng-lempeng Eurasia, India, dan Australia. *Ketiga*, Indonesia berada di wilayah tropis. Wilayah tropis

merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap topan dan badai. *Keempat*, wilayah Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi. Wilayah curah hujan yang tinggi tentu rentan terhadap banjir dan longsor (Kompas, 2022).

Berdasarkan data yang disebutkan oleh Tempo, bahwa di awal tahun 2024 saja terdapat deretan rangkaian bencana alam yang melanda Indonesia, mulai dari Gempa Bumi hingga banjir (Tempo, 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa telah terjadi 1.044 kali kejadian bencana melanda Indonesia sejak 1 Januari hingga 16 Juli 2024. Mayoritas bencana ini berupa banjir dan tanah longsor (IDXchannel, 2024).

Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat akan bahaya bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu sangat perlu dilakukan (Basuki et al., 2022). Peningkatan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat dapat dilakukan secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, dapat dilakukan dengan memberikan Pendidikan dan penyuluhan, serta sosialisasi hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan oleh Masyarakat pada saat dan setelah terjadi bencana.

Upaya lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah upaya-upaya teoritis dan filosofis guna meningkatan pemahaman Masyarakat tentang esensi (hakikat) bencana. Diantaranya adalah peningkatan ketahanan Masyarakat terhadap bencana melalui peningkatan pemahaman kitab suci yang diyakini oleh masyarakat (pemeluk agama) secara mendalam. Tentu, pemahaman secara mendalam terhadap kitab suci

dibutuhkan beberapa pendekatan penafsiran, yanga mana tidak hanya bersandar pada pendekatan yang umum digunakan (tekstual/ eksoteris) semata (Kerwanto, 2018). Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang wawasan Al-Qur'an tentang mitigasi bencana, dibutuhkan pendekatan yang lebih utuh. Selain pendekatan tekstual, dibutuhkan pendekatan lain untuk memahami ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana, yakni: batini (esoteris) dan kontekstual (Kerwanto, 2020).

Penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana ini memiliki nilai penting sebab penafsiran-penafsiran tersebut memiliki dampak yang berbeda pada respon seseorang terhadap bencana (Hakim, 2013). Sebagian memahami secara negatif bahwa setiap bencana merupakan bagian dari azab Tuhan. Bahkan, ada pula yang memahaminya sebagai peluang bisnis, sebagai komersialisasi bencana. Ada pula yang memahaminya secara positif, bencana sebagai bagian dari bentuk kasih sayang Tuhan, ujian/ peringatan Tuhan atau sebagai media membangun solidaritas dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana. Metode penelitian kualitatif dalam kajian tafsir Al-Qur'an merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna teks Al-Qur'an secara mendalam, dalam konteks sosio-historis dan bahasa yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif ini tidak

hanya memfokuskan pada aspek literal teks, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas, yang mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan relevansi pesan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Salah satu model metode penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an adalah metode tafsir tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

Sebagai sebuah kajian tafsir tematik (Kerwanto, 2018), maka penulis berusaha megikuti Langkah-langkah berikut: mengelompokan ayat-ayat berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan mitigasi bencana, seperti: ketakwaan, ketaatan, pengelolaan lingkungan dan sikap menghadapi musibah. Kemudian, menggunakan metode tafsir tematik untuk menginterpretasikan ayat-ayat tersebut, dengan mengacu pada tafsir klasik maupun kontemporer. Data-data yang diperoleh dari kajian tafsir tematik ini selanjutnya dianalisis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Al-Qur’an memiliki wawasan yang khas tentang mitigasi bencana.

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana ajaran Al-Qur’an dapat diterapkan dalam mitigasi bencana, meningkatkan kesiapsiagaan serta ketangguhan Masyarakat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Wawasan Al-Qur’an Perihal Bencana

Dalam pandangan Al-Qur'an, bencana memiliki banyak aspek yang dapat dipahami melalui ayat-ayat

yang berkaitan dengan musibah dan kejadian alam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa bencana dapat terjadi sebagai ujian, peringatan, atau hukuman bagi manusia.

Berikut adalah beberapa ide utama tentang bencana yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

1. *Bencana Berfungsi sebagai Ujian Kesabaran dan Pendidikan diri (Tarbiyah)*

Bencana seringkali dianggap sebagai ujian dari Allah untuk menguji iman dan kesabaran manusia. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:155):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar," (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Salah satu pesan penting dari ayat ini adalah "*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*." Hal ini berarti bahwa keberhasilan akan dapat diraih dengan ketabahan/ kesabaran. Orang yang sabar-lah yyang akan dapat berhasil/ keluar sebagai pemenang dalam setiap ujian, termasuk di dalamnya perihal bencana alam yang sering terjadi di Kawasan negara Nusantara, yang ditakdirkan oleh Allah SWT terletak di wilayah rawan bencana.

Ujian merupakan bagian dari sunah Ilahi (hukum Tuhan) yang pasti akan terjadi/ berlaku pada setiap manusia (Hidayatullah, 2013). Ujian tersebut wujudnya bisa sangat beragam, sebagaimana

disebutkan oleh Al-Qur'an tentang ragam bentuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, seperti: rasa takut maupun kekurangan harta (makanan).

Ujian Ketika dinisbahkan kepada manusia maka ia berfungsi untuk menghilangkan kekaburan. Sehingga jelas mana/ siapa saja yang berhasil lulus dari ujian tersebut. Akan tetapi jika dinisbahkan kepada Tuhan maka ia berfungsi sebagai Pendidikan (*tarbiyah*) yang mana manfaatnya akan kembali kepada diri manusia itu sendiri sebab Tuhan Dzat Maha Mengetahui, sehingga Maha Suci dari segala unsur kebodohan/ ketidaktahuan.

Dengan demikian, segala bentuk ujian berfungsi untuk mendidik manusia. Ibarat tanaman yang mana diuji dengan beragam kondisi alam, seperti: angin kencang, suhu dingin yang ekstrim, Terik panas matahari sehingga menjadikan tanaman tersebut tumbuh semakin kuat, serta berhasil menghasilkan buah-buahan. Demikian pula seperti tentara (Angkatan bersenjata) yang diuji dengan beragam manuver (peperangan buatan) yang mana, mereka akan merasakan kehausan, kelaparan, panas, dingin, kondisi sulit dan ragam penghalang. Potensi dan bakat-bakat alami yang terpendam dalam diri seseorang akan muncul/ tampak lewat ujian. Demikian-lah gambaran dari tujuan adanya ragam ujian Tuhan. Sistem kehidupan di alam semesta adalah sistem integrasi dan pendidikan, dan semua makhluk hidup berada pada jalur integrasi, bahkan pohon pun mengekspresikan kemampuan terpendamnya melalui buah-buahan. Oleh karena itu, semua manusia, bahkan para nabi, termasuk dalam hukum pengujian ilahi agar kemampuan mereka terungkap (Syīrāzī, 1421 H, v. 1: 444-445).

2. *Bencana Berfungsi sebagai Media Peringatan untuk Bertobat*

Bencana juga bisa menjadi peringatan bagi manusia agar kembali ke jalan yang benar (bertobat). Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'rāf [7]: 94.

وَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ اِلَّآ اَخَذْنَآ اَهْلَهَا بِالْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُوْنَ

"Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri" (QS. Al-A'rāf [7]: 94).

Jika pesan-pesan nasehat tidak digubris, maka Langkah selanjutnya dalam proses Pendidikan (*tarbiyah*) adalah melalui hukuman. Ayat ini disebutkan setalah uraian akan kisah-kisah nabi besar terdahulu (nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syuaib dan Musa as.), sehingga memberikan pesan bahwa bencana maupun musibah merupakan kaidah umum yang diterima setiap manusia. Pesan pentingnya adalah bukan hanya kita (umat Muhammad) yang mengalaminya, akan tetapi semua manusia, termasuk para nabi dan orang-orang saleh terdahulu (Syīrāzī, 1421 H, v. 5: 122).

Pesan penting dari ayat ini adalah segala kesulitan, kesukaan dan musibah yang menimpa diri kita memiliki tujuan penting. Yakni, agar diri kita melakukan introspeksi diri (*muhāsabah*), menyadari kesalahan kita, kemudian meninggalkan dosa-dosa yang kita perbuat, kembali bertobat (*inābah*).

Tentu dalam konteks ini, kesiapan diri masing-masing individu berbeda-beda dalam menanggapi musibah. Tidak semua orang akan dengan mudah langsung bertobat dan kembali kepada jalan kebenaran (jalan Tuhan), sebab ada sebagian orang yang akan mudah kembali lagi kepada perilaku dosa setelah masalahnya hilang. Oleh karenanya, dalam ayat setelahnya disebutkan "*Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari*" (QS. Al-A'rāf [7]: 95).

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتّٰى عَفَوْا وَّقَالُوْا قَدْ مَسَّ اٰبَآءَنَا الضَّرَّآءُ وَالسَّرَّآءُ فَاَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

"Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan." Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. Al-A'rāf [7]: 95).

Maksudnya, ketika keadaan sudah sampai pada titik puncak, dan mereka sama sekali tidak mungkin mendapatkan manfaat dari faktor pendidikan - melainkan mereka semakin bertambah sombong, angkuh, dan sombong, maka Tuhan hancurkan kaum yang rusak tersebut, yang tidak mungkin lagi diobati, agar lahir generasi selanjutnya yang lebih baik. Hal ini ibarat seorang dokter yang harus mengamputasi sebagian anggota tubuh pasiennya yang sakit, yang tidak mungkin diperbaiki. Jika dibiarkan maka malahan akan merusak jaringan (anggota tubuh) lainnya.

3. *Bencana Sebagai Hukuman Allah SWT*

Bencana juga dapat dianggap sebagai hukuman Allah terhadap orang yang berbuat dosa dan tidak mengikuti perintah-Nya. Ini terlihat dalam kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Nabi Luth yang diceritakan dalam beberapa surah, seperti Surah Hud [11]:58-68) dan Surah Al-Hijr [15]:73-74).

4. *Bencana Sebagai Rahmat yang Tersembunyi*

Bencana terkadang dapat membawa hikmah dan rahmat yang tidak terlihat oleh manusia. Ini mengingatkan manusia untuk berprasangka baik kepada Allah dan mencari hikmah dalam setiap peristiwa.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 216, Allah SWT berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ع

"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah [2]: 216)

Secara tersurat ayat ini membicarakan tentang perang. Akan tetapi secara tersirat, ayat ini memiliki pesan-pesan universal yang bisa diterapkan pada segala bentuk ujian (termasuk kejadian-kejadian bencana alam). Yakni: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu", serta sebaliknya "dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu".

Dalam konteks khususnya, ayat ini menjelaskan adanya sebagian sahabat Nabi yang enggan mengikuti peperangan bersama Nabi, padahal eksistensi kota Madinah (Masyarakat Muslim) saat itu dipertaruhkan keberadaannya. Dalam hal ini, tentunya perang termasuk salah satu jenis musibah yang sangat berat untuk dipikul oleh masyarakat muslim yang baru tumbuh di Kota Madinah (Yathrib).

Kemudian, ayat ini ditutup dengan ungkapan "Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." Yakni, menegaskan bahwa manusia boleh berusaha (ikhtiar) akan tetapi tidak bisa menentukan kepastian hasil (nasibnya). Hal ini disebabkan, bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, serta banyak hal yang tidak diketahuinya. Sehebat apapun pengetahuan manusia itu ibarat setetes air di lautan yang sangat luas. Banyak hal rahasia-rahasia terkait dengan fenomena alam (kejadian tertentu) yang tidak diketahui oleh manusia (Syīrāzī, 1421 H, v. 2: 102).

Kita perlu meyakini bahwa Allah SWT itu Dzat yang Maha Pengasih, yang mana segala sesuatu ketetapan Ilahi (termasuk musibah/ bencana) memiliki kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia.

5. *Bencana sebagai Dorongan untuk Bertindak dan Berusaha dalam Menghadapi Bencana*

Banyak ayat dalam Al-Quran yang mendorong kita untuk bertindak dan berusaha dalam menghadapi bencana dan situasi lainnya. Dalam Islam, orang-orang diminta untuk bertindak proaktif dan berusaha keras dalam menghadapi tantangan sambil tetap berserah diri kepada kehendak Allah.

Berikut adalah beberapa ayat dan konsep dari Al-Quran yang berkaitan dengan dorongan untuk bertindak dan berusaha menghadapi bencana:

No.	Ayat Al-Qur'an	Pesan-Pesan Penting	Pesan penting Ayat terkait dengan Ketahanan terhadap Bencana
1	QS. At-Taubah [9]: 105	Berusaha dan Tawakal	Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dan berusaha. Umat Islam diminta untuk bertawakal kepada Allah setelah melakukan usaha.
2	Qs. Al-Baqarah [2]: 195	Kewajiban untuk melindungi diri sendiri dan orang lain	Secara tersirat, ayat ini mengingatkan kita untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri dan orang lain dari bahaya, termasuk bencana.
3	QS. Al-Māidah [5]: 2	Kerjasama dan solidaritas	Ayat ini mengajak umat Islam untuk saling bahu membahu dan saling membantudalam beramal shaleh, khususnya dalam menghadapi dan mengatasi bencana.
4	QS. An-Naḥl [16]: 43	Pemanfatan Ilmu dan Hikmah	Ayat ini menunjukan pentingnya mencari ilmu dan hikmah Ketika menghadapi situasi sulit. Dalam konteks bencana alam, hal ini dapat berarti penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melakukan mitigasi dan penanganan bencana.
5	QS. An-Nisā [4]: 71	Perencanaan dan Kesiapsiagaan	Ayat ini walaupun dalam konteks perang, akan tetapi mengajarkan pentingnya persiapan dan perencanaan yang matang untuk menghadapi situasi darurat.

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai Tindakan dan upaya menghadapi bencana, termasuk aspek spiritual, praktis dan sosial. Umat Islam dihimbau untuk proaktif, kooperatif, menggunakan ilmu yang dimilikinya serta bersabar dan percaya diri dalam segala situasi.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana dengan Pendekatan Al-Qur'an

Peningkatan pemahaman kitab suci, seperti Al-Quran, memiliki hubungan yang signifikan dengan pemahaman dan penanggulangan bencana. Kitab suci sering kali mengandung ajaran-ajaran yang dapat memperkuat kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa peningkatan pemahaman kitab suci (Al-Qur'an) penting dalam konteks bencana:

Pertama, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ketakwaan kepada Allah dan ketaatan terhadap ajaran-Nya. Orang yang bertakwa akan lebih sadar akan pentingnya menjaga diri dan lingkungan dari segala bahaya, termasuk bencana. Demikian pula, Masyarakat yang taat pada ajaran agama cenderung lebih disiplin dalam mengikuti peraturan dan prosedur keselamatan.

Kedua, Al-Qur'an menyebutkan bahwa bencana bisa menjadi ujian atau peringatan dari Allah. Bencana dapat dilihat sebagai momen untuk introspeksi dan perbaikan diri, baik secara spiritual maupun moral. Peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an, maka Masyarakat akan lebih mampu menerima dan

memahami hikmah di balik bencana, mengurangi stres dan kepanikan.

Ketiga, Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana bersabar dan bertawakal dalam menghadapi musibah. Menghadapi bencana dengan sabar dan tawakal membantu masyarakat tetap tenang dan berfokus pada tindakan penyelamatan dan pemulihan. Selain itu, Kekuatan iman membantu individu dan komunitas untuk tidak mudah putus asa dalam situasi sulit.

Keempat, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Kesadaran untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dapat mengurangi resiko bencana seperti banjir dan tanah longsor. Demikian pula, kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah salah satu cara untuk mencegah bencana alam yag disebabkan oleh kerusakan ekosistem. Kita membangun masa depan yang berkelanjutan, sehat, dan harmonis bagi manusia dan semua makhluk hidup lainnya dengan merawat dan menjaga lingkungan. Jika dilakukan secara kolektif dengan penuh kesadaran, tindakan kecil dari setiap individu dapat memiliki efek yang signifikan.

Berikut beberapa ayat yang memberikan pesan agar kita menjaga lingkungan: QS. Al-Baqarah: 30, 205; Qs. Al-Māidah: 32; QS. Al-A'raf: 56, 58; QS. Al-Isrā: 70; QS. Ṣād: 27-28; QS. Ar-Rūm: 41 (Faizin, 2023).

Kelima, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Memahami ilmu pengetahuan terkait kebencanaan dapat membantu

Masyarakat lebih siap dan tanggap terhadap bencana. Selain itu, inovasi teknologi sangat diperlukan untuk mitigasi dan manajemen bencana.

Sebagai contoh, Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Yusuf, Nabi Nuh, dan Nabi Luth. Mereka mempersiapkan stok gandum selama tujuh tahun (QS. Yusuf: 47-49), membuat perahu untuk menyelamatkan diri dari banjir (QS. Al-Mu'minun: 27), dan Nabi Luth mengevakuasi dirinya dan pengikutnya sebelum bencana terjadi (QS. Al-Hijr: 65) (Lala, 2022).

Keenam, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam menghadapi kesulitan. Tolong-menolong, gotong-royong, kerja sama, dan solidaritas merupakan salah satu inti ajaran Islam (Latifah et al., 2021). Solidaritas dan gotong royong sangat penting dalam usaha penyelamatan dan pemulihan pasca bencana. Masyarakat yang saling membantu akan lebih cepat pulih dari dampak bencana.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan pesan nilai penting gotong royong: QS. Al-Māidah: 8; QS. Saba: 34; QS. Al-Qaṣṣaṣ: 128 dan QS. Al-Ṣaffāt: 37.

Ketujuh, Al-Qur'an menganjurkan berdoa untuk perlindungan dari segala marabahaya. Do'a dapat memberikan ketenangan pikiran dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi bencana. Do'a juga dapat membantu memperkuat harapan dan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan perlindungan dan pertolongan.

Dengan demikian, dengan memahami dan mengamalkan ajaran kitab suci (Al-Qur'an) secara baik, maka masyarakat dapat membangun kesiapsiagaan

yang lebih kuat dan holistik dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji wawasan Al-Qur'an dan relasinya terhadap mitigasi bencana melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat yang relevan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an menawarkan panduan komprehensif yang dapat diintegrasikan dalam strategi mitigasi bencana untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Ketakwaan dan Ketaatan: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sikap ini meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Ketakwaan juga mendorong perilaku disiplin dan bertanggung jawab yang esensial dalam upaya mitigasi bencana.
2. Pengelolaan Lingkungan: Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Ajaran ini relevan dengan praktik mitigasi bencana yang mencakup pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan untuk mencegah bencana seperti banjir, longsor, dan kekeringan.
3. Sikap dalam Menghadapi Bencana: Al-Qur'an mengajarkan sikap sabar, tawakal, dan introspeksi

dalam menghadapi musibah. Sikap-sikap ini membantu masyarakat untuk tetap tenang dan berdaya tahan saat bencana terjadi, serta mendorong perbaikan diri dan lingkungan setelah bencana.

4. Pendidikan dan Penyuluhan: Edukasi tentang nilai-nilai Al-Qur'an terkait mitigasi bencana dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Pelatihan dan simulasi berbasis ajaran agama dapat memperkuat kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap bencana.
5. Pembangunan Berkelanjutan: Integrasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi risiko bencana. Hal ini mencakup pembangunan yang memperhatikan aspek ketahanan terhadap bencana.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya mitigasi bencana. Dengan demikian, pengintegrasian ajaran Al-Qur'an dalam strategi mitigasi bencana bukan hanya memperkuat aspek spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk tindakan-tindakan praktis yang dapat mengurangi risiko dan dampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, A., Purwanto, E., Saifullah, H. A., Safitri, E., Santosa, B., Budi, A. S., Supriyadi, A., & Kristiawan, S. A. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa di Kelurahan Mangkubumen Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Matriks Teknik Sipil*, *10*(3), 292. https://doi.org/10.20961/mateksi.v10i3.56221

Faizin, M. (2023). *9 Ayat Al-Qur'an tentang Menjaga Lingkungan*. NU Online. https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-al-qur-an-tentang-menjaga-lingkungan-x4Acv

Hakim, A. (2013). MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR ' AN : Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia A . Pendahuluan Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat . Ajaran Islam bersumberkan. *Hermeunetik*, *7*(2), 279–296.

Hidayatullah, M. (2013). PersPektif al-Qur'an tentang Bencana alam. *Hermeunetik*, *7*(2), 261–278.

IDXchannel. (2024). *1.044 Bencana Melanda Indonesia Sepanjang 2024, Didominasi Banjir dan Tanah Longsor*. https://www.idxchannel.com/news/1044-bencana-melanda-indonesia-sepanjang-2024-didominasi-banjir-dan-tanah-longsor

Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. PT. Mizan Pustaka.

https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK.pdf

Kerwanto. (2020). Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsīr Miṣdāqī) pada Ayat-Ayat Al-Quran Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation: An Application of Referential Interpretation (Tafsīr Miṣdāqī) to Al. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(2).

Kompas. (2022). *Mengenal Bencana Alam*. https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam.

Lala, L. (2022). *Menyikapi Bencana Alam dengan Perspektif Al-Qur'an*. Mubadalah.Id. https://mubadalah.id/menyikapi-bencana-alam-dengan-perspektif-al-quran/

Latifah, A., Arzam, A., Nurasih, W., & Witro, D. (2021). Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *15*(2), 277. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766

Syīrāzī, M. (1421 H). al-Amtsal fî Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal,. In *1421 H*. Mansyūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib.

Tempo. (2024). *Gempa Lagi dari Laut Sebelah Barat Laut Enggano, Malam Ini M5,7*. https://tekno.tempo.co/read/1893199/gempa-lagi-dari-laut-sebelah-barat-laut-enggano-malam-ini-m57?tracking_page_direct

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

DINAMISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Zulkifli Reza Fahmi, MS.
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email: zulkifli.reza@uinbanten.ac.id

Abstrak
Memasuki abad modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sesudah pembukaan abad 19, Islam menghadapi kontak dengan dunia barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru masuk ke dunia Islam. Hal ini menimbulkan persoalan baru di dunia Islam yang mendorong para intelektual Islam untuk merespon perkembangan tersebut. Pada saat yang sama dunia Islam sedang menghadapi fase stagnasi dan statis dimana umat Islam terikat dengan semua hasil ijtihad para ulama abad klasik. Kehadiran Iqbal di tengah umat Islam di anak benua India hendak membawa umat Islam keluar dari kejumudan menuju Islam yang dinamis dan progresif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitiannya kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan dengan data-data yang diambil dari bahan tertulis, berupa buku maupun lainnya yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menemukan bahwa Sir Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam di India yang mendorong dinamisme Islam. Ia melihat satu faktor utama yang menjadikan umat Islam jumud, statis dan kaku adalah anggapan tertutupnya pintu ijtihad. Ia meyakini bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sejatinya membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi mengenai hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Al-Qur'an tidak memuat dengan detail hal tersebut, namun manusia yang dituntut untuk kreatif dan inovatif menghadapi hal tersebut serta menciptakan perubahan-perubahan. Dalam terminology fikih hal ini disebut Ijtihad, dalam pandangan Iqbal hal ini disebut dengan prinsip gerak dalam struktur Islam.
Kata Kunci: Dinamisme, Iqbal, Al-Qur'an.

Abstract
Entering the modern era marked by advancements in science and technology, especially after the opening of the 19th century, Islam faced contact with the Western world, which subsequently brought new ideas into the Islamic world. This created new issues in the Islamic world, which prompted Islamic intellectuals to respond to these developments. At the same time, the Islamic world was facing a stage of stagnation and static, where the Muslim community was bound by all the results of the classic scholars' ijtihad. Iqbal's presence among the Muslim community on the Indian subcontinent aims to bring the Muslim community out of stagnation towards a more dynamic and progressive Islam. The author used a qualitative descriptive research method. The research type is a library research - a literature-based research with data taken from written materials, such as books or others that are related to the discussion topic. The results of the research found that Sir Muhammad Iqbal was one of the Muslim reform figures in India who encouraged dynamism in Islam. He saw that the main factor that caused the Muslim community to become stagnant, static, and rigid was the closed door of ijtihad. He believed that the values of the Qur'an essentially awaken humans to a higher awareness of their relationship with God and the universe. The Qur'an does not cover this detail, but humans are demanded to be creative and innovative in responding to it and create changes. In the terminology of fiqh, this is called ijtihad and, in Iqbal's view, is called the principle of movement in the structure of Islam.
Keyword: Dynamism, Iqbal, Al-Qur’an

PENDAHULUAN

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. hadir sebagai sebuah ajaran yang diyakini mampu mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin. Dalam ajaran-ajarannya berisi petunjuk mengenai berbagai kehidupan manusia dimana yang menjadi sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis yang ideal dan agung. Islam menjadi pedoman kehidupan manusia yang berlaku universal hingga akhir zaman.

Kehadiran Islam dewasa ini semakin mendapatkan tuntutan zaman untuk terlibat aktif dalam memberikan alternatif pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Ajaran Islam tidak bisa hanya menjadi simbol kesalehan atau sekedar menjadi materi dalam ceramah saja, namun juga secara konseptual memberikan petunjuk mengenai pemecahan masalah kontemporer.[1] Sehingga ajaran Islam selalu relevan dan kontekstual menjadi panduan umat.

Memasuki abad modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sesudah pembukaan abad 19, Islam menghadapi kontak dengan dunia barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru masuk ke dunia Islam seperti rasionalisme,

[1] Jiharnuddin, *Islam Dinamis*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), v.

nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.[2] Hal ini menimbulkan persoalan baru di dunia Islam yang mendorong para intelektual Islam untuk merespon perkembangan tersebut.

Menurut Harun Nasution (1998) pada saat dunia barat mengalami kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan di abad modern, umat Islam justru terperosok dalam stagnasi dan kejumudan. Pada fase ini para intelektual Islam bukan hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadis, namun juga terikat dengan hasil ijtihad para ulama zaman klasik. Para ulama pada zaman ini terjebak dalam pemikiran yang sempit dan tidak memiliki kebebasan dalam berpikir. Hal ini berakibat pada sains dan filsafat serta ilmu agama yang tidak berkembang.[3] Hal ini yang menjadikan umat Islam tertinggal jauh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dari dunia barat.

Terjadinya stagnasi dan kejumudan dalam Islam disebabkan tertutupnya pintu ijtihad yang salah satunya timbul karena pertikaian yang terjadi antar sesama umat Islam dalam masalah khilafiyah. Tertutupnya pintu ijtihad ini menimbulkan efek yang negatif bagi umat menyebabkan umat Islam tidak memiliki etos keilmuan

[2] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 14th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 3.
[3] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, ed. Saeful Muzani, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1995), 7.

yang tinggi dan juga akal tidak banyak diberdayakan dengan maksimal.[4]

Dalam merespon persoalan ini para intelektual Islam melakukan suatu gerakan yang dikenal dengan pembaharuan dalam bahasa arab yaitu *Tajdid*, yang berarti memperbaharui.[5] Dengan jalan ini para intelektual Islam berharap akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran untuk kemudian dibawa kepada kemajuan.[6] Maka muncul para pembaharu pemikiran Islam diantaranya, Jamaluddin Al-Afghoni dan Muhammad Abduh di mesir, Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal di India dan lainnya.

Kehadiran Muhammad Iqbal di India telah mendorong umat Islam India untuk keluar dari ketertinggalannya. Iqbal telah mendorong umat Islam untuk segera memperbaharui sikap mereka menjadi progresif dan dinamis. Iqbal mengkritik umat Islam yang cenderung pada pemikiran sufisme yang ekstrem, terutama konsep *zuhud*. Menurutnya zuhud yang dikembangkan dalam dunia sufi telah menarik

[4] Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 2017): 135–148, accessed June 27, 2024, https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768.
[5] Nur Alhidayatillah, "Pembaharuan Pemikiran Islam," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (January 2018): 3, accessed June 27, 2024, https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/9340/4890.
[6] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 5.

perhatian umat Islam hanya fokus pada akhirat dan mengabaikan kepentingan dunia. Keadaan ini telah mengubah masyarakat Islam yang aktif-dinamis menjadi pasif dan statis.[7] Iqbal telah mendorong dinamisme Islam dimana agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai asketis namun juga mendorong umat Islam untuk mencapai kemajuan pengetahuan duniawi.

Terdapat beberapa artikel yang membahas mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, diantaranya: Nana Jumhana (2008) dengan judul Ide-ide pembaharuan Muhammad Iqbal, dalam artikel ini nana hanya berusaha mengenalkan pemikiran-pemikiran pembaharuan Iqbal. Dimana dalam simpulannya nana menjelaskan bahwa ide-ide yang dimunculkan oleh Iqbal berusaha membangunkan 'tidur lelapnya' umat Islam.[8] Hendri K (2015) dengan judul Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Hukum Islam, dalam artikel ini hendri menjelaskan bahwa gagasan Iqbal dalam pembaruan hukum Islam di India banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat eropa. Iqbal berpendapat bahwa ijtihad menjadi kebutuhan mendesak dalam mengembangkan hukum Islam dimana Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber etika harus mampu mengadopsi

[7] Andi Hartono, *Perkembangan Modern Dalam Islam Di Indo-Pakistan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 171.

[8] Nana Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-Fath* 2, no. 1 (January 2008): 108–117, accessed June 27, 2024, https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273.

dinamika perkembangan zaman.[9] Amran Suriadi (2016) dengan judul Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam, dalam kesimpulannya bahwa pemikiran filsafat, dan gagasan seni Iqbal disebut sebagai estetika vitalisme, yaitu seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip universal dari dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan. Sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya atau bahkan mampu memberikan hal baru bagi kehidupan.[10] Dari ketiga artikel di atas belum terdapat pembahasan mendalam mengenai konsep dinamisme Islam dalam pemikiran Muhammad Iqbal, karenanya penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengeksplorasi Dinamisme Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal yang meliputi biorafi dan profil Iqbal, Sosio-kultur yang membentuk pemikiran Iqbal, dan konsep Dinamisme Islam menurut Iqbal.

[9] Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah* XII, no. 3 (June 2015): 611–622, accessed June 27, 2024, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240.
[10] Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam," *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (December 2016): 45–60, accessed June 27, 2024, https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137.

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang pada umumnya penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kebenaran yang memiliki sifat relatif dan teoritis sebagai langkah mencari makna dan interpretasi. Penelitian deskriptif menguraikan hasil penelitian dan variabelnya dengan menyajikan informasi yang lengkap mengenai tiap variable dan topik penelitian.[11]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan dengan data-data yang diambil dari bahan tertulis, berupa buku maupun lainnya yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan.[12] Akumulasi data di dalam artikel ini diambil dari beberapa tulisan dan karya mengenai Muhammad Iqbal baik berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansinya dengan topik penelitian.

Terdapat 2 model sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber primer dengan mengambil berbagai karya tulis Muhammad Iqbal, sedangkan sumber sekunder dengan mengambil data dari karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang maksimal mengenai

[11] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 254.
[12] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktinya*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 38.

pandangan Dinamisme Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di daerah Sialkot, Punjab pada tahun 1877 berasal dari keluarga golongan menengah. Nenek moyangnya adalah keturunan orang Brahmana Kastmir yang memeluk Islam kira-kira 3 abad sebelum Iqbal lahir.[13] Ayahnya bernama Nur Muhammad dikenal sebagai seorang yang sangat saleh dan kuat beragamanya, bahkan memiliki kecenderungan sufi.[14]

Pendidikan Iqbal dimulai dari lingkungan keluarga dimana ia dididik keagamaan Islam oleh ayahnya secara ketat. Selanjutnya ia dimasukkan ke sebuah *maktab* atau surau yaitu lembaga Pendidikan Islam yang tergolong klasik untuk mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya, sehingga Al-Qur'an terpaut kuat di kalbunya.[15] Kondisi Pendidikan India pada saat

[13] Mohammad Iqbal and Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam Terj. Osman Raliby*, ed. Osman Raliby, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), viii.
[14] W C Smith, Modern Islam in India: A Social Analysis, Modern Islam in India, a Social Analysis (the University of Michigan, 1963), 116
[15] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 109.

itu dapat dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga Pendidikan.[16]

Pendidikan pada masa kecil ini membentuk corak warna dominan dalam kepribadian Iqbal yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis pemikirannya. Latar belakang keluarga dan pendidikan dasar yang religius ini selanjutnya dikuatkan pada pendidikannya di sialkot.[17] Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah ini ia mendapatkan bimbingan yang intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan pakar sastra Persia dan menguasi bahasa Arab.[18] Gurunya ini yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk jiwa, kepribadian dan gagasan keagamaannya. Sejak menempuh Pendidikan di Sialkot ini, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair, tampak pada diri Iqbal bakatnya mengubah syair dalam bahasa Urdu.[19] Ia menyelesaikan pendidikannya di Sialkot pada tahun 1895.

Iqbal melanjutkan studinya ke Lahore pada *Government College*, yang diasuh oleh Sir Thomas Arnold.[20] Selama mendapatkan bimbingan dari Sir Thomas Arnold di Government College, Iqbal

---

[16] A Ahmad, *An Intellectual History of Islam in India*, Islamic surveys (Edinburgh U.P., 1969), 91.
[17] Mohammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam Terj. Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M.* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2000), 111.
[18] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 109.
[19] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.
[20] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 110.

mendapatkan pengetahuan yang memadukan filsafat barat, budaya Islam dan literatur Arab, dan menanamkan pengetahuan perpaduan timur dan barat.[21] Selanjutnya Thomas Arnold inilah yang mendorong Iqbal untuk melanjutkan pendidikan di Inggris.[22]

Pendidikan Tinggi yang diperoleh oleh Iqbal membentuknya lebih matang dalam pemikiran keagamaan dam ekspresinya dalam bentuk syair serta memperoleh keluasan dalam keilmuannya dari penguasaannya terhadap bahasa Arab. Pada 1897 ia berhasil memperoleh gelar Bachelor of Art (B.A), kemudian selanjutnya mengambil program Master of Art (MA) dalam bidang filsafat dan berhasil lulus pada tahun 1899.[23] Setelah itu Iqbal menjadi dosen *Oriental College* di Lahore, mengajar bidang bahasa Arab. [24]

Atas dorongan dan inspirasi dari Thomas Arnold, Iqbal melanjutkan pengembaraan ilmunya dengan masuk di Universitas *Cambridge* pada tahun 1905 mengambil konsentrasi bidang filsafat. Di bawah bimbingan Mac Tagart dan James Ward, ia mendalami filsafat dan hukum, berkenalan dengan pemikir barat

[21] John L. Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2001), 321.
[22] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.
[23] Zulkarnain, "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer" (Thesis, UIN Sumatra Utara, 2016), 22.
[24] Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Pustaka Pelajar, 1996), 4.

secara langsung ataupun melalui buku-buku yang dibacanya. Sejak di sini Iqbal dapat menjelajahi kebudayaan barat secara optimal, hal ini menjadikan ia mampu memahaminya secara mendalam dan mampu memilah hal yang patut diambil dan ditolak, hal yang diterima dan juga dikritik. Jika Mir Hasan memberikan dasar-dasar keagamaan dan budaya timur bagi Iqbal, maka Thomas Arnold membuka wawasan Iqbal tentang Barat dan filsafatnya.[25]

Dua tahun kemudian Iqbal pindah ke Munich di Jerman, di sinilah ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang tasawuf dengan tesis doktoralnya yang berjudul: *The Depelopment of Metaphisics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).[26] Di Jerman ia mendapatkan kesan yang mendalam dari dunia barat hingga ia banyak memperoleh inspirasi dari Goethe, Nietzsche, dan Hegel. Dengan demikian Iqbal pun dikenal menguasai khazanah timur dan barat secara mendalam dan merumuskan sintesis antara keduanya.

Pada tahun 1908 ia pulang kembali ke Lahore, dengan berbekal pengetahuannya mengenai filsafat dan khazanah barat yang luas, ia berkarier sebagai guru besar dalam bidang filsafat dan sastra sekaligus juga politisi. Buku Iqbal yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* merupakan hasil

[25] Miss Luce and Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal Terj. Djohan Effendi* (Bandung: Mizan, 1996), 14.
[26] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.

presentasi dirinya yang disampaikan di beberapa kampus di India.[27]

Di tahun 1926 Iqbal mencalonkan dirinya sebagai dewan perwakilan Punjab dan di tahun 1930 ia terpilih menjadi presiden Liga Muslimin yang ketika itu masih masuk di wilayah India. [28] Sebagai presiden Liga Muslimin Iqbal hadir dua kali ambil bagian dalam perundingan meja bundar di London, ia hadir pula dalam Konferensi Islam di Yerusalem. Pada tahun 1933 ia diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul. Ia meninggal di usia 62 tahun pada 1938.[29]

Keadaan Sosial Politik

Iqbal hidup di tengah kolonialisme Inggris yang mencengkeram India. Umat Islam sejak awal merupakan kaum minoritas di wilayah India, semakin nampak kemunduran umat ini dengan munculnya degradasi aqidah dan sosio-kultur serta dekadensi etnik. Kondisi ini yang menjadikan praktik keagamaan di sana tidak murni lagi, karena telah bercampur dengan paham

[27] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.
[28] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 110.
[29] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

dan praktik tradisi Persia dan India. [30] Dalam keadaan ini muncul kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898) dan Amir Ali (1849-1928) dimana mereka berusaha untuk membebaskan umat dari kelemahan dan kemunduran dengan gerakan pembaharuannya.

Ahmad Khan mendorong umat Islam untuk maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana juga dengan Amir Ali yang juga berusaha menghidupkan kembali pola berpikir rasional dan filosofis seperti yang terdapat dalam Sejarah Islam. Gerakan keduanya ini di fase selanjutnya dikenal sebagai gerakan Aligarh.

Pada tahun 1857 Inggris mendapatkan kemenangan dan menguasai wilayah India. Semenjak ini mereka melakukan segala cara yang dapat dilakukan untuk menghancurkan setiap gerak kebangkitan, nasionalisme dan agama dari negara India. Mereka memiliki tujuan untuk menghabisi seluruh populasi muslim yang berani melakukan perlawanan.[31]

Umat Islam dengan dipimpin para ulama melakukan perlawanan menghadapi Inggris. Perjuangan mereka berisiko tidak dibarengi dengan kemampuan dan penguasaan terhadap sains dan teknologi modern. Karena mereka menjauhkan diri dari perangkat penting dalam memahami sains modern yaitu bahasa Inggris

[30] M A Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*, Seri kumpulan tulisan cendekiawan Muslim Indonesia (Bandung: Mizan, 1999), 120.
[31] Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 1966, 207.

khawatir bahasa ini bisa menggantikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi. Pada akhirnya perlawanan terhadap Inggris pun melemah dari umat Islam. [32] Hal ini yang menjadikan umat Islam di anak benua India terus dalam kemunduran.

Selain itu umat Islam di India yang mayoritas menganut paham *sunni* menganggap bahwa pintu Ijtihad sudah tertutup sehingga segala hukum yang terjadi ketika masa itu diputuskan berdasarkan kepada pendapat para ulama pada masa klasik dengan *taklid*. Keadaan ini lah yang mengantarkan seorang Muhammad Iqbal melahirkan pemikiran-pemikirannya terutama terkait dengan dinamisme Islam.

Karya-Karyanya

Muhammad Iqbal adalah seorang yang sangat produktif menghasilkan karya-karya yang mengekspresikan gagasan-gagasannya. Bahkan karyanya ditulis dalam beberapa bahasa, ada yang berbahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Urdu dan Bahasa Persia. Hal ini menunjukkan penguasaan yang baik Iqbal terhadap bahasa-bahasa tersebut. Bentuk tulisannya pun ada prosa, puisi dan surat-surat jawaban bagi para pengkritiknya. Karya-karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai macam Bahasa.

[32] Stoddard, *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 210.

Berdasarkan tahun terbitnya, buku karya Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:

1. *The Depelopment of Metaphysic in Persia*, merupakan disertasi karya Iqbal yang terbit tahun 1908 di London. Dalam karya ini Iqbal mendeskripsikan Sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar.
2. *Asrar-i-Khudi*, yang berarti rahasia pribadi. Terbit pada tahun 1915. Buku ini berisi penjelasan Iqbal mengenai proses seseorang dapat mencapai predikat insan kamil. Karya ini ditulis menggunakan bentuk puisi.
3. *Rumuz-I Bikhudi*, yang berarti simbol peniadaan diri. Terbit pada tahun 1918 di Lahore. Buku tersebut merupakan kelanjutan dari pemikiran Iqbal mengenai insan kamil dalam karya sebelumnya yaitu, *Asrar-I Khudi*. Ketiga buku di atas merupakan puisi-puisi karya Iqbal yang membawa spirit dinamisme Islam.[33]
4. *Payam-I Masyriq*, yang berarti pesan dari timur. Diterbitkan pada tahun 1923 di Lahore. Kandungan pembahasan dalam buku ini adalah Iqbal menjelaskan cara berpikir timur dalam hal ini adalah Islam dan kekeliruan cara berpikir barat.
5. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan

[33] Luce and Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal Terj. Djohan Effendi*.

> dalam Islam diterbitkan pertama kali di London pada 1934. Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Iqbal yang dilakukan di berbagai kota dan perguruan tinggi.[34]

Masih terdapat banyak karya Iqbal yang tidak bisa disebutkan seluruhnya dalam penelitian ini baik berbentuk prosa maupun puisi.

Kemunduran Islam menurut Muhammad Iqbal

Pemikiran Iqbal mengenai Islam Dinamis berpangkal pada hasil analisisnya mengenai kemunduran umat Islam dimana ia berpandangan bahwa hal ini disebabkan penyimpangan dari nilai dasar dan prinsip-prinsip Islam yang sejati. Secara lebih rinci Iqbal menjelaskan bahwa melemahnya Islam dikarenakan beberapa hal diantaranya: *pertama*, mistisme asketik, yaitu pada pengaruh ajaran zuhud dalam tasawuf. Menurut Iqbal ajaran tasawuf ini mementingkan zuhud dimana perhatian mesti dipusatkan kepada Tuhan dan kepada apa yang berada di balik alam materi. Hal inilah yang kemudian

[34] Nana Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," Jurnal Al-Fath 2, no. 1 (January 2008): 111, accessed June 27, 2024, https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273.

akhirnya membawa keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam.[35]

Kedua, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Menurut Iqbal hukum Islam di masanya telah sampai pada keadaan statis. Dalam pemahaman hukum Islam *sunni* menerima *ijtihad* sebagai alat perubahan dan kemajuan, namun dalam kenyataannya, prinsip ini justru terpagari dengan adanya persyaratan yang sangat berat, hingga hanya sedikit yang dapat melakukannya, untuk tidak mengatakan tidak mungkin.[36] Menurut Iqbal *Ijtihad* merupakan kebutuhan urgen dalam pengembangan hukum Islam yang mengacu pada kepentingan umat Islam dan kemajuan umum.[37]

Ketiga, yang menjadi penyebab utamanya adalah kehancuran Baghdad, sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ke-13. Untuk tetap menjaga kesolidan dan mengelakan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif memandang perlunya usaha mempertahankan keseragaman hidup sosial dari seluruh umat. Karena itulah mereka menolak segala bentuk pembaharuan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum

[35] Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, 14th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 184.
[36] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 112.
[37] Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," Jurnal Al-'Adalah XII, no. 3 (June 2015): 618, accessed June 27, 2024, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240.

yang telah ditentukan ulama terdahulu.[38] Menurut Iqbal kaum konservatif ini sampai pada kesimpulan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

Karena hal ini semua menurut Iqbal umat Islam mesti memiliki etos berpikir dan filsafat hidup yang mampu membangkitkan mereka dari kelemahannya dan membuka mata mereka pada suatu pandangan yang lebih dinamis dan progresif.

Menurut Muhammad Iqbal, Islam sejatinya mendorong dinamisme dalam kehidupan. Al-Qur'an senantiasa mendorong penggunaan akal dalam memahami ayat atau tanda yang terdapat di alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagai nya. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan dan kemunduran dipertukarkan oleh Tuhan silih berganti di antara bangsa-bangsa yang berada di atas muka bumi.[39] Hal ini menunjukkan arti dinamisme.

Dinamisme Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Dinamis atau dinamisme berasal dari kata dinamik yang memiliki arti dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penuh semangat dan tenaga

[38] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 184.
[39] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dengan akhiran s maka menujukan kata sifat, sedangkan imbuhan isme menunjukkan suatu paham ataupun sistem.

Dinamisme Islam dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama mendorong etos berpikir yang maju, bergerak senantiasa mendorong penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan.

Menurut Iqbal, Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan dan menganjurkan umat Islam mengambil sikap dinamis, karenanya Al-Qur'an adalah kitab yang menekankan perintah perbuatan bukan hanya gagasan. Iqbal menjelaskan *"The Qur'an is a book which emphasizes 'deed' rather than 'idea'"*.[40]

Muhammad Iqbal memandang Islam sebagai sebuah agama yang sangat dinamis dan terus berkembang, tidak bersifat statis. Islam menolak konsep lama yang menyebutkan bahwa alam ini bersifat statis.[41] Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup

[40] Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. M. Saeed Sheikh (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2012), 1.

[41] Kanisa Ayu Juliana, "Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal," *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 2024): 69, accessed June 30, 2024, https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/39.

sosial manusia.[42] Dalam menghadapi adanya gerak dan perubahan ini Islam memiliki prinsip Ijtihad dimana hal ini memiliki kedudukan dan posisi yang penting dalam pembaharuan dalam Islam.

Paham dinamisme Islam yang ditonjolkan oleh Iqbal tercermin dalam setiap syairnya yang selalu mendorong manusia untuk senantiasa bergerak dan tidak hanya tinggal diam. Intisari dari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah mencipta, maka karenanya Iqbal menyerukan kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia barunya.[43]

Islam sebagaimana diyakini oleh Iqbal memiliki sifat dinamis yang memungkinkannya untuk dapat bersinergi dengan perkembangan pengetahuan di setiap zaman. Penggunaan akal dalam menginterpretasikan ayat-ayat *kauniyah* merupakan apresiasi atas peran akal dalam memahami realitas. Iqbal menyebutkan tujuan dinamisme Islam adalah untuk mengubah pemahaman terhadap alam, menyingkap prinsip Islam yang selalu mendorong tindakan dan perbuatan manusia di dunia, dan mengubah pola pikir manusia menjadi dinamis.[44]

Dinamisme Islam yang digaungkan oleh Iqbal senantiasa mendorong pola pemikiran manusia

[42] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.
[43] Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 112.
[44] Rahmad Rafid, Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam, *JMP: Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol 2 No 7 Juli, 2018, h. 715

khususnya kaum muslimin ke arah kehidupan yang lebih dinamis dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta filsafatnya, agar Islam tidak tertinggal. Dalam pemikiran keagamaan Iqbal menghendaki untuk membuka pintu ijtihad dalam mengembangkan hukum Islam yang mengacu pada kepentingan umat.[45] Karenanya menurut Iqbal kunci kemajuan hukum Islam adalah pintu ijtihad yang selama ini dianggap tertutup.

Dinamisme Ijtihad dalam Hukum Islam

Kata ijtihad menurut Iqbal, secara *harfiah* berarti berusaha. Sedangkan dalam terminologi hukum Islam bermakna berusaha untuk membentuk pertimbangan independen mengenai suatu pertanyaan hukum[46] menggunakan penilaian manusia, oleh karena itu, ijtihad tidak untuk meniadakan prinsip-prinsip inti dari syariah. Tujuan utamanya tidak lain adalah membuat wilayah interaksi individu dan sosial cukup luas sehingga urusan masyarakat tidak kekurangan dinamika dan kemajuan. Ini karena, Iqbal berpendapat bahwa sebagai gerakan kebudayaan, Islam menolak pandangan statis lama tentang alam semesta, dan mencapai pandangan yang dinamis.[47]

[45] Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 174.
[46] Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*.
[47] Ilzamudin Ma'mur, "The Idea of Ijtihad of The Indo-Pakistan Subcontinent Muslim Scholars," Al-Qalam 21, no. 100 (April 30,

Menurut Muhammad Iqbal, dengan munculnya persoalan baru dalam masyarakat sosial akan menimbulkan masalah baru dalam bidang hukum Islam. Untuk menggali pesan teks keagamaan universal ini tentu diperlukan upaya yang maksimal yang dikenal dengan ijtihad. Ijtihad ini mengalami pasang surut dalam sejarah bahkan mengalami stagnasi selama lima ratus tahun. Hal ini yang menjadi catatan sejarah umat muslim yang dikarenakan kekhawatiran terjadinya disintegrasi umat pasca jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol.[48] Hal ini yang menurut Iqbal menjadi penyebab lemahnya umat Islam.

Sejatinya ide ijtihad ini terpagari oleh persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi oleh umat Islam. Hal ini yang ditentang oleh Iqbal karena sangat ganjil dalam sistem hukum Al-Qur'an yang sangat menghargai pandangan dinamis.[49] Al-Qur'an menurut Iqbal bertujuan membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Al-Qur'an tidak memuatnya secara mendetail maka manusia sendiri dituntut untuk mengembangkannya. Inilah yang dalam formulasi fikih dikembangkan dalam

---

2004): 42, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1646.

[48] Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 149.

[49] Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 1 (May 2016): 98, accessed June 28, 2024, https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/download/175/90.

prinsip ijtihad, yang disebut oleh Iqbal sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam.

Kebutuhan terhadap Ijtihad sangat urgen menurut Iqbal dalam mengembangkan hukum Islam yang mengakomodir kepentingan umat dan kemaslahatan umum. Ia mendorong peralihan kekuasaan ijtihad dari individual kepada ijtihad kolektif atau ijma'. Peralihan Ijtihad individual yang mewakili madzhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam merupakan satu-satunya bentuk ideal bagi Ijma'.[50]

Iqbal berpendapat bahwa hasil formulasi ijma' tidak harus mengikat seluruh umat Islam. Tapi keberlakuan ijma' tersebut lebih memungkinkan hanya bersifat regional. Namun demikian ia menjelaskan bahwa perlu dibentuknya lembaga internasional Negara Islam yang mengatur dan mendialogisasikan masalah dan kebutuhan umat Islam di seluruh negara muslim.[51] Dengan demikian penyelesaian hasil ijma lebih responsif dan dinamis.

Pada dasarnya menurut Iqbal kesalahan terbesar umat Islam adalah terbelenggunya pikiran dalam menentukan pilihan nasib mereka sendiri. Ia melihat umat Islam terkena sindrom jumud, statis, beku dan tidak ada pergerakan. Karena pengaruh hal tersebut umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Mereka hanya berpegang

[50] Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 174.
[51] Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," 619.

teguh pada tradisi.[52] Karena itulah umat Islam hanya menerima semua ketentuan dari hasil ijtihad para ulama masa silam.

Dalam mendorong terbukanya pintu ijtihad, Iqbal mendasarkan kepada ajaran Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an memandang kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Karenanya walaupun Al-Qur'an tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar para ulama terdahulu, namun umat juga mesti berani mencari formulasi baru yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.[53] Semangat Islam dinamis yang digaungkan oleh Iqbal merupakan inspirasi dari semangat Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam yang Dinamis

Al-Qur'an selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi pemikiran para tokoh Islam yang memiliki visi peradaban. Termasuk salah satu yang menjadikan al-Qur'an sebagai barometer dalam merealisasikan visi peradabannya adalah Muhammad Iqbal.[54] Iqbal

[52] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.
[53] Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," 95.
[54] Ammar Fauzi, "Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (June 2019): 88, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una.

mendasarkan idenya mengenai dinamisme Islam pada inspirasi Al-Qur'an yang merupakan kitab yang mendorong pada perbuatan konkrit bukan sekedar gagasan atau ide.

Dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Iqbal banyak menggunakan penafsiran secara saintifik, dan Al-Qur'an dibaca untuk merespon hal-hal yang konkrit. Ia menekankan tujuan pokok dari Al-Qur'an adalah membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia terkait dengan relasinya dengan tuhan dan alam semesta. Ia juga menambahkan bahwa sikap umum Al-Qur'an yang empiris terkait dengan ayat-ayat *kauniyah* bertujuan menambah perasaan hormat dalam diri pengikutnya terhadap realitas dan puncaknya menjadikan mereka penemu sains modern. Pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan semangat empiris umat Islam di zaman yang menolak apa yang terlihat sebagai tak bernilai dalam pencarian manusia akan Allah.[55]

Al-Qur'an menurut Iqbal memandang kehidupan sebagai suatu proses cipta yang kreatif dan progresif. Ia sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Namun demikian, ia melihat terdapat dimensi dalam Al-Qur'an yang sudah merupakan ketentuan baku dan tak dapat dirubah serta perlu dipertahankan.

[55] Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam Terj. Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M.*, 16.

Para mullah dan sufi menurut Iqbal telah membawa umat Islam jauh dari tujuan dan maksud Al-Qur'an yang sebenarnya. Pemahaman mereka mengenai hidup dan kehidupan ini menjadi negatif dan fatalis. Ia berpendapat bahwa ketidakmampuan umat Islam India dalam memahami ayat Al-Qur'an dikarenakan kelemahan penguasaan bahasa Arab dan salah impor ide-ide India dan Yunani ke dalam Islam dan Al-Qur'an. Hal ini yang mendorong Iqbal untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih dinamis dan progresif daripada keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Berdasarkan fakta historis bahwa agama yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan. Kegagalan tersebut dikarenakan yahudi terlalu mengutamakan segi legalitas dan kehidupan duniawi, sedangkan Kristen gagal dalam memberikan nilai pada pemeliharaan negara, undang-undang dan organisasi, karena lebih mementingkan segi ritual dan spiritual saja.[56] Hal ini yang kemudian menjadi poin kritik Iqbal.

Muhammad Iqbal hendak menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan dengan tetap berpijak dan di bawah tuntunan ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai dasar ajaran Al-Qur'an harus dapat digali dan dikembangkan secara serius untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan perubahan. Kuncinya adalah dengan mengkaji Al-

[56] Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," 95.

Qur'an melalui pendekatan rasional dan mendalami semangat yang terkandung di dalamnya, bukan sekedar menjadi buku undang-undang yang berisi kumpulan peraturan yang paten dan kaku.

PENUTUP

Hasil dari pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sir Muhammad Iqbal merupakan tokoh Islam yang lahir di tengah melemahnya pengaruh Islam, dimana Islam cenderung pada hal-hal yang berorientasi akhirat saja. Ia tumbuh dan dewasa dengan dibekali pendidikan yang cukup baik yang mewarisi tradisi pemikiran besar timur dan barat. Penguasaannya terhadap kedua tradisi keilmuan timur dan barat ini membentuk ide-ide pembaharuan Iqbal terutama idenya mengenai dinamisme Islam.
2. Ide Iqbal mengenai dinamisme Islam dilatarbelakangi oleh kelemahan dan kemunduran Islam di tengah peradaban dunia barat. Kemunduran tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Iqbal merupakan akibat kejatuhan Baghdad dan umat Islam berpegang teguh kepada semua hasil ijtihad para ulama abad klasik serta menganggap pintu ijtihad tertutup. Keadaan ini telah mengantarkan umat pada kondisi yang stagnan, statis dan kaku dalam hukum Islam.

3. Dinamisme Islam adalah pemahaman yang mendorong penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, dan memiliki tujuan untuk mengubah pemahaman manusia menjadi dinamis. Islam di bawah pandangan Iqbal sangat menghargai peran ilmu pengetahuan modern dan memandang Ijtihad sebagai pintu kemajuan hukum Islam yang selama ini dianggap tertutup.
4. Dalam hal Ijtihad, Iqbal menganjurkan peralihan kepada ijtihad kolektif atau ijma' dan mencari formulasi baru agar hukum Islam dapat mengakomodir kepentingan umat dan kemaslahatan umum. Semangat Islam dinamis harus dijalankan dengan cara berani mencari formulasi kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
5. Al-Qur'an menurut Iqbal merupakan sumber inspirasi dinamisme Islam, dimana kitab ini mendorong pada langkah konkrit daripada sekedar gagasan. Al-Qur'an ingin membangkitkan kesadaran manusia terhadap relasi dengan Tuhan dan alam semesta. Iqbal menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan dengan tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an.

REFERENSI

Ahmad, A. *An Intellectual History of Islam in India*. Islamic surveys. Edinburgh U.P., 1969.

Alhidayatillah, Nur. "Pembaharuan Pemikiran Islam." *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (January 2018): 87–100. Accessed June 27, 2024. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/9340/4890.

Ayu Juliana, Kanisa. "Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal." *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 2024): 63–76. Accessed June 30, 2024. https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/39.

Choiriyah. "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam." *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 1 (May 2016): 87–102. Accessed June 28, 2024. https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/download/175/90.

Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Pustaka Pelajar, 1996.

Esposito, John L. *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2001.

Fauzi, Ammar. "Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (June 2019): 83–99. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una.

Hartono, Andi. *Perkembangan Modern Dalam Islam Di Indo-Pakistan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.

Hendri K. "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam." *Jurnal Al-'Adalah* XII, no. 3 (June 2015): 611–622. Accessed June 27, 2024. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240.

Iqbal, Mohammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam Terj. Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M.* Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2000.

Iqbal, Mohammad, and Osman Raliby. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam Terj. Osman Raliby*. Edited by Osman Raliby. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Edited by M. Saeed Sheikh. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2012.

Jiharnuddin. *Islam Dinamis*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Jumhana, Nana. “Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal.” *Jurnal Al-Fath* 2, no. 1 (January 2008): 108–117. Accessed June 27, 2024. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273.

Luce, Miss, and Claude Maitre. *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal Terj. Djohan Effendi*. Bandung: Mizan, 1996.

Ma’mur, Ilzamudin. “The Idea of Ijtihad of The Indo-Pakistan Subcontinent Muslim Scholars.” *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 30, 2004): 31. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1646.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Edited by Saeful Muzani. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1995.

———. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 14th ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.

Rais, M A. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*. Seri kumpulan tulisan cendekiawan Muslim Indonesia. Bandung: Mizan, 1999.

Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Sholikhudin, Anang. “Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 2017): 135–148.

Accessed June 27, 2024. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768.

Smith, W C. *Modern Islam in India: A Social Analysis*. Modern Islam in India, a Social Analysis. the University of Michigan, 1963. https://books.google.co.id/books?id=bRluAAAAMAAJ.

Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 1966.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktinya*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (December 2016): 45–60. Accessed June 27, 2024. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.

Zulkarnain. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer." Thesis, UIN Sumatra Utara, 2016.

Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya bagi Pendidikan Kontemporer

Abdul Muhyi
Universitas Pendidikan Indonesia
abdulmuhyi@upi.edu

Cucu Surahman
Universitas Pendidikan Indonesia
cucu.surahman@upi.edu

Titin Yuniartin
Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis
titin_yuniar80@uidc.ac.id

Abstract: *Recognition of the significance of education in forming a generation capable of responding to the challenges of modern times is increasingly strengthening. However, these efforts will be futile without a solid conceptual foundation. It is important to define education based on the Al-Qur'an and Sunnah at an early stage, because this definition will become the foundation for developing a comprehensive concept of Islamic education. The aim of this research is to examine the concept of tarbiyah from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith and identify its implications for contemporary education. The method used is a literature review of Islamic primary sources and related literature. This research concludes that the application of the tarbiyah concept in contemporary education can improve quality Islamic education. Some of the implications that can be drawn from this research are the focus on character development, not only the formation of students but also the example of educators, relevance*

to real life by developing all potential in facing contemporary challenges.
Keywords: *Tarbiyah, Islamic Education, Contemporary Education*

Abstrak: Pengakuan akan signifikansi pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu merespons tantangan zaman modern semakin menguat. Namun, upaya ini akan sia-sia tanpa landasan konseptual yang kokoh. Penting untuk mendefinisikan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah pada tahap awal, sebab definisi inilah yang akan menjadi fondasi bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang komprehensif. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep *tarbiyah* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengidentifikasi implikasinya bagi pendidikan kontemporer. Metode yang dilakukan yaitu kajian pustaka terhadap sumber-sumber primer isslam dan literatur terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan kontemporer dapat meningkatkan pendidikan islam yang berkualitas. Beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah fokus pada pengembangan karakter bukan hanya pembentukan pada peserta didik tetapi juga keteladanan dari pendidik, relevansi dengan kehidupan nyata dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam menghadapi tantangan kontemporer.
Kata Kunci: *Tarbiyah, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer*

Pendahuluan

Pendidikan adalah pilar esensial dalam perkembangan manusia, berfungsi sebagai hak asasi yang memungkinkan individu mengoptimalkan potensi mereka. Proses pendidikan bersifat terus-menerus, tidak terbatas pada masa dewasa, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Dalam Islam, pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat besar, tercermin

dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya membaca. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan mencakup tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan moralitas. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil individu yang berilmu, beriman, dan bertakwa yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Ridwan, 2018).

Setiap konsep pendidikan dalam Islam memiliki akar yang mendalam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kekayaan makna yang terkandung dalam setiap ayat dan hadis memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam. Mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi yang berkualitas di era modern ini, maka pemilihan konsep pendidikan yang tepat menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pemahaman mendasar tentang pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sejak awal adalah suatu keharusan. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan (Ridwan, 2018).

Setiap upaya pendidikan tentu memiliki keberhasilan, namun di samping itu pendidikan juga dihadapkan pada berbagai tantangan (Selawati, 2022). Di era modern yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya era Society 5.0 yang didominasi oleh teknologi digital. Generasi

muda saat ini dihadapkan pada dilema dalam menemukan jati diri dan membangun karakter yang kuat di tengah gempuran informasi dan pengaruh negatif dari media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak bijak seringkali membawa dampak buruk, seperti degradasi moral dan penurunan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menyaring informasi, membangun karakter yang kuat, serta memanfaatkan teknologi secara positif (Alfikri, 2023).

Perkembangan pesat globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan mendalam dalam tatanan kehidupan manusia, di mana revolusi informasi berfungsi sebagai katalisator utama perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi (Minarti, 2022). Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan respons yang komprehensif terhadap berbagai tantangan yang kompleks di era modern, dengan menanamkan prinsip-prinsip etika dan integritas, sehingga para siswa dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam menjadi alat untuk menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi (Ramadhani, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita pada era modern yang penuh dengan kemajuan material. Namun, di balik

gemerlapnya kemajuan tersebut, kita justru dihadapkan pada permasalahan moral yang semakin kompleks. Krisis spiritual yang melanda dunia, termasuk Indonesia, telah menyebabkan kemerosotan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang kita hadapi saat ini, khususnya krisis spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman (Wahdaniyah & Malli, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu relevan untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan modern, agar mampu memberikan dasar pemahaman agama yang kuat, praktik ibadah yang benar, serta penerapan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep *tarbiyah* (pendidikan Islam) menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, sehingga umat Muslim dapat menjawab dan menghadapi tantangan serta nilai-nilai baru yang muncul (Sitika et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena *tarbiyah* al-Qur'an dalam menghadapi tantangan di era modern. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka, penelitian ini melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, dokumen, dan sumber relevan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai *tarbiyah* al-Qur'an dapat diterapkan dan relevan dalam konteks kontemporer, sekaligus memberikan wawasan baru tentang strategi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana konsep *tarbiyah* dalam al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya tehadap Pendidikan kontemporer. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membahas relevansi konsep *tarbiyah* dalam konteks kekinian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyoroti terkait integrasi ilmu pengetahuan dan agama yakni mendorong keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai islam. Dengan demikian, penelitian ini bersifat inovatif karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji implementasi konsep dan nilai-nilai *tarbiyah* dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar bagaimana potret konsep *tarbiyah* dalam al-Qur'an guna menggali, memahami, dan mengaplikasikan konsep *tarbiyah* yang komprehensif dalam konteks pendidikan saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga dapat mengevaluasi hambatan-hambatan pada terlaksananya proses Pendidikan Islam di masa kini guna

mengoptimalkannya dengan harapan pada akhirnya dapat membentuk Pendidikan Islam yang berkualitas.

Pembahasan

Pemahaman dan Konsep *Tarbiyah* dalam al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sebatas kegiatan transfer pengetahuan saja, namun jauh lebih dari itu. Pendidikan mencakup pengembangan menyeluruh dari berbagai aspek kepribadian manusia, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Roqib, 2009). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan integratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, memiliki kesadaran sosial, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya sehari-hari (Syadzili, 2020).

Konsep pendidikan telah menjadi fokus kajian mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, dengan istilah seperti *education*, *instruction*, dan *training* sering digunakan di dunia Barat untuk menggambarkan proses pembelajaran. John Dewey, seorang tokoh penting dalam bidang pendidikan, menekankan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang esensial (Mujahidin, 2009). Sementara itu, dalam konteks Islam, konsep pendidikan melibatkan dimensi yang lebih luas dan mendalam, diwakili oleh istilah-

istilah seperti *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Jeddah menegaskan bahwa ketiga istilah ini adalah pilar utama dalam memahami esensi pendidikan dalam Islam, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang dapat membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik (Ridwan, 2018).

Menurut Ma'zumi dkk. (2019) *tarbiyah* adalah suatu proses yang berfokus pada pengembangan dan pembimbingan aspek fisik, mental, serta spiritual secara berkesinambungan. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa mutarabbi (anak didik) dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa dan mandiri, siap menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat.

Mustafa al-Ghulayaini mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai luhur dalam diri individu. Proses ini melibatkan bimbingan dan arahan yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan moral anak, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Abdurrahman al-Nahlawi menambah dimensi konsep ini dengan mengidentifikasi empat elemen kunci dalam *tarbiyah*, yakni pemeliharaan fitrah anak, pengembangan potensi mereka, pengarahan menuju kebaikan, dan penerapan pendekatan pendidikan yang bertahap. (Murjani, 2022).

Tarbiyah menuntut adanya pendidikan yang berproses, terencana, dan sistematis, dengan tujuan yang jelas, melibatkan pelaksana (pendidik), serta didukung oleh teori-teori tertentu. Konsep *tarbiyah* adalah tentang mengelola dan mengatur agar perjalanan kehidupan dapat berlangsung dengan baik (Ma'zumi et al., 2019).

Meskipun istilah *tarbiyah* tidak secara eksplisit muncul dalam teks Al-Qur'an, akar katanya memiliki hubungan semantik yang mendalam dengan nama-nama Allah yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan. Para ulama tafsir telah memberikan berbagai interpretasi terhadap konsep *tarbiyah*, seringkali mengaitkannya dengan sifat rububiyyah Allah yang mencakup pengelolaan dan perawatan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, *tarbiyah* dipahami sebagai proses pembimbingan dan pengembangan individu secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Dengan demikian, *tarbiyah* tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur, menciptakan individu yang seimbang dan berdaya guna dalam masyarakat (Herianto, 2014).

M. Naquib Al-Attas (1998) menjelaskan bahwa etimologi kata *tarbiyah* berakar pada kata "*rabba*" yang mengandung makna teologis yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, *tarbiyah* tidak hanya sekadar pendidikan, tetapi lebih merupakan proses pembimbingan dan pengembangan individu yang holistik. Ketika dikaitkan dengan konsep rububiyyah Allah, *tarbiyah* mencakup pengelolaan dan perawatan ciptaan-Nya, yang meliputi pengembangan aspek fisik,

mental, dan spiritual individu. Oleh karena itu, *tarbiyah* berfungsi sebagai panduan yang membentuk karakter, nilai, dan kepribadian seseorang, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna dalam konteks sosial dan spiritual. Para ahli juga memberikan berbagai definisi mengenai *tarbiyah* yang jika dikaitkan dengan konsep *ar-rabb*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Al-Quturbi mendefinisikan ar-rabb sebagai pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, maha mengatur, maha mengubah, dan yang selalu memenuhi kebutuhan hamba-Nya.
2) Fathur Razi (1990) mengemukakan bahwa secara etimologis, kata "*ar-rabb*" memiliki akar kata yang sama dengan *at-tarbiyah*. Konsep *at-tanwiyah* yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dikaitkan dengan makna akar kata "*ar-rabb*" tersebut.
3) Mahmud Yunus menjelaskan bahwa secara linguistik, *tarbiyah* adalah isim fa'il dari kata kerja "*rabba*" yang berarti menjadi tuan atau memelihara. Dengan demikian, *tarbiyah* dipahami sebagai proses mendidik yang mencakup pembinaan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan potensi individu agar dapat tumbuh optimal dalam masyarakat (Duryat, 2021).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* mencakup aspek pengasuhan, perawatan, dan pendidikan yang bertujuan untuk membimbing individu menuju perkembangan optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Proses ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi

juga merupakan upaya untuk membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir (1992) *Tarbiyah* ialah arti dari kata pendidikan yang berasal dari *tiga* kata:

1) *rabba-yarbu* yang artinya bertambah, berkembang dan tumbuh, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S Ar-Rum: 39

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِيٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ٣٩

Artinya: *Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*

Menurut Quraish Shihab (2002), dalam ayat tersebut, kata "*yarbu*" berasal dari kata kerja *"rabaa-yarbu-rabaan"* yang berarti bertambah. Secara linguistik, kata *"ribaa"* mengacu pada kelebihan, yang dalam konteks ayat ini diartikan sebagai peningkatan harta.

2) *rabbiya-yarbaa* yang artinya tumbuh, menjadi besar;
3) *rabba-yarubbu-rabban* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur serta menjaga kelestarian (Ridwan, 2018).

Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran: 79

... ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ... ٧٩

Artinya: ... *Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani* ...

Dalam ayat tersebut terdapat istilah "*rabbani*" yang diambil dari kata "*rabba*". Istilah ini memiliki beragam makna, termasuk sebagai pendidik atau pelindung. Secara khusus, "*rabbani*" merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah Swt. Menurut Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya, Al-Mishbah "*rabbani*" juga dapat diartikan sebagai seseorang yang secara konsisten mengajarkan atau mempelajari kitab suci. Makna *"rabbani"* mencerminkan karakter yang ideal bagi seorang pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Seorang rabbani tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi murid-muridnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun moral dan spiritualitas.

Selanjutnya dalam Q.S Asy-Syuaraa: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Artinya: *Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".*

Dalam ayat tersebut, kata *"nurabbika"* berasal dari kata kerja *"rabba-yarubbu-rabban"* yang berarti *"mendidik atau mengasuh"*. Menurut Tafsir Quraish Shihab (2002), ayat ini menceritakan tentang pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. dari bayi hingga dewasa. Berdasarkan surat Asyu'ara ayat 18,

tarbiyah yang diberikan Fir'aun kepada Musa lebih berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan fisik, bukan pada pembinaan mental dan spiritual, karena Fir'aun membesarkan Musa tanpa landasan iman. Dalam konsep Islam, proses dan pelaksanaan *tarbiyah* seharusnya dimulai sejak usia dini dan juga dilanjutkan pada masa dewasa. Ahmad al-Shawi (1993) menambahkan bahwa Fir'aun memberikan kenyamanan dalam pengasuhan Musa dengan pendidikan. Pernyataan ini diperkuat oleh Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-Juzi (1965), yang mengungkapkan bahwa Fir'aun mengambil peran dalam mengasuh Nabi Musa sejak masa kanak-kanaknya (Dedeng Rosidin, 2011).

Menurut Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir Al-Wadhih (1970) proses pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang segar, penuh kasih, peduli, inspiratif, dan menyenangkan atau tidak membosankan. Dalam Surat Al-An'am ayat 104 dan Surat At-Thalaq ayat 1, Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1971) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek jasmani, emosi, intelektual, serta bakat dan potensi jiwa. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Al-Maraghi juga menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan atau pengetahuan semata, tetapi juga harus mengarah pada penciptaan suasana yang menyenangkan dan memberikan kemuliaan bagi baik guru maupun murid. Pendidikan harus bersifat inklusif dan mampu memberdayakan semua individu tanpa ada batasan.

Menurut Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (1988) surat Al-An'am ayat 128 menjelaskan bahwa *tarbiyah* harus dilakukan dengan bijaksana, mengatur perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lain, dan dikembangkan secara bertahap. Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1971) menambahkan bahwa *tarbiyah* merupakan sifat manusia yang belum sempurna.

Hadis yang menerangkan konsep *at-tarbiyah* sebagai pendidikan Islam diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jadilah kamu pendidik yang penyantun, berpengetahuan, dan ahli fiqih*". Pendidikan dikatakan telah berlangsung ketika seseorang mendidik orang lain dengan ilmu, mulai dari hal-hal yang kecil hingga yang lebih tinggi (HR. bukhari)

Hadis tersebut menghubungkan konsep *tarbiyah* dengan kata "*rabb*" yang memiliki tiga akar kata dasar. Pertama, *rabba-yarbu-tarbiyatan* berarti menambah dan berkembang, mencerminkan *tarbiyah* sebagai proses dinamis untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu. Kedua, *rabbi-yurabbi-tarbiyatan* menekankan pertumbuhan individu dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial, menunjukkan peran *tarbiyah* dalam membentuk karakter dan kepribadian yang siap menghadapi tantangan. Ketiga, *rabba-yurabbi-tarbiyatan* bermakna memperbaiki, memelihara, dan menjaga, menggambarkan peran pendidik sebagai pengasuh yang bertanggung jawab. Ketiga akar kata ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses komprehensif yang mencakup penambahan ilmu, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan karakter, bertujuan membentuk individu berkualitas

yang siap berkontribusi pada masyarakat dengan integritas dan tanggung jawab tinggi (Tolchah, 2015).

Dari hadis tersebut, Rasulullah SAW mendorong kita untuk menjadi pendidik yang penyantun, memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu agama, ahli fiqih, serta memiliki pengetahuan yang luas. Seorang pendidik diharapkan dapat membimbing dan mengasuh peserta didiknya dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Usaha ini bertujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, anak didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, menjadikannya sebagai pedoman hidup, serta meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui istilah *al-Tarbiyah*, yang mencakup empat unsur utama. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak didik agar mereka dapat tumbuh menjelang kedewasaan. Kedua, mengembangkan seluruh potensi anak menuju kesempurnaan yang diharapkan. Ketiga, mengarahkan fitrah tersebut ke arah kebaikan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Keempat, melaksanakan pendidikan secara holistik dan menyeluruh. Dengan demikian, *al-Tarbiyah* tidak hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, sehingga membentuk individu yang seutuhnya. (Ridwan, 2018). *Tarbiyah* secara ringkas dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang komprehensif dan holistik, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek. Proses ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga

mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh. *Tarbiyah* berfokus pada pengasuhan yang berkelanjutan, mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga individu mampu berkembang menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Implikasi Konsep *Tarbiyah* bagi Pendidikan Kontemporer

Dari analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibahas, terdapat beberapa makna penting mengenai konsep *tarbiyah*. Pertama, *tarbiyah* diartikan sebagai proses pengembangan yang mencakup pembimbingan terhadap aspek fisik, mental, dan spiritual secara berkesinambungan, sehingga siswa atau mutarabbi dapat tumbuh dewasa dan mandiri dalam masyarakat. Kedua, *tarbiyah* dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kelembutan, kepedulian, dan kebijaksanaan, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketiga, proses *tarbiyah* dilakukan secara bertahap dan bijak, dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Keempat, seorang *murabbi* atau pendidik diharapkan selalu berpegang pada ajaran agamanya, taat kepada Allah, dan terus memperdalam pengetahuan yang diajarkannya. Kelima, dalam *tarbiyah*, penyampaian ilmu dilakukan dengan metode yang mudah dipahami agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, *tarbiyah* mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan, pemeliharaan, pelestarian, dan pemberian bimbingan

serta petunjuk. Ketujuh, tujuan dari *tarbiyah* adalah untuk menaati dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meraih keridhaan-Nya. Kedelapan, proses *tarbiyah* berlangsung di kalangan manusia secara umum dan mencakup semua rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kesembilan, *tarbiyah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tarbiyah* khalqiyah, yang berfokus pada pembinaan jasmani, pikiran, dan potensi, serta *tarbiyah* diniyah tahdhibiyah, yang berhubungan dengan pembinaan jiwa melalui wahyu untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa di hadapan Tuhan. Kesepuluh, dalam proses *tarbiyah* terdapat unsur-unsur penting, yaitu murabbi (pendidik), yurabbi (proses pendidikan), mutarabbi (siswa), dan *tarbiyah* itu sendiri sebagai materi ajar, yang semuanya saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Dedeng Rosidin, 2011).

Konsep dasar pendidikan Islam, menurut perspektif Al-Qur'an, sangat menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti membaca, meneliti, mempelajari, dan mengamati, yang dikenal sebagai tadabbur. Hal ini sejalan dengan misi awal Rasulullah SAW, di mana wahyu pertama yang diterima adalah perintah untuk "bacalah". Pentingnya perintah ini semakin ditekankan dalam QS. Al-Alaq: 1-5, yang menyerukan pembacaan yang menyeluruh dan mendalam, bukan sekadar *superficially*. Selain itu, Al-Qur'an juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan Allah dalam pencarian pengetahuan sangat esensial, sehingga manusia dapat meraih pendidikan yang berkualitas, seperti yang dinyatakan dalam QS. Shad: 29. Oleh

karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan intelektual yang mendalam (Al-Irsyadiyah, 2023).

Abdurrahman an-Nahlawi (1989) menjelaskan bahwa konsep *tarbiyah* dalam Islam memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat humanistik, tetapi juga teosentris, dengan fokus pada pengembangan fitrah manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang bukan sekadar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dilihat sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab spiritual, etis, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keterkaitan erat antara pengembangan manusia dan kedekatannya dengan Tuhan, menjadikan setiap tindakan mendidik sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep *tarbiyah*, yang berlandaskan pada sumber primer yakni pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, menggambarkan perspektif yang holistik (meneyeluruh) dan mendalam tentang pendidikan. Saat diimplementasikan pada konteks pendidikan kontemporer, *tarbiyah* memiliki beberapa implikasi yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan yakni:

Pertama, fokus pada pengembangan karakter. Seperti yang dipaprkan dalam "*Nahwa Tarbiyah*

Islamiyah" bahwa pendidikan seharusnya membentuk karakter yang kuat, pemikiran kritis, serta kepekaan sosial. Dengan begitu, individu yang menjalankan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menghadapi tantangan kontemporer dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu perlu integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi perubahan global dengan mempertahankan identitas keislaman (Zaini et al., 2024). Pada Pendidikan kontemporer sangat gencar memfokuskan Pendidikan pada karakter anak didik, sedangkan pada konsep *tarbiyah* hal tersebut sudah ada. Sehingga yang perlu dilakukan ialah pengembangan dan pelaksanaan agar metode yang dijalankan pun sesuai guna terciptanya generasi yang berkarakter. Selain itu, pengembangan karakter juga melibatkan *murrabi* atau pendidik yang harus menjadi teladan bagi anak didik. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* terkait *murabbi* atau pendidik yang hendaknya harus selalu berpegang teguh pada agamanya, selalu taat kepada Allah, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan selalu belajar menjadi perhatian penting untuk dapat membentuk anak didik yang juga berkualitas.

Kedua, relevansi dengan kehidupan nyata. Dalam konsep *tarbiyah* kita telah mengetahui bahwa anak akan diberikan pengajaran, perbaikan, bimbingan, arahan, sejak dini hingga dewasa dengan senantiasa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga pengajaran yang diterima pun merupakan pengajaran yang dapat menumbuhkan *skill* atau

kemampuan untuk menghadapi isu atau masalah yang terjadi sesuai dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh anak didik. Pada konsep *tarbiyah* dikemukakan bahwa Pendidikan harus dalam konteks yang sesuai dengan persoalan pada kehidupan nyata sehingga hal terssebut mendorong peserta didik lebih mudah dalam memahami ajaran-ajarannya.

Ketiga, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Konsep *tarbiyah* menawarkan kita sebagai pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak didik. Sehingga dalam proses pengajaran pun penting untuk kita memunculkan rasa memiliki, kasih sayang serta lemah lembut untuk menjadikan anak didik pribadi yang mandiri dan dapat menghadapi tantangan modern dengan segala kemampuan yang dimiliki bukan hanya intelektual (akal), tetapi juga jasmasni (fisik) dan rohaninya (mental). Penting untuk pendidik menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik, bukan hanya karena pengembangan kurikulum tetapi sedari dulu konsep *tarbiyah* telah mencanangkan pendidikan yang harus berfokus pada peserta didik.

Keempat, integrasi ilmu pengetahuan dan iman. Dari kisah Fir'aun kita dapat memahami bahwa sudah sepatutnya pendidikan diimbangi dengan keimanan. Jika kembali pada fitrah dan tugas manusia ialah menghamba dan menjadi khalifah di bumi makan menjadi penting untuk menyeimbankan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, Mengingat bahwa sebaik-baiknya pendidik di alam semesta ini ialah yang menciptakan manusia, bumi dan seisinya yaitu Allah Swt. Dengan demikian, ilmu penegtahuan yang

diterima oleh peserta didik akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Iman akan menjadi salah satu alasan anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepada hal yang positif yang di ridhai Allah Swt. bukan pada kemunkaran atau penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang justru mendatangkan kemurkaan Alla Swt.

Kelima, peran keluarga dan Masyarakat. Dari konsep *tarbiyah* kita telah mengetahui bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus berlanjut, maka peran keluarga dan masyarakat menjadi penting sebagai bagian dari proses pendidikan anak didik yang harus senantiasa mendapatkan pengajaran, mengingat bahwa pendidikan yang mereka terima pun untuk bekal kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu baik pendidik, keluarga maupun masyarakat harus senantiasa berupaya menanamkan Pendidikan Islam guna menjadikan generasi masa kini dapat menghadapi tantangan kontomporer dengan berpegang pada nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Pendidikan Islam yang diwakili oleh istilah *al-Tarbiyah* memiliki empat elemen fundamental: pertama, menjaga dan merawat fitrah anak hingga mereka mencapai kedewasaan; kedua, mengembangkan semua potensi yang ada untuk mencapai kesempurnaan; ketiga, mengarahkan fitrah tersebut ke arah kebaikan; dan keempat, melaksanakan pendidikan secara holistik. *Al-Tarbiyah* mencakup seluruh aspek pendidikan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual. Oleh

karena itu, *al-Tarbiyah* berfungsi sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, bukan hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengaturan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan terarah.

Konsep *tarbiyah*, yang berlandaskan pada sumber primer yakni pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, menggambarkan perspektif yang holistik (meneyeluruh) dan mendalam tentang pendidikan. Saat diimplementasikan pada konteks pendidikan kontemporer, *tarbiyah* memiliki beberapa implikasi yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan yakni: 1) Fokus pada pengembangan karakter; 2) Relevansi dengan kehidupan nyata; 3) Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; 4) Integrasi ilmu pengetahuan dan iman; 5) Pentingnya peran keluarga dan masyarakat. Dari pemaparan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi para pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *tarbiyah* pada Pendidikan kontemporer karena nilai dan prinsip pada *tarbiyah* (Pendidikan Islam) masih sangat relevan untuk dilakukan pada masa kini guna menciptakan generasi cerdas, kuat, berkarakter dan mandiri dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, A.-N. (1989). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. *Bandung: CV Diponegoro*.

Al-Hijazi, M. M. (1970). *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Dar al-Tafsir li al-Tiba'ah.

Al-Irsyadiyah, A.-I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan

Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.62083/18xh7k80

Al-Juzi Ibnu, A. al-F. A. (1965). *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*. Al Maktab al-Islami.

Al-Shawi, A. (1993). Hatsiyat al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalen. *Beirut: Dar al-Fikr*.

Al-Thabari, A. J. M. bin J. (1988). *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Dar al-Fikr.

Alfikri, A. W. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminr Nasional Pascasarjana*, 21–25.

Dedeng Rosidin. (2011). Al-Tarbiyah meaning in Al-Qur ' an and its implication in learning and teaching process based on the Islamic education. *International Journal for Educational Studies*, *4*(229), 27–40.

Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.

Herianto, H. (2014). *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam*. IAIN Padangsidimpuan.

Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 193–209.

https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273

Maraghi, A. M. (1971). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Mujahidin. (2009). KONSEP LIFELONG EDUCATION DALAM PANDANGAN ISLAM Mujahidin. *Hunafa*, *6*.

Murjani. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Hadis. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, *2*, 13–22. https://doi.org/10.62552/ejam.v2i2.46

Nuraripah, P., Layyinah, R., & Rahman, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam Muthahhari. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *2*, 471–481.

Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *3*(2), 78–91.

Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 26–44. https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97

Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.

Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, *3*(03), 438–448. https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta:*

lentera hati, *2*, 52–54.

Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education, 6*(1), 5899–5909.

Syadzili, M. F. R. (2020). Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam. *Malang: Pustaka Learning Center*.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara.

Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(02), 158–175. https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158

Zaini, F., Fahrurrozi, F., Fattah, A., & Thohri, M. (2024). The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book "Nahwa Tarbiyah Islamiyah" By Hasan Muhammad Al- Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 229–241. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2048

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Peradaban Ekonomi Islam

Dian Pertiwi[1)], Ris'an Rusli[2)], Amilda[3)]
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
pertiwi.dian_uin@radenfatah.ac.id,
risanrusli_uin@radenfatah.ac.id dan
amildasani@radenfatah.ac.id

Abstract: *This paper sees Ibn Khaldun as one of the Islamic thinkers who made changes, not only as a sociologist who changed through his writings which are very useful to date, this has a very valuable contribution to the preparation of Islamic history. Ibn Khaldun is known as a Muslim sociologist and historian who uses history as an analytical tool to deduce and make explanations about socio-economic problems. He has a deep understanding of the laws of cause and effect in order to discover the natural laws that govern society. In the field of economics, Ibn Khaldun wrote a lot about matters which later became the basis for modern economic theory, ranging from microeconomics to international trade. Some of the economic concepts that have been discussed include: value, price, money, growth, development, distribution, public finance, rent, business cycles, political economy and the benefits of trade. The concept of development that he offers is formulated in eight main advices, which are interrelated with one another. The eight pieces of advice are : (1) Strong government will not be realized except through the implementation of shari'ah: (2) Sharia cannot be realized except through government; (3) The kingdom will not increase its power except through society (al-rijal); (4) Society will not survive except with wealth (al-mal); (5) Wealth cannot be obtained except by development (al-imarah); (6) Development cannot be achieved except with justice; (7) Justice is the criterion by which God judges human beings; and (8) The government is charged with responsibility for realizing justice.*
Keywords: Ibn Khaldun; Islamic Economics;

Abstrak: Tulisan ini melihat Ibnu Khaldun sebagai salah satu pemikir Islam yang membuat perubahan bukan hanya sebagai sosiolog yang merubah melalui tulisan tulisan beliau yang sangat bermanfaat sampai saat ini, hal ini memiliki sumbangan yang amat berharga bagi penyusunan sejarah Islam. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai sosiolog dan sejarawan muslim yang menggunakan sejarah sebagai alat analisis untuk menyimpulkan dan menjelaskan permasalahan sosial ekonomi. Dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang hukum sebab dan akibat untuk menemukan hukum alam yang mengatur masyarakat. Pada bidang ekonomi, Ibnu Khaldun banyak menulis tentang hal-hal yang di masa depan akan menjadi landasan bagi teori ekonomi modern mulai dari ekonomi mikro hingga perdagangan internasional. Beberapa konsep ekonomi yang sudah dibahas antara lain : nilai, harga, uang, pembangunan, distribusi, keuangan publik, sewa, siklus bisnis, politik ekonomi dan manfaat perdagangan. Konsep pembangunan yang dia rumuskan dalam delapan nasihat utama, antara satu dengan yang lain saling terkait. Delapan nasihat itu yaitu : (1) Pemerintahan yang kuat tidak akan tercapai kecuali melalui penegakan syari'at: (2) Syariah hanya dapat dilaksanakan oleh pemerintahan; (3) Kerajaan tidak akan bertambah kekuasaannya kecuali melalui masyarakat (*al-rijal*); (4) Masyarakat hanya akan bertahan dengan kekayaan (*al-mal*); (5) Kekayaan tidak bisa dicapai kecuali dengan pembangunan (*al-imarah*); (6) Pembangunan hanya bisa dicapai dengan keadilan; (7) Keadilan adalah kriteria yang digunakan oleh Allah SWT untuk menilai manusia; dan (8) Pemerintahan bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan.
Kata Kunci: Ibnu Khaldun; Peradaban Ekonomi Islam;

Pendahuluan

Islam diterima secara universal oleh seluruh manusia sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*), hal ini dikarenakan Islam bukan saja sebagai agama semata, tetapi juga hal yang menciptakan dan kekuatan spirit hidup menjadi sebuah peradaban besar dunia yang memiliki sejarah yang telah dilalui selama 14 abad. (*Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of major world civizalition with a long history over fourteen centuries)* (Nasr & Huston, 2005).

Bernard Lewis dalam bukunya "*The Arab in History*" menjelaskan bahwa "*Islam – the offspring of Arabia and the Arabian Prophet – was not only a system of belief and cult. It was also a system of state, society, law, thought and art, a civilization with religion as its unifying eventually dominating, factor*" (Lewis, 1967). Artinya, Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Agama Islam bukan hanya kepercayaan semata tetapi juga mengatur tentang sistem negara, hidup bermasyarakat, hukum, pemikirian dan seni. Karena sistem yang sudah sangat lengkap itulah Agama Islam akhirnya menjadi salah satu faktor pemersatu yang akhirnya mendominasi di peradaban.

Qosim Nursheha Dzulhadi menjelaskan bahwa peradaban memiliki dua sisi penting: pertama, sisi kemajuan materi (*al-ruqiy al-maddi*), yang meliputi seluruh lini kehidupan semacam: industry (*sina'ah*), perdagangan (*tijarah*), pertanian (*zira'ah*), kerajinan (*ikhtira'*) dan senin (*funun*). Kedua, sisi maknawi (*al-ruqiy al-ma'nawi*), yang berkaitan dengan nilai-nilai

spiritual (*al-qiyam al-ruhiyyah*), yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas *(al-qiyam al-ruhiyyah*), kaidah-kaidah moral (*al-qawa'id al-akhlaqiyyah*), produk pemikiran (*al-intaj al-fikri*) dan karya sastra (*al-ibda' al-adabi*) (Dzulhadi, 2015).

Dari definisi tersebut, maka peradaban harus memiliki dua sisi penting ini, nilai ketinggian materil dan spiritual suatu peradaban seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maka, jika ada satu peradaban yang hanya menonjul dalam satu sisi saja, maka dia tak layak disebut sebagai sebuah peradaban yang sempurna. Karena bisa jadi maju secara industry, teknologi, informasi dan sebagainya, tetapi secara kemanusiaan

Sejarah menceritakan bahwa para sarjana dan ekonom Muslim, seperti Al-Ghazali (1058-1111), Ibnu Taimiyah (1262-1328), dan Ibnu Khaldun (1332-1404) jauh hari telah menulis beberapa konsep unik dalam karya-karya mereka untuk memecahkan beberapa masalah ekonomi yang telah ada sejak lama seperti masalah tenaga kerja, nilai, pendapatan dan pengeluaran negara, pajak, hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi, bahkan sampai ke hukum permintaan dan penawaran. (Aedy, 2011). Ekonom Muslim kontemporer seperti Umer Chapra (1993) juga memberikan konsep falah dan *hayatan thoyyibatan* yang menjadi inti dari tantangan ekonomi bagi negara-negara Islam. Kosep ini menerangkan bahwa setiap individu pelaku ekonomi ditentukan oleh pandangan dunia (*worldview*) maupun asumsinya mengenai alam, dan hakikat kehidupan manusia di dunia (Chapra, 1992).

Pada abad ke-14 M, pada sejarah peradaban umat manusia termasuk beberapa kisah yang berkaitan dengan kebangkitan dan kejatuhan bangsa-bangsa khususnya di dunia Islam, Ibnu Khaldun muncul sebagai seorang tokoh besar yang tampil sebagai politikus dan pelaku sejarah sekaligus memberikan makna sejarah sebagai sebuah tulisan-kisah-sejarah yang berarti bagi kehidupan dan keilmuan masyarakat di dunia Muslim pada beberapa abad kemudian. Dunia keilmuan kemudian melihat bahwa karya-karya Ibnu Khaldun dalam suatu *discourse* terutama dalam kajian ilmu sejarah dan sosiologi, pemikiran Ibnu Khaldun dianggap penting dalam upaya membangun peradaban masyarakat dunia, khususnya di dunia Muslim (Samsinas, 2009).

Ibnu Khaldun adalah seorang ekonom Muslim yang telah memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan ekonomi modern. Beliau diberi gelar sebagai bapak ekonomi karena telah memperkenalkan prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi sebagaimana tertuang dalam tulisannya tentang teori pembagian kerja yang kemudian diadopsi oleh Adam Smith terutama teori-teorinya tentang mekanisme ekonomi, teori nilai, hukum permintaan dan penawaran, konsumsi dan produksi, teori kelahiran, ekonomi makro, pajak dan kesejahteraan manusia. Ibnu Khaldun juga mengajak untuk mendiskusikan beberapa langkah-langkah dalam pengembangan ekonomi. Ibn Khaldun menjelaskan konsep pengembangan sistem dinamis dimana mekanisme ekonomi mempengaruhi aktivitas ekonomi dalam jangka Panjang. Singkatnya, ekonomi Islam telah memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap perkembangan ekonomi modern (Aswad, 2012).

Biografi Ibnu Khaldun

Sebagai seorang sosiolog dan sejarawan Islam terkenal, Ibnu Khaldun bernama Wali al-Din 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim ibn 'Abd al-Rahman ibn Khaldun al-Hadhrami. Silsilahnya terkait dengan sahabat Nabi Wail bin Hajar. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M dan wafat pada 19 Maret 1407 M dalam usia 73 tahun. Ibnu Khaldun dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan dan juga terpandang. Dia memiliki latar belakang ilmu yang kuat. Beliau belajar ilmu qira'at dari ayahnya. Sementara ilmu yang lain seperti bahasa Arab, hadits dan fikih dipelajari dari berbagai guru yang terkemuka pada masa itu, antara lain: Abu al-Abbas al-Qassar dan Muhammad bin Jabir al-Rawi (Qoyum, et al., 2021).

Situasi politik pada masa hidup Ibnu Khaldun terlihat sedang mengalami masa-masa kelam dan tidak stabil. Tak berselang lama, pemerintahaan Islam menurun dan berada di bawah kekuasaan lain. Ketidakstabilan politik ini yang membuat hidupnya harus selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Ibnu Khaldun bahkan pernah tinggal dan bekerja untuk Pemerintah Tunisia dan Fez (Maroko), Granada (Islam Spanyol), Bijayah (Afrika Utara) dan Mesir. Tempat kelahiran Ibnu Khaldun, yaitu Wilayah Afrika Utara ini menjadi wilayah

pemberontakan dan kekacauan politik pada Abad Pertengahan abad ke-14.

Ibnu Khaldun merasakan hidup pada masa peradaban Islam yang sedang mengalami kemunduran dan kehancuran. Kekhalifahan Abbasiyah berakhir setelah terjadinya serangan oleh pasukan mongol yang melakukan kekerasan, pembakaran dan penghancuran Baghdad dan sekitarnya pada tahun 1258, 75 tahun sebelum Ibnu Khaldun lahir. Dinasti Mamluk (1250-1517) yang memerintah pada saat itu, Ibnu Khaldun menuliskan karya-karyanya, mempercepat keruntuhannya karena terjadi korupsi dan pemborosan, kecuali untuk periode singkat pada awal masa pemerintahan mereka. Sebagai muslim yang taat, dia menginginkan perubahan. Tetapi dia menyadari bahwa sebagai ilmuan hal ini tidak bisa dilakukan tanpa mengambil pelajaran dari sejarah sehingga dapat menentukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pertumbuhan dan penurunan peradaban. Maka lahirlah kitab Muqaddimah yang diselesaikan pada tahun 1377 (Chapra, 1999).

Muqaddimah yang berarti pendahuluan, buku ini merupakan pendahuluan dari tujuh jilid buku yang berjudul "*Kitabul Ibar wa Diwanul Mubtada wa Khabar fi Ayyamil Arab wal 'Ajm wal Barbar wa man 'Asharahum min Zawi Sulthan al Akbar*" (Kitab Pelajaran dan Catatan Sebab-Akibat dalam Sejarah Arab, Persia, dan Barbar serta para Penguasanya). Kitab ini menjelaskan dasar-dasar yang menjadi penyebab jatuh bangunnya suatu dinasti (*daulah*) dan peradaban *(umran*). Tetapi di dalamnya juga

terkandung banyak pembahasan tentang ekonomi, sosiologi dan politik (Chapra, 1999).

Pada abad ke-14 ini mengalami kebekuan pemikiran. Hal yang sama berlaku untuk perkembangan intelektual di abad ke-14 yang mengalami pembekuan ide. Pada abad ini bisa dikatakan masa tenang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Karya yang dihasilkan juga hanya berupa *syarh* (penjelasan) atau bahkan *syarh* dari *syarh*. Jadi, masa ini ditinjau dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam dikenal sebagai *'ashr al-syuruh wa al-hawasyi* (masa pensyarahan dan pemberian catatan pinggir). Maka tidak heran, al-Muqadimah menjadi sebuah karya pemikir muslim yang orisinal dan monumental.

Menurut Al-Hamdi (2006), Ibnu Khaldun bisa menggunakan sejarah sebagai alat analisis untuk melakukan deduksi dan membuat penjelasan tentang masalah-masalah sosial ekonomi. Ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang hukum sebab dan akibat dalam menemukan hukum alam yang mengatur masyarakat. Dalam bidang ekonomi, Ibnu Khaldun juga menuliskan banyak tentang hal-hal yang dikemudian hari akan menjadi landasan bagi teori ekonomi modern mulai dari ekonomi mikro hingga perdagangan internasional. Hampir sepertiga dari isi Muqaddimah berisi tentang konsep sosial ekonomi (Hakim, 2007).

Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki beberapa keahlian dalam berbagai macam ilmu, antara lain fikih, sejarah, dan sosiologi. Dia tidak secara khusus menulis di bidang pemikiran ekonomi, tetapi sebagai seorang

sosiolog, dia mengkaji tentang sosiologi dalam bidang ekonomi. Pemikirannya bisa ditemukan pada karya besarnya *al-Muqaddimah*. Buku ini merupakan buku terlengkap pada abad ke-14 M yang sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa yang berisi tentang beberapa pokok pemikiran gejala-gejala sosial masyarakat, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi, bermasyarakat dan bernegara, gejala manusia dan pengaruh lingkungan, geografis dan alat dari ilmu pengetahuan. Beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang dalam lintas sejarah perekonomian dunia bahkan menjadi sumber dari pemikiran para tokoh ekonom modern (Qoyum, et al., 2021).

Penelitian ekonomi dengan menggunakan metode analisis sejarah dimulai oleh Ibnu Khaldun (1332-1406 M), Ibnu Khaldun menceritakan bagaimana berbagai peradaban manusia muncul hingga mencapai kejayaannya dan kemudian menghilang. Pajak yang tinggi dianggap sebagai salah satu penyebab rusak atau retaknya sebuah peradaban. Sebaliknya, tarif pajak yang rendah maka akan mendorong produksi, sehingga ekonomi meningkat, sehingga penerimaan pajak juga akan meningkat. Tarif pajak yang tinggi akan membuat masyarakat berhenti produksi, sehingga ekonomi akan menurun, dan penerimaan pajak akan menurun, maka peradaban juga akan menurun. Ibnu Khaldun juga berpandangan bahwa pemerintah seharusnya tidak berbisnis/berkompetisi dengan pihak swasta, karena pihak swasta akan bisa kalah dengan mudah. Hal ini merupakan *disincentive* bagi pihak swasta untuk

berproduksi/berdagang, yang menyebabkan rendahnya penerimaan pajak pemerintah (Ibrahim et al., 2021).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa Allah SWT telah menyiapkan segala sesuatu untuk manusia, tetapi manusia harus bekerja untuk mendapatkan hal-hal tersebut untuk mendapatkan manfaat serta kebutuhan hidupnya. Dalam menciptakan kebutuhan manusia, hal ini tidak bisa dilakukan secara sendirian, tetapi perlu dikerjakan secara kolaborasi atau bersama-sama dengan manusia lainnya. Ibnu Khaldun memberikan contoh pada pembuatan roti, dalam memproduksi roti diperlukan sejumlah pekerjaan yang mengharuskan adanya kolaborasi beberapa orang. Inilah pentingnya spesialisasi pekerjaan (*division of labor*). Beliau juga menyebutkan tentang perdagangan internasional, karena adanya perbedaan keahlian antar-kota/negara (Ibrahim et al., 2021).

Konsep Pembangunan Ekonomi Ibnu Khaldun

Konsep yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ibnu Khaldun untuk pembangunan adalah *'umran al-'alam* (memakmurkan dunia). Kemakmuran ini berasal dari tiga unsur, yaitu sejarah, kerja sama masyarakat dan alam semesta. Ketiga unsur ini digerakkan oleh semangat *'ashabiyah* atau yang disebut dengan persaudaraan/solidaritas yang akan melahirkan negara dan kemakmuran.

Menurutnya, konsep pembangunan bersifat universal. Inilah konsep pembangunan yang menyatukan fisik dan mental, dan bukan pembangunan yang selalu diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang dilihat hanya mengutamakan pembangunan fisik

semata. Konsep pembangunan ekonomi tersebut terdapat di dalam karya Ibn Khaldun (*al-Muqadimmah*) disebut dengan istilah delapan nasihat utama, meliputi (Chapra, 2008):

1. Pemerintah yang kuat tidak akan terealisasi kecuali melalui pelaksanaan syari'at;
2. Syariat tidak dapat diwujudkan kecuali melalui pemerintahan;
3. Kerajaan tidak akan meningkatkan kekuatannya kecuali melalui masyarakat (*al-rijal*);
4. Masyarakat tidak akan bertahan kecuali dengan kekayaan (*al-mal*);
5. Kekayaan tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-imarah*);
6. Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan;
7. Keadilan adalah kriteria yang mana digunakan oleh Tuhan untuk menilai manusia; dan
8. Pemerintahan dibebankan tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan.

Berdasarkan nasehat dari Ibnu Khaldun tentang pembangunan ekonomi yang tertuang pada kitab Muqaddimah. Ibnu Khaldun memberikan penjelasan tentang delapan prinsip tersebut agar lebih mudah dipahami. Karena itu, pemikiran yang bersifat multidisiplin dan juga dinamis karena mengandung nilai-nilai religius. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun yang dapat menintegrasikan semua variabel penting sosial, ekonomi dan juga politik, berikut beberapa usulan terhadap konsep pembangunan

ekonomi Islam yang dikemukakan Ibnu Khaldun (Arifqi, 2019):

Pertama, Peran masyarakat atau manusia (*ar-rijal*), manusia memiliki ciri-ciri khusus yaitu : (a) manusia memiliki pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil dari pemikiran dan berfikir; (b) manusia membutuhkan pengaruh yang sanggup mengendalikan dirinya, dan kepada kekuasaan yang kokoh, sebab tanpa memiliki itu (seperti organisasi masyarakat atau ijtima insani) maka eksistensinya nihil, (c) manusia bisa melakukan berbagai usaha untuk mencari nafkah; dan terakhir (d) manusia menginginkan peradaban yang maju (Khaldun, 2000).

Kedua, Peran pembangunan atau al-*imarah* dan keadilan atau *al-adl*, yaitu Ketika manusia menjadi pusat analisis, maka pembangunan dan keadilan menjadi hubungan paling penting dalam rangkaian sebab dan akibat yang bangkit dari runtuhnya suatu negara. Pembangunan ekonomi sangat penting karena tanpa adanya perbaikan nyata dalam peningkatan kesejahteraan untuk rakyat, maka mereka tidak akan termotivasi untuk melakukan yang terbaik dan lebih bermanfaat. Selain itu, dengan tidak adanya pembangunan, masuknya cendikiawan, seniman, tenaga kerja dan modal yang harus diadakan dari masyarakat lebih lanjut akan menjadi tantangan suatu negara karena tidak adanya pembangunan (Arifqi, 2019).

Ketiga, sebaik apapun sebuah regulasi peraturan, peran Lembaga dan pemerintahan tidak akan berguna jika tidak dilaksanakan secara adil dan tidak memihak. Syariah pada hakikatnya hanya bisa memberikan sebuah aturan dalam masyarakat, ia tidak

dapat berjalan dengan sendirinya. Oleh karena itu diperlukan sebuah otoritas yang bisa menjalankan semua aturan, petunjuk dan juga pedoman. Menurut Ibnu Khaldun, *al-mulk* memiliki arti kerajaan yang aman dimana seharusnya seorang pengusaha bisa membela dan berpihak pada rakyatnya untuk membantu mewujudkan kesejahteraan negaranya (Arifqi, 2019).

Keempat, peran dari kekayaan (*al-mal*) memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan yang lain, karena kekayaan bisa menyediakan bahan utama yang diperlukan untuk menjamin kelancaran tercapainya keadilan dan pembangunan yang berjalan dengan baik, memacu efektifitas pelaksanaan aturan-aturan oleh pemerintah, serta terciptanya kesejahteraan masyarakat. Kekayaan tidak tergantung pada satu pos tertentu. Dalam analisisnya, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pembagian kerja dan spesifikasi untuk membangun ekonomi secara Bersama-sama dengan mengedepankan konsep kerjasama (Arifqi, 2019).

Bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembangunan adalah kesejahteraan. Kesejahteraan diartikan sebagai terjaga dan terpeliharanya agama, akal, jiwa, keturunan, harta, lingkungan dan kehormatan. Ibnu Khaldun, menganggap bahwa masyarakat sebagai aktor/pemain utama dalam mancapai kemakmuran. Faktor penting dalam terwujudnya kemakmuran adalah memiliki keahlian dalam bidang tertentu, sehingga terpenuhi berbagai kebutuhannya (Qoyum et al., 2021).

Pembangunan berperan sebagai pendorong semangat masyarakat untuk meningkatkan

produktivitas. Seiring dengan pembangunan yang meningkat, maka berbagai sarana prasarana juga akan semakin banyak, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, pendidikan, pasar dan fasilitas umum yang telah tersedia. Ketersediaan fasilitas ini akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup dan produktivitas. Dengan bertumbuhnya produktivitas maka akan bertumbuh juga tabungan masyarakat dan pendapatan negara melalui sektor pajak (Qoyum et al., 2021).

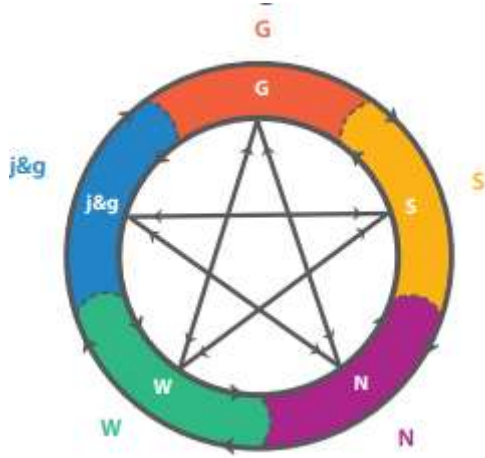
Pembangunan selalu terkait dengan keadilan. Pembangunan yang maju tanpa dibarengi dengan keadilan akan melahirkan konflik di tengah masyarakat. Keadilan yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi mencakup segala bidang. Pemerintahan yang berdaulat dan berwibawa menjadi faktor penentu dalam menjalankan regulasi yang telah ditetapkan. Keseimbangan dan kesinambungan akan terwujud, jika pemerintah berpegang teguh kepada syariat. Jadi, keseluruhan struktur pembangunan tersebut harus diikat dan dibalut dengan semangat *'ashabiyah.* Dengan semangat kebersamaan dan saling tolong menolong ini maka semua persoalan bisa dihadapi dan semua tujuan bisa diwujudkan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun (Qoyum et al., 2021).

Ekonomi dan Peradaban

Ibnu Khaldun mengembangkan teori tentang siklus dinasti yang sangat komprehensif, teori ini menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan pada semua aspek kehidupan masyarakat dimulai pada masa kebangkitan, puncak kekuasaan, penurunan, dan

kehancuran dari dinasti penguasa (Alrefai & Brun, 1994). Perkembangan peradaban ini merupakan kontinum dari *badawah* (gaya hidup antara suku-suku) pada satu kutub dan *hadarah* (gaya hidup menetap suku) pada kutub yang lain. Dalam sistem *Badawah*, masyarakat kecil terikat bersama-sama oleh ikatan keluarga, budaya dan agama. Lembaga yang tercipta atau terorganisir juga masih bersifat sederhana tetapi sangat efektif dalam mengakomodasi seluruh kegiatan ekonomi. Agama juga dalam mengatur standar perilaku para pemain sementara struktur politik maupun aturan formal biasanya dianggap tidak penting.

Terkait dengan teori pembangunan ekonomi Ibnu Khaldun ini, M. Umer Chapra menyebutkannya dengan *circle of equity* (lingkaran keadilan). Ia menjelaskan tentang hubungan yang saling terkait satu sama lain dalam upaya memajukan atau malah memundurkan sebuah peradaban. Lingkaran keadilan tersebut, beliau rumuskan sebagai berikut (Chapra, 2008):



Gambar 1. *Circle of Equity* (Lingkaran Keadilan)
Sumber : M. Umer Chapra, 2008.

Secara matematis model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

G = f(S,N,W,j dan g)

Keterangan:

G : *Government/al-mulk* (pemerintah)
S : Syari'ah
W : *Wealth/al-maal* (harta)
N : *Nation/al-rijal* (masyarakat atau rakyat)
g : *Development/al-'imarah* (pembangunan)
J : *Justice/al-'adl* (keadilan)

Semua komponen atau variabel pada gambar di atas berada dalam sebuah lingkaran yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Sebuah peradaban akan maju atau mundur sangat ditentukan oleh setiap variabel tersebut. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun

tentang lingkaran keadilan mempunyai keunikan yaitu tidak ada dugaan yang dianggap tetap seperti yang diajarkan ekonomi konvensional saat ini. Karena tidak ada variabel yang tetap, satu variabel dapat menjadi pemicu, sedangkan variabel yang lain bisa terpicu atau tidak dalam arah yang sama, karena kegagalan di sebuah variabel tidak dapat langsung menyebar dan menimbulkan dampak kemunduruan, tetapi bisa diperbaiki. Bila variabel yang rusak cepat diperbaiki, maka arah bisa berubah menuju kemajuan Kembali. Sebaliknya, jika kerusakan pada salah satu variabel tidak bisa diperbaiki atau lambat diperbaiki, maka perputaran lingkaran menjadi melawan arah jarum jam menuju kemunduran (Fitriani, 2019).

Pemahaman Syariah (S) yang di dalamnya terkandung aspek ibadah, akhlak, dan mu'amalah Ketika disampaikan dan diamalkan oleh masyarakat; Pelaksanaan penelitian yang kemudian diterapkan pada kehidupan ekonomi masyarakat (N). Jika kehidupan ekonomi rakyat meningkat dibarengi dengan kesadaran syari'ah, pasti kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan (W) masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang sejahtera dan memiliki kesadaran syari'ah, maka dengan mudah dapat mengamalkan anjuran syari'ah seperti membayar zakat, infaq, sedekah dan wakaf sehingga keadilan dan keseimbangan ekonomi terwujud. Di samping itu, masyarakat yang sejahtera akan dengan mudah melaksanakan pembangunan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung segala macam kegiatan seperti fasilitas Lembaga Pendidikan, ibadah dan transportasi. Pembangunan yang dilakukan tersebut

akan mewujudkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan. Pada saat ekonomi kuat maka pemerintahan (G) dapat berjalan dengan baik. Melalui rumusan tersebut M. Umer Chapra juga menjelaskan bahwa pangkap kemunduran peradaban Islam Ketika pemerintah (G) melupakan kewajiban dan tanggung jawab karena tidak menerapkan syari'ah (S) sebagai tuntunan dalam berbagai bidang terutama ekonomi. Keadilan (J) dan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat (N) tidak dipenuhi secara merata oleh pemerintah (Chapra, 2008).

Kesimpulan

Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai sejarawan dan sosiolog muslim yang menggunakan sejarah sebagai alat analisis untuk melakukan deduksi dan membuat penjelasan dan jawaban-jawaban tentang masalah-masalah sosial ekonomi. Dia memiliki pemahaman yang kuat tentang hukum sebab dan akibat untuk menemukan hukum alam yang mengatur masyarakat sekitar. Dalam bidang ekonomi, Ibnu Khaldun menulis banyak hal yang dikemudian hari teori ini akan menjadi menjadi landasan bagi teori ekonomi modern mulai dari ekonomi mikro hingga perdagangan internasional. Berikut beberapa konsep ekonomi yang sudah dibahas oleh beliau, antara lain : nilai, harga, uang, pertumbuhan, pembangunan, distribusi, keuangan publik, sewa, siklus bisnis, politik ekonomi dan manfaat perdagangan. Konsep pembangunan yang ia tawarkan terformulasikan dalam delapan nasihat utama, antara satu dengan yang lain saling terkait. Delapan nasihat itu adalah: (1)

Pemerintah yang kuat tidak akan terwujud kecuali melalui pelaksanaan syari'at: (2) Syariah tidak dapat diwujudkan kecuali melalui pemerintahan; (3) Kerajaan tidak akan meningkatkan kekuatannya kecuali melalui masyarakat (*al-rijal*); (4) Masyarakat tidak akan bertahan kecuali dengan kekayaan (*al-mal*); (5) Kekayaan tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-imarah*); (6) Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan; (7) Keadilan adalah kriteria yang mana digunakan oleh Tuhan untuk menilai manusia; dan (8) Pemerintahan dibebankan tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan.

Daftar Pustaka

Aedy, H. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam : Sebuah Studi Komparasi*. Graha Ilmu.

Alrefai, A., & Brun, M. (1994). Ibn Khaldun : Dynastic Change and Its Economic Consequences. *Arab Studies Quarterly*, *16*(2).

Arifqi, Moh. M. (2019). Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra). *Al-Tijary : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *4*(2), 125–138.

Chapra, M. U. (1992). *Islam and The Economic Challenge*. International Islamic Publishing House.

Chapra, M. U. (1999). Socioeconomic and Political Dynamics in Ibn Khaldun's Thought. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, *16*(4).

Chapra, M. U. (2008). Ibn Khaldun's Theory of Development : Does it Help Enplain The Law Performance Present-Day Muslim World. *The Journal of Economic-Social*, *37*.

Fitriani, R. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun. *Maro : Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, *2*(2), 128–142.

Hakim, C. M. (2007, November 3). Ibn Khaldun's Thought in Microeconomics : Dynamic of Labor, Demand-Supply and Prices. Economics Development An Analysis based on Selected Economic Issues. *International Conference in Ibn Khaldun in Madrid, Spain.*

Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utami, S. A., & Nofrianto. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam* (R. Ismal, A. Sakti, M. S. Nurzaman, & L. Tamanni, Eds.; Edisi Pertama). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.

Khaldun, I. (2000). *Muqaddimah*. Pustaka Firdaus.

Qoyum, A., Nurhalim, A., Fithriady, Pusparin, M. D., Ismail, N., Haikal, M., & Ali, K. M. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (A. Sakti, S. E. Hidayat, & S. Samidi, Eds.). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

Corak Keberagamaan Masyarakat Multikultural: Studi di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Candra Setiawan, Yusafrida Rasyidin, Muhtadin
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: chandraazzahir@gmail.com,
yusafridarasyidin@radenintan.ac.id,
muhtadin@radenintan.ac.id

Abstract**:** *This research aims to describe the diversity of multicultural communities who live and settle in a particular area or place, has different characteristics between one community with other citizens where each citizen wants to have a distinctive culture and characteristics. This can be seen in human life such as a variety of religions, habits, traditions, customs, tribes that are in accordance with the characteristics of life. This research is a qualitative study using the type of field research (field reseach). The nature of research in this study is descriptive analysis, which is research that describes the state of an object to understand the religious patterns of multicultural communities in the village. The data sources used are primary and secondary data, as a form of research that is collecting data through interviews, observation, and documentation methods. To achieve these research results, this researcher uses descriptive, interpretation and continuity methods. In this study it was found that the Role of Multicultural Community Religion in Lugusari Village can maintain tolerance to create harmony, harmony, and peace. If the harmony has an influence on multicultural society, such as mutual understanding of one another, implementing a peaceful religious life, mutual tolerance, in terms of diversity, the above behavior has been seen in rural communities, so that peace has now been created and*

fostered until now the role of this community as a basic description of the policy administrators, by having four religions that are believed by the community, namely Islam, Hinduism, Protestant Christianity, and Catholicism. The emergence of community diversity, namely in the context of religion in society, because of this reality, negative concerns arise, namely worrying about having an attitude of fanaticism between religious groups in society, then to protect it, FKUB is formed so that no conflict occurs.

***Keywords**: Religion, Multicultural, Religious Tolerance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberagamaan masyarakat multikultural yang bertempat tinggal serta menetap di suatu daerah atau tempat tertentu, memiliki karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan warga yang lain di mana tiap warga hendak memiliki kebudayaan serta karakteristik yang khas. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan manusia seperti beragamnya agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, suku yang sesuai dengan ciri khas kehidupan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Sifat penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriftif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek untuk memahami corak keberagamaan masyarakat multikultural dalam desa. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, Sebagai bentuk penelitian yaitu mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut peneliti ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan kesinambungan. Dalam penelitian ini di temukan bahwa Peran Keberagamaan Masyarakat Multikultural Desa Lugusari dapat menjaga toleransi menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian. Apabila keharmonisan itu memberikan pengaruh bagi masyarakat multikultural yaitu seperti sikap saling memahami satu dengan yang lain, melaksanakan kehidupan beragama yang damai, saling toleransi, dalam hal keberagamaan, perilaku diatas sudah terlihat

dalam masyarakat pedesaan, sehingga kedamaian sekarang telah tercipta dan dibina hingga saat ini peranan masyarakat inilah sebagai gambaran dasar yang dilakukan para pengurus kebijakan, dengan memiliki empat agama yang di yakini masyarakatnya yaitu agama Islam, Hindu, Kristen protestan, dan Katholik. Munculnya keberagaman masyarakat yakni dalam konteks agama pada masyarakat, karena adanya realitas itu muncul kekhawatiran yang negatif yaitu khawatir memiliki sikap fanatisme antar kelompok agama dalam masyarakat, Kemudian untuk menjaganya membentuk FKUB supaya tidak terjadi konflik.

Kata Kunci: Keberagamaan, Multikultural, Toleransi Beragama

Pendahuluan

Aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial adalah ciri khas masyarakat Indonesia di Negara Republik Indonesia. Meskipun keragaman dapat memperkuat masyarakat, itu juga dapat menyebabkan konflik budaya, ras, dan etnik. agama dan hubungannya dengan prinsip hidup (Amirulloh, 2016). Bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya berbagai individu dan kelompok, dan perilaku yang dibawa oleh masing-masing budaya membuat keragaman budaya, atau multikultural. Bagi masyarakat Indonesia, keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis berinteraksi satu sama lain.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Konstitusi mengakui keragaman ini

dan memberikan kebebasan kepada warga negara untuk menganut ajaran mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun, keragaman kepenganutan budaya dan agama dapat menjadi bencana yang mengarah pada konflik. Keanekaragaman agama ini tidak jarang menjadi masalah di masyarakat. Agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Setiap penganut agama mempercayai bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya benar (*claim of truth*) harus dipropagandakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi sumber konflik dalam masyarakat (Ghazali, 2013).

Menurut Siswomiharjo, kemajemukan merupakan sesuatu yang patut dibanggakan, namun di sisi lain, dapat beresiko yang akan menimbulkan suatu masalah. Menurut Pramono (2013), Indonesia adalah bangsa yang plural yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, dan etnik yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan antar bangsa. Dalam membangun masyarakat yang harmonis, terdapat perbedaan antara individu dan kelompok. Masyarakat terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berbeda ini, yang dipengaruhi oleh budaya agama masing-masing yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Memungkinkan anggota komunitas agama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, menyesuaikan

diri, dan bergaul dengan berbagai komunitas. Mereka juga harus terus belajar. Oleh karena itu, akan mendorong semua umat beragama untuk tidak bertindak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam menangani keragaman, termasuk keragaman agama, tetapi sebaliknya bertindak dengan adil dan berimbang untuk mencapai kesepakatan bersama.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multikultural yang pernah terjadi dalam masyarakat, dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kurangnya kearifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit terhadap masyarakat ini

Untuk menghindari kemungkinan konflik di tengah realitas bangsa yang multikultural ini, salah satu hal yang perlu diupayakan adalah mencari solusi atas pengelolaan kemultikulturalan bangsa ini. Salah satunya dengan merubah cara pandang masyarakat dalam mengolah kemultikulturalan. Dalam hal ini, yang harus bertanggung jawab adalah masyarakat Negara Indonesia beserta pemerintah termasuk di dalamnya adalah masyarakat pedesaan. “Desa adalah sebuah percontohan kemultikulturalan Indonesia”. Masyarakat multikultural merupakan kelompok warga yang bertempat tinggal serta menetap di suatu daerah atau tempat tertentu, memiliki kebudayaan serta karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di mana tiap masyarakat harus memiliki kebudayaan serta karakteristik yang

khas (Wibowo, 2010). Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan manusia seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, suku, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas kehidupan tersebut.

Upaya mengantisipasi ketegangan dan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan kultural yang memperkuat filosofi lokal dan kearifan lokal, termasuk pesan-pesan luhur tentang perdamaian. Namun, karena masyarakat multikultural adalah masyarakat yang religius, maka solusi dari pendekatan ini tidak selalu berhasil jika tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang tepat dan bijaksana. Pesan-pesan keagamaan menjadi landasan mendasar dalam perilaku masyarakat (Akhmadi, 2019).

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Meskipun pada prinsipnya tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan atau konflik, pada kenyataannya toleransi, yang merupakan prasyarat penting untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial, tidak terwujud. Ada beberapa kendala yang muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, salah satunya fanatisme yang menyatakan bahwa agamanya sendirilah yang paling benar dan mengecam agama lain atau bahkan menyatakannya sesat. Tentu saja sikap ini berujung pada munculnya fenomena-fenomena sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme sehingga berujung pada tindakan kekerasan atas nama agama dan memaksa masyarakat berubah dari suatu sistem. Fanatisme dan radikalisme memang tidak hanya terjadi dalam

hubungan antar umat beragama, namun lebih sering terjadi dalam umat yang seagama. Seperti yang dipahami mereka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menilai dan memandang sesat, fasik, kafir dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka (Jamrah, 2015).

Seseorang yang bijak tidak boleh mengkritik atau mengutuk agama lain dengan tuduhan yang tidak benar. Selain karena sikap keberagaman yang terpisah atau eksklusif, konflik agama juga dapat disebabkan oleh persaingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan masyarakat yang tidak didasari oleh sikap toleran. Konflik terjadi karena masing-masing kelompok menggunakan kekuasaannya untuk menang sehingga dapat menimbulkan konflik. Agama berfungsi sebagai pedoman dan landasan bagi semua orang yang mempercayainya. Pondasi ini ibarat rumah, kekuatan rumah bertumpu pada pondasinya. Keimanan terhadap agama kuat maka keimananmu terhadap agama pun akan kuat, namun jika pemahaman terhadap agama lemah maka keimanan terhadap agama juga akan lemah. Agama menjadi pedoman tujuan dan jalan hidup kita selama hidup di dunia ini, sehingga menjadi pedoman bagi orang-orang yang menganut agama.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni (ketidakselarasan) perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman

(Akhmadi, 2019). Dengan adanya keberagaman tersebut, maka sikap toleran antar masyarakat menjadi penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan tersebut, serta menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, khususnya dalam kehidupan spiritual, agama menjadi salah satu unsur utama kehidupan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa agama kemudian menjadi tradisi yang bercampur dengan adat istiadat lama yang hidup di masyarakat. Kebiasaan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak mudah untuk dihilangkan. Di sisi lain, agama membawa nilai-nilai baru yang mengharuskan penganutnya untuk menaati perintah dan menjauhi larangannya (Rohmaniah, 2018). Agama dianggap dapat memberikan rasa aman dan damai bagi penganutnya karena memberikan pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Setiap orang harus mampu beradaptasi dan menghormati orang lain, meskipun kepribadian, minat, dan keyakinannya berbeda. Konflik muncul karena manusia tidak mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan sosial yang damai dapat dicapai melalui keberagaman sosial yang seimbang. Agama adalah bagian dari keberagaman masyarakat. Setiap agama mempunyai wujud dan karakter yang sejati. Dunia saat ini semakin dihadapkan pada realitas multikulturalisme dan pluralitas yang tidak dapat dihindari. Setiap agama bertemu dengan agama lain dan oleh karena itu perlu mendefinisikan hubungan teologis

dan metafisiknya dengan agama lain. Realitas perseteruan ini merupakan serangkaian tindakan intoleransi di masyarakat. Dan tentu saja, jika kita memandang perbedaan dengan cara yang tidak bijaksana, maka rasa persatuan dan kesatuan kita akan hancur.

Sehingga yang peneliti maksud disini yaitu di dalam satu desa terdapat banyak perbedaan agama, kebudayaan serta karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan warga yang lain. Keberagaman agama di dalam masyarakat multikultural bisa memberikan dampak yang kompleks. Keberagaman agama dapat menjadi sumber kekayaan budaya, saling pengertian, dan toleransi terhadap kelompok agama. Namun, disisi lain, perbedaan agama bisa juga dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan diskriminasi antar kelompok. Seperti yang pernah terjadi hal kecil yaitu perebutan lahan antara pihak yang bersangkutan, disitulah peneliti ingin mendalami lebih lanjut, namun hal ini sudah diluruskan (Sarjono Selaku Kepala Desa, 2023). Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengantisifasi timbulnya konflik.

Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman lebih dalam mengenai pola keagamaan dalam masyarakat multikultural. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antar kelompok agama, bagaimana toleransi dan saling pengertian dapat diperkuat, serta bagaimana konflik dan kesenjangan yang mungkin terjadi dapat diatasi. salah satu fenomena

masyarakat multikultural dapat ditemukan di Desa Lugusari. Desa Lugusari ditempati oleh warga yang menganut agama-agama yang berbeda: Islam, Kristen Protestan, dan Katholik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas corak keberagamaan masyarakat multikultural di Desa Lugusari. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis interaksi antara masarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Terdapat keberagamaan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari di Desa ini yang patut untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang corak keberagamaan masyarakat multikultural di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, salah satunya yaitu keberagamaan adanya keadaan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan, di Lugusari memiliki empat agama yang dianut warganya yakni Islam, Hindu, Katholik, dan Kristen, tidak hanya beragam agama saja mereka juga beragam suku, ada suku Jawa, Sunda, Padang, Lampung dan sebagainya. Salah satu realitas yang dihadapi masyarakat pedesaan adalah munculnya keberagaman masyarakat, terutama dalam konteks agama yang berbeda. Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran negatif, terutama kekhawatiran terhadap fanatisme antar kelompok agama di masyarakat. Meski berbeda agama, namun masyarakat tersebut hidup berdampingan. Dalam beberapa kasus, sikap intoleransi bisa saja muncul dan berujung pada ketidakharmonisan keberagaman dan strategi apa yang digunakan untuk memprediksi pecahnya konflik. Serta, upaya apa yang dilakukan

untuk membangun keharmonisan dan kerukunan beragama pada masyarakat Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Prinsewu yang multikultural.

Adapun keberagaman masyarakat Desa Lugusari yang mempunyai cara hidup dalam keberagamaan yang unik untuk membangun harmonisasi kerukunan antar umat beragama, dalam hal ini ingin menemukan dan menggambarkan hal yang mendasari terciptanya toleransi dan faktor yang mempengaruhi toleransi kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk dari kontekstualisasi masyarakat multikulturalisme Desa Lugusari. Oleh karena itu Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki signifikansi bagi pengembangan keilmuan aqidah dan kefilsafatan, khususnya di bidang teologi dan filsafat agama serta menemukan bahwa pemahaman aqidah Islam memberikan landasan moral dan etika bagi individu dalam menghadapi perbedaan pandangan dalam masyarakat multikultural. Prinsip seperti kasih sayang, saling menghormati dan keadilan yang ditemukan dalam ajaran Islam, berperan dalam mengatasi perbedaan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan. Berdasarkan identifikasi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Corak Keberagamaan Masyarakat Multikultural. Sehingga diketahui terdapat ruang kosong atau kebaruan wilayah yang belum dikaji. Peneliti akan mengambarkan kajian baru mengenai corak keberagamaan masyarakat multikultural Studi di Desa Lugusari.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisa kualitatif. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa yaitu metode deskriptif, metode interpretasi, dan metode kesinambungan historis.

Corak Keberagamaan Masyarakat Multikultural Desa Lugusari

Secara fenomenologis, keberagaman merupakan fakta sejarah keagamaan yang di dalamnya terdapat pluralitas tradisi-tradisi yang memiliki banyak variasi. Secara filosofis, corak keberagaman berkaitan dengan hubungan antara berbagai gagasan, persepsi, dan reaksi mengenai realitas Tuhan. Kemudian, multikulturalisme merupakan upaya menciptakan hubungan sosial antar umat beragama guna menciptakan keharmonisan antar umat beragama yang toleran.

Kenyataannya, keberagaman agama bukan berarti saling merendahkan atau mencampuradukkan agama yang satu dengan agama yang lain, melainkan saling menghormati, menghargai, mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, multikultural dalam

beragama diakui sebagai landasan untuk mengakui keberadaan agama yang beragam ketika mencari kesamaan antar agama berdasarkan kesamaan karena adanya kesamaan nilai-nilai kemanusiaan pada masing-masing agama. Pandangan keberagamaan tidak jauh dari kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, bekerjasama dan mengkoordinasikan hubungan keberagamaan antar umat berbeda agama atau kelompok agama dalam masyarakat multikultural.

Interaksi antar manusia terjadi dengan cara yang berbeda-beda, artinya, dengan cara kita membangun hubungan yang baik. Agama merupakan suatu hubungan di mana manusia hidup dengan yang transenden. Hubungan ini mempunyai sifat internal dan eksternal. Dari sudut pandang eksternal, agama menyangkut kelakuan dan perilaku yang merupakan segi batin dalam praktek kehidupan. Agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang kekal yang mengatur alam semesta dan bahwa manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan. Berbagai definisi tersebut jelas dan menggambarkan bahwa agama adalah sesuatu yang menjadi sandaran penganutnya sebagai pedoman hidupnya. Keberagamaan merupakan keadaan pikiran yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Keberagaman ini disebabkan adanya konsistensi antar keyakinan agama. keberagamaan yakni respon terhadap wahyu Tuhan. Persamaan antara agama dan keberagamaan adalah sama-sama percaya pada hal gaib. Kepercayaan tersebut diyakini kebenarannya sehingga menjadi

kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius.

Kemudian peneliti menemukan bahwa agama itu dapat dikelompokan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang ke dua yaitu menekankan kepada aturan terhadap cara hidup. Namun demikian kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Corak keberagamaan masyarakat multikultural yang terlihat yaitu moderat menghindarkan perilaku ekstrem. mencirikan pendekatan yang seimbang serta terbuka terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat dengan jalan tengah, terlihat upaya untuk menjaga keseimbangan terhadap menjalankan ajaran agama dengan memahami perbedaan keyakinan, keberagamaan moderat di tengah masyarakat Lugusari menciptakan keselarasan antar warga yang menganut berbagai keyakinan agama. tercermin dalam keragaman aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang terbuka dan harmonis, ciri utama corak keberagamaan moderat di Lugusari yaitu praktik beragama yang seimbang. Masyarakat memahami pentingnya menjalankan ibadah ritual sesuai terhadap ajaran agama yang dianut, namun juga menerapkan nilai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berupaya mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial, menciptakan harmoni antara dimensi spiritual. Toleransi memberikan pondasi kuat dalam keberagamaan ini. masyarakat Lugusari secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik

keagamaan satu sama lain. Perbedaan agama dianggap sebagai sumber kekayaan, berpegang teguh terhadap pandangan teologis tertentu dengan mengakui kebenaran doktrin agama. Setiap agama mempertahankan keyakinan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan ini memperlihatkan pada beberapa tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Dengan demikian, corak keberagamaan dengan sikap moderat di Lugusari tidak hanya menciptakan harmoni antar umat beragama, tetapi juga menjadi pondasi terhadap masyarakat yang terbuka, berkeadilan, dan tanggap terhadap dinamika yang ada. Keselarasan antara nilai-nilai agama dan konteks inilah menjadi kekuatan pengikat yang mendorong masyarakat multikultural menuju arah yang lebih baik secara bersama (Observasi: Desa Lugusari, 21 Juli 2023).

Peran masyarakat multikultural adalah memungkinkan diskusi inklusif antar agama yang ada. Dialog inklusif dapat dilihat sebagai sikap moderat yang memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai seluruh sudut pandang agama yang ada. Dialog ini dilandasi oleh cara pandang yang tidak memihak dalam melihat dan memahami seluruh pandangan agama lain dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama mengenai perbedaan. Meski masing-masing agama memiliki identitas tersendiri, namun muncul nilai-nilai kesamaan dari perbedaan tersebut. Oleh karena itu, Islam moderat mengambil pendekatan kompromi dan berusaha mencari serta menyelesaikan permasalahan dengan berdiri di tengah-tengah. Dalam menyikapi perbedaan baik agama

maupun mazhab, mereka mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati, serta meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab sehingga membiarkan setiap orang dapat menerima keputusan dengan bersikap tenang tanpa terlibat dalam tindakan anarkis.

Masyarakat Desa Lugusari dapat menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian. Apabila keharmonisan yang telah di capai itu memberikan akibat dan pengaruh bagi masyarakat multikultural yaitu seperti sikap saling memahami satu dengan yang lain, menerima perbedaan yang ada, melaksanakan kehidupan beragama yang damai, saling toleransi, dalam hal keberagamaan atau bentuk kerja sama seperti bergotong-royong dalam membangun masyarakat multikultural. Hal ini dapat terlihat dari dahulu hingga sekarang, adanya sebuah perkembangan yang terlihat dalam keberagamaan masyarakat multikultural yang dilakukan. Keberagamaan tersebut dapat tercipta karena masyarakat saling mengakui, terbuka, menyadari keberagaman yang ada, sikap saling menghormati dan saling menjaga dengan memiliki sikap toleransi, serta saling bekerja sama. Perilaku tersebut sudah terlihat dalam masyarakat pedesaan, sehingga kedamaian sekarang telah tercipta dan dibina hingga saat ini. Setelah mengamati dari keseharian masyarakat dengan beragam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, keharmonisan yang terjadi pada Desa Lugusari dapat terbentuk karena beberapa faktor salah satunya yaitu, memiliki peran kesadaran warga, melihat budaya leluhur yang telah ada, dan mempunyai sikap yang seimbang, mempunyai tujuan bersama. Faktor tersebut

menjadi tindakan dalam menstabilkan kehidupan masyarakat yang multikultural (Observasi: Desa Lugusari. 24 Juli 2023).

Selain itu, dengan memahami ajaran teologis masing-masing agama memungkinkan masyarakat lebih memahami perbedaan masing-masing agama, sehingga meningkatkan toleransi. Upaya untuk mengurangi eksklusivitas beragama, digunakan model toleransi beragama untuk membangun komunitas beragama yang kuat. Pada dasarnya pemahaman yang bijak terhadap ajaran agama memungkinkan masyarakat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang agamanya sendiri dan agama lain. Masyarakat Lugusari menyadari kebutuhan dan ketergantungan satu sama lain. Mereka menjadi lebih sadar satu sama lain dan lebih banyak berinteraksi. Selain itu, interaksi sosial memerlukan adanya kontak sosial dan komunikasi dalam keberagamaan. Kontak sosial adalah hubungan antara satu atau lebih orang yang berbicara tentang tujuan dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Namun, komunikasi keberagamaan adalah bagian penting dari proses sosial. Masyarakat multikultural akan terpecah jika salah satu syarat diabaikan. Kesadaran ini meningkatkan toleransi masyarakat. Toleransi yang ada di masyarakat desa, bukan hanya toleransi yang berarti cukup untuk membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, tetapi juga toleransi yang berarti bahwa orang atau kelompok lain perlu dibantu dan didukung. Toleransi yang dibangun oleh masyarakat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Peranan masyarakat multikultural inilah sebagai gambaran dasar yang dilakukan para pengurus kebijakan desa lugusari dengan membangun kesetaraan keberagamaan masyarakat guna meneguhkan keberlangsungan dalam kebersamaan. Menjaga kehidupan masyarakat multikultural yang beraneka ragam merupakan usaha besar yang selalu dilakukan oleh para pemangku kebijakan di tingkat Desa Lugusari. Para aparat desa melakukan tindakan penting untuk mencegah konflik di masyarakat dengan menanamkan sikap yang moderat dalam kebhinekaan yang ada. Dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Lugusari, ada banyak upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Salah satunya ketika saudara mereka mengalami kesusahan, maka hubungan yang baik antara Muslim, Kristiani, Hindu, dan Katholik sangat terlihat. Jika seseorang meninggal dunia, semua warga berkumpul untuk berduka atas kematian orang lain. Orang-orang di Desa Lugusari sering melakukan tradisi berkirim beras dan lain sebagainya, sebagai cara untuk menunjukkan belasungkawa dan membantu saudaranya yang tertimpa musibah (Sumitro Selaku Sekretaris Desa, 2023).

Rasa Saling Memiliki

Pembentukan kerukunan beragama dalam keanekaragaman sosial di masyarakat multikultural tidaklah terbentuk secara instan. Untuk menuju lingkungan yang lebih baik, sebagian manusia mengubah kondisinya. Bahwa perhatian terhadap kesatuan dalam tindakan merupakan alasan utama

perubahan. Konsep kesatuan yang disebutkan di atas sangat terkait dengan kesadaran masyarakat Desa Lugusari bahwa mereka adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan dalam keanekaragaman yang mereka bangun. Tampaknya aktivitas ini dilakukan saat memperingati hari-hari besar keagamaan. Seperti umat Hindu, Katholik dan orang dari agama lain menghormati kaum Muslim pada Idul Fitri atau Idul Adha dengan berkunjung ke rumah mereka. Begitupun sebaliknya, masyarakat umat Hindu, Katholik dan penganut agama lain tersebut mempersiapkan aneka macam makanan di rumah mereka sebagai rasa penghormatan atas kunjungan yang dilakukan terhadap saudara-saudara mereka yang beragama Islam. Fenomena keberagamaan yang terjadi di masyarakat Desa Lugusari menunjukkan bahwa memahami setiap komponen bangunan masyarakat adalah hal penting yang harus diperhatikan agar setiap komponen dapat bekerja sama dengan baik satu sama lain.

Peran Agama pada Masyarakat Multikultural

Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial masyarakat, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Akibatnya, agama menjadi terkait langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat, dan keduanya mempunyai hubungan yang saling berpengaruh satu sama lain. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok tersebut akan terkait dengan sistem keyakinan yang dipegang mereka. Kekuatan internal yang berasal dari ajaran agama menentukan perilaku individu dan sosial. Agama dapat di definisikan sebagai perilaku dan kepercayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh teknik dan teknologi kepada yang tidak diketahuinya.

Kehidupan masyarakat yang multikultural pun pernah dialami dalam sejarah Islam. kota-kota seperti Baghdad dan Kordoba memiliki masyarakat yang sangat plural. Islam akhirnya dapat tetap hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial multikultural ini. Sejarah menunjukkan bahwa sikap yang toleran dan inklusif sangat penting untuk membangun masyarakat multikultural yang sukses. Ketika para penguasa Muslim menaklukkan beberapa negara seperti Mesir, Syiria, dan Persia, mereka menunjukkan sikap toleran. Islam mendorong ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat di daerah-daerah tersebut untuk terus berkembang. Selain itu, komunitas agama lain, seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroaster, diizinkan untuk menjalankan agama mereka dengan bebas. Para sastrawan dan filsuf Muslim di masa awal Islam juga memiliki sikap yang moderat dan terbuka. Selain menggunakan al-Qur’an dan hadis terhadap sumber yang paling otoritatif, mereka dapat juga menggunakan sumber dari kebudayaan lain (Mubit, 2016).

Hambatan Keberagamaan dalam Masyarakat Multikultural

Namun demikian agama juga bisa menyebabkan hambatan yang negatif dalam bermasyarakat, salah satunya yaitu terhadap masyarakat yang multikultural. **Pertama**, agama mengajarkan kepada hal yang bersifat eksklusif dan juga berbeda untuk agama yang berbeda pula. Hal tersebut bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan terhadap masalah tertentu yang dapat bergesekan. **Kedua**, agama memiliki tujuan untuk menyebarkan ajarannya kepada semua orang. Hal ini tidak dapat dipungkiri, tetapi seolah-olah ada pandangan bahwa agama tertentu dibenci oleh masyarakat yang beragama. **Ketiga**, aliran-aliran baru muncul karena perselisihan dalam agama itu sendiri. Hal ini pasti dapat membingungkan masyarakat yang ingin tahu tentang kebenaran. Selain itu, perbedaan pendapat tentang agama dapat memicu fanatisme agama, yang mengakibatkan penguncian diri terhadap perspektif yang berbeda. **Keempat**, agama memiliki kemampuan untuk menimbulkan konflik. Ketiga hal yang disebutkan sebelumnya dapat menimbulkan konflik baik di dalam maupun di luar masyarakat, yang pada gilirannya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Praktek Keberagamaan Masyarakat Multikultural di Desa Lugusari

Peneliti mencoba menelusuri corak keberagamaan masyarakat Desa yang berhubungan dengan praktik keberagamaan sehari-hari dan mengklasifikasikan ke dalam lima dimensi

keberagamaan dengan menggunakan teori Glock dan Stark. Berikut adalah hasil analisis peneliti, berdasarkan teori Glock dan Stark:

1. **Dimensi Keyakinan Agama**

   Dimensi keagamaan ini berkaitan dengan keyakinan. Dalam agama Islam, misalnya, kepercayaan ini ditanamkan dalam akidah. Iman di definisikan dalam al-Qur'an sebagai dasar agama Islam. Seperti yang dicontohkan oleh Rasul-rasul, masyarakat Desa Lugusari sangat teguh dalam keyakinan agama mereka percaya dengan adanya tuhan dan sangat percaya pada ajaran agama, dengan berpegang pada kitab yang mereka percayai. Mereka percaya bahwa harus memiliki keyakinan agama dalam hati tentang apa yang mereka percayai, dan keyakinan ini tidak dapat berubah (Wagiman Selaku Tokoh Agama, 2023).

2. **Dimensi Praktek Agama (ritual)**

   Dimensi ini merupakan bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan praktek perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan dan ketaatan, antara lain, yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dan yang diamati di dalam desa Lugusari contohnya dalam agama islam seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian rutin, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. ketaatan agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri, yang berarti menyembah, menaati, dan tunduk kepada tuhan-Nya. Ini menunjukkan bahwa di dalam agama, ritual dan ketaatan adalah satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Sebagai bentuk penghambaan seseorang terhadap tuhanya, ritual dan ketaatan harus dilakukan bersama-sama (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

3. **Dimensi Pengalaman (eksperensial)**
   Dimensi ini adalah aspek keagamaan yang berkaitan dengan perasaan individu, sebagai pengalaman keagamaan, yaitu elemen perasaan dalam kesadaran agama yang mengarah pada keyakinan. Dimensi ini dalam Islam dapat dilihat dalam perasaan dekat dengan Allah, seperti perasaan khusuk saat sholat dan berdo'a, rasa sabar saat menghadapi cobaan dari Allah, dan kegembiraan saat mendengar azan atau ayat-ayat Qur'an. Dalam keberagamaan yang sudah dialami oleh masyarakat Desa Lugusari mereka bisa mengalami perubahan terhadap keberagamaan karna apa yang sudah dilakukan dalam beribadah baik ataupun buruknya merupakan suatu pengalaman yang di rasakan dalam beragama (Observasi: Desa Lugusari, 2023).
4. **Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)**
   Dimensi pengetahuan yang dapat kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi dan kitab-kitab suci. Orang-orang di Desa Lugusari tidak hanya menganut agama Islam. Meskipun memiliki berbagai agama. Masyarakat setempat dengan itu menerapkan ajaran dengan baik dalam keluarga, tempat pendidikan, maupun dengan sesama jamaah. Hasil observasi peniliti mengenai desa ini dalam keberagamaan

seperti melaksanakan ibadah dilakukan oleh masyarakat. Seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian, anak kecil mengaji di langgar, yasinan, dan hari keagamaan yang berkaitan terhadap hari besar tertentu. Akan tetapi masyarakat menekankan agama kepada anak-anak lebih diutamakan, karena anak-anak bisa menumbuhkan jiwa kagamaan (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

5. **Dimensi Pengamalan Atau Konsekuensi**
   Dimensi ini mengacu terhadap identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, dimensi konsekuensi ini berefek dari ajaran agama terhadap perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam agama islam dimensi ini seperti perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, memaafkan dan mematuhi aturan-aturan yang ada dalam agama. Hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk Desa Lugusari mempercayai bahwa pertolongan Tuhan akan datang. Salah satu contohnya yaitu melakukan sholat, yang membuat hati mereka tenang dan membuat mereka merasa tenang. Mereka juga memiliki perasaan seperti itu sebagai hasil dari melakukan ibadah, dan mereka merasa bahwa agama memengaruhi kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual mereka (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

Kesimpulan

Pada dasarnya, keberagamaan agama bukan untuk saling merendahkan atau mencampuradukkan agama yang satu dengan yang lain, tapi untuk saling

menghormati, mengakui, dan bekerja sama. Apabila kerukunan yang dicapai mempunyai akibat dan dampak terhadap masyarakat multikultural, yaitu sikap saling pengertian, penerimaan terhadap perbedaan yang ada, terwujudnya kehidupan beragama yang damai, saling toleransi baik dalam kaitannya dengan agama maupun dalam bentuk kerjasama dan sebagainya dalam membangun masyarakat multikultural. Terwujudnya sistem ini dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah reaksi atas makna agama sebagai kesatuan sistem kepercayaan dalam menciptakan sikap yang moderat, kepercayaan dan praktik-praktik ini menyatukan dimensi-dimensi keberagamaan untuk semua orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut dalam satu masyarakat. Fakta bahwa agama Islam bertemu dengan agama lain secara alami menunjukkan bahwa keberadaan agama ini akan selalu berinteraksi dengan agama lainnya. Agama dapat didefinisikan sebagai perilaku.

Upaya masyarakat multikultural terhadap keragaman agama dalam mengatur perbedaan supaya tidak menimbulkan konflik yaitu dengan upaya yang di lakukan masyarakat Lugusari yang multikultural yaitu saling memahami untuk membangun kerukunan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, karena itu diperlukan corak beragama yang moderat terhadap pemahaman di antara keberagamaan yang berbeda terhadap masyarakat yang berada di dalamnya. Realitas yang di hadapkan dalam masyarakat Desa Lugusari di antaranya adalah munculnya keberagaman masyarakat yakni dalam konteks agama pada masyarakat, karena adanya realitas

itu muncul kekhawatiran yang negatif yaitu khawatir memiliki sikap fanatisme antar kelompok agama dalam masyarakat Desa Lugusari, sehingga bisa mengancam nilai persatuan yang sudah ada, tetapi ini semua sudah tertangani karena ada upaya dari forum kerukunan, sudah terlihat dari munculnya kebersaman dan kerjasama dalam lingkup masyarakat multikultural. Penggunaan metode dialog oleh Fkub dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan tentang berbagai dinamika sosial untuk mencapai kerukunan keberagamaan yang terjadi di Desa, dimaksudkan untuk menemukan titik temu terhadap corak keberagamaan masyarakat yang sedang mengantisifikasi pada lingkup desa tersebut, pembelajaran ini dapat mengambil kepada pemecahan secara langsung dengan sikap yang moderat maka keberagamaan masyarakat akan menjadi toleransi, damai, dan harmonis, di dalam warga tersebut.

Rekomendasi

Keberagamaan masyarakat multikultural yang dikonsepikan oleh peneliti ini tentunya akan memberi warna dalam hal unsur nilai yang harus dimasukan dalam tatanan keberagamaan masyarakat untuk mewujudkan tujuan hidup bermasyarakat yang toleransi. Tujuan yang sangat mulia yang ingin dicapai bahwa keberagamaan yang ada itu tidak usah kita pungkiri karena multikulturalisme yang ada itu harus kita manfaatkan untuk saling mengisi dan melengkapi dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama yang damai. Oleh karena itu, Peneliti menyarankan kepada berbagai pihak dan pembaca, terkhusus kepada

sesama Peneliti supaya melakukan Penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ataupun objek yang sama, tetapi dengan persfektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah, pemikiran dan keilmuan.

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *balai diklat keagamaan Surabaya* vol. 13. No. 2. Februari-Maret.

Amirulloh. (2016). *Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam*, Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim.

Ghazali, M. A. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam. *Analisis*. Volume XIII, Nomor 2 Desember.

Jamrah, A. S. (2015). Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal ushuluddin*. Vol. 23 No.2 Juli.

Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roska Karya.

Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11.1.

Pramono, E.S. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social*. Semarang: Widya Karya.

Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Ri''Ayah*, Vol. 03, No. 01 Januari-Juni.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Wibowo. P. (2010). Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Persfektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. *Jurnal of prosiding the 4th internation conferenceon Indonesia studies: "unity, diversityand future".* Jakarta: FIB universitas Indonesia.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial
Vol. 1, No. 2

Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Al-Mudzakirin Sadasari Menurut Teori McClelland

Jafar Sidik
Institut Studi Islam Fahmina
Email: siapa@isif.ac.id

Abstract

Arabic is a religious language that is able to unite all Muslims in various parts of the world. Thus, to arouse students' enthusiasm in learning Arabic, motivation is needed. The purpose of this study was to determine the motivation to learn the language of the students at MTs Al-Mudzakirin and to find out the inhibiting and supporting factors that cause students to be motivated or not motivated in learning Arabic which were analyzed through MC Clelland's theory. This research method uses a descriptive qualitative approach with data analysis using source triangulation and method triangulation. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were 5 students of class 7A and 5 students of class 7B. The data obtained came from Arabic teachers and students. The results of this study show; 1) many students at MTs Al-Mudzakirin do not yet have the motivation

to learn Arabic, 2) this is related to MC Clelland's theory that many students do not pursue the highest ranking but rather they prefer competition.

***Keywords**: Arabic Language; Motivation; Mc Clelland Theory*

Abstrak

Bahasa Arab merupakan bahasa Agama yang mampu menyatukan seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, untuk membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari Bahasa Arab diperlukan adanya sebuah motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar bahasa arasiswa di MTs Al-Mudzakirin Sadasari dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang menyebabkan siswa termotivasi atau tidak termotivasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang dianalis melalui teori MC Clelland. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini 5 siswa kelas 7A dan 5 siswa kelas 7B. Data yang diperoleh berasal daru guru bahasa Arab dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) banyak siswa di MTs Al-Mudzakirin belum memiliki motivasi belajar bahasa Arab, 2) dikaitkan dengan teori MC Clelland bahwa banyak siswa yang tidak mengejar rangking tertinggi melainkan mereka lebih menyukai persaingan.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Motivasi, Teori Mc Clelland.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan juga sekaligus sebagai makhluk sosial (Asrul Muslim, 2013 & Mochamad Syawie, 2011). Sebagai makhluk sosial dapat difahami bahwa manusia tidak dapat terlepas dari hubungan dengan manusia yang lain. Pada hakikatnya manusia selalu hidup bersama. Kebersamaan manusia antara satu dengan yang lain akan menjalin hubungan dalam berbagai komunikasi dan situasi. Dalam situasi inilah dapat terbentukanya sebuah interaksi. Dengan demikian untuk menjalin interkasi yang baik, diperlukan adanya sebuah komunikasi yang dapat dijadikan alat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan antara satu dengan yang lainnya.

Media yang sangat berperan dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa adalah media komunikasi yang sangat penting dalam berinteraksi dengan siapapun dan di manapun selama berada di dunia. Yang mana

terdapat berbagai macam bahasa yang tercipta, tujuan semua itu adalah untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Selain Selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling utama, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan maksud dari perasaannya. Dengan Dengan demikian bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusialah yang memerlukan dan menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi (Nandang Sarip Hidayat, 2013, 82).

Sejalan dengan hal demikian motivasi siswa dalam belajar bahasa tidak dapat terlepas dari peran dalam menguasai bahasa itu sendiri. Sebagaimana dikatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat (Syarifah, dan Sumar, 2019). Sehingga tidak heran apabila manusia di dalam komunitas tertentu tidak dapat menguasai bahasa dari komunitas yang lainnya.

Secara umum, bahasa dapat disimbolkan dengan lafal atau ujaran (Imam Makruf, 2009). Dalam mencapai prestasi yang demikian diperlukan adanya motivasi terkhusus dalam menguasai bahasa.

Motivasi adalah kemampuan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Indri Dayana dan Juliaster Marbun, 9- 10). Dengan demikian motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa.

Bahasa yang harus dikuasai bukan hanya bahasa nasional (ibu), melainkan bahasa asing juga. Salah satu bahasa asing yang harus dikuasai adalah bahasa Arab. Bahasa Arab ialah bahasa internasional yang telah menjadi bahasa resmi PBB sejak tahun 1973, di samping bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, dan bahasa Cina. Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi oleh 21 negara di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara, dari Irak di Timur sampai Maroko di bagian Barat. Selain itu bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dalam organisasi lainnya seperti Liga Arab, Konfrensi Islam, dan Persatuan Afrika (Ahmad Muradi, 2014, 135).

Bahasa Arab merupakan bahasa Agama yang mampu menyatukan seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia (Ahmad Muradi, 2014, 135). Umat

Islam memiliki dua landasan utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits yang diturunkan dalam bahasa Arab menjadi alasan terkuat bagi umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab (Muhbib Abdul Wahab, 2014:1-20 & Awaliyah Musgamy, 2014:36-45). Tujuan menguasai bahasa Arab ialah sebagai sarana untuk memahami isi ajaran Islam dari sumber aslinya secara lebih komprehensif dan mendalam.

Pembelajaran bahasa arab di MTs Al-Mudzakirin masih sangat kurang, dikarenakan banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting (Wina Sanjaya, 2008:249). Motivasi belajar sangat berperan aktif dalam proses belajar mengajar siswa. Apabila motivasi belajar sangat kurang, maka hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memaparkan penjelasan motivasi melalui perspektif teori Mc Clelland. Pada teori Mc Clelland dijelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. Dari teori ini dapat dilihat apakah pembelajaran bahasa arab di

MTs Al-Mudzakirin memiliki pengaruh antara motivasi dengan prestasi siswa, atau bagaimana dengan afiliasi siswa, dan bagaimana dengan kekuasaan yang mereka miliki dengan motivasi yang baik.

Problematika yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari berlangsunya peroses belajar mengajar. ketika siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, mereka cenderung belum bisa fokus dalam pembelajaran. Namun bagi siswa yang memiliki motivasi belajar, mereka akan fokus dan aktif dalam proses pembelajaran bahasa arab.

Apabila dilihat dari segi mengajar maka guru sudah mengajarkan materi dengan baik, sehingga semua itu dikembalikan lagi kepada siswanya. Jika siswa telah memiliki motivasi belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan siswa yang lebih fokus dan aktif dalam menerima pembelajaran, serta dapat dilihat dari keadaan kelas yang kondusif.

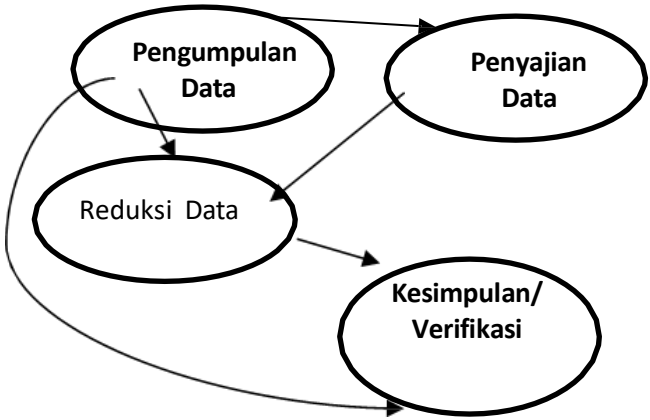
Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan

bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu faktor internal dan eksternal. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa arab.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian desktiptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Mudzakirin yang terletak di Desa Sadasari, Kabupaten Majalengka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi 5 kelas 7A dan 5 siswa 7B MTs Al-Mudzakirin. Informan dalam penelitan penelitan ini adalah kepala sekolah MTS Al-Mudzakirin, dan Guru bahasa Arab. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Sedangkan, analisis data yang digunakan termasuk jenis analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.



Gambar 1. Model Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

1.Teori Motivasi MC Clelland

Dalam pembahasan ini peneliti menekankan pada Teori Achievement Motivaton Mc Clelland. Teori Mc Clelland ini dikembangkan oleh David Mc Clelland dan kawan-kawannya. Teori David Mc Clelland dikenal dengan tiga jenis motivasi yang diidentifikasikannya dalam buku The Achieving Siciety (Mukhtar Latif, 2018):

1. Theneed for achievement (kebutuhan akan prestasi)

2. Theneed for power (kebutuhan akan berkuasa)
3. Theneed for affiliation (kebutuhan berafiliasi).

McClelland menyatakan bahwa individu memiliki cadangan energi potensial yang mampu dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu itu sendiri, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Sehingga, motivasi untuk mengerahkan cadangan energi potensial tersebut menurut Mc Clelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (need of achievement) disingkat nAch, 2) kebutuhan akan kekuasaan (need of power) disingkat nPow, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation) disingkat nAff (Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, 2018:190).

a. Theneed for achievement (kebutuhan akan prestasi).

Kebutuhan akan perestasi dapat mendorong siswa untuk berusaha mewujudkan apa yang ingin dicapai. Kebutuhan prestasi merupakan hasil kreativitas siswa melalui semangat belajar yang tertanam di dalam hati dengan tujuan untuk berhasil dan takut gagal. Kecenderungan pada pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan

kegagalan, dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan (Adim Indilla Dany, 2015:2).

Mc Clelland menyatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan diatas, bentuk dorongan ini dapat dikategorikan sebagai nAch yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi (Susanto and Lestari, 190).

b.Theneed for power (kebutuhan akan kekuasaan).

Kebutuhan akan kekuasaan ialah suatu kebutuhan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan dapat mengendalikan individu lain. Kebutuhan akan kekuasaan dapat merubah diri seseorang menjadi sang pemimpin yang dapat mencontohkan prilaku yang baik kepada lawan interaksinya, sehingga hal ini tidak akan merubah prilaku untuk berbuat sebaliknya.

Mc Clelland mengerucutkan pendapatnya bahwa

individu yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan ini tinggi, maka ia akan cenderung memiliki karakter yang bertanggung jawab, berjuang untuk bisa mempengaruhi individu yang lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial. Jika dikaitkan dalam pendidikan, maka kebutuhan akan kekuasaan ini dapat membuat suasana belajar menjadi kompetitif (Akhsan, dan Ahmadi Muhammadiyah, 2022, 2:134).

Mc Clelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan memiliki dua indikator utama, yaitu: (1) Aktualisasi diri ialah tersedianya peluang bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga akan berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. (2) Kekuasaan ialah kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya (Sondang, 172).

c. The need for affiliation (kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat).

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk memperoleh hubungan interaksi sosial yang baik. Kebutuhan ini dapat dilihat dari kebutuhan individu

untuk memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi.

Sehingga dalam konteks pendidikan, Dalam konteks pendidikan, kebutuhan afiliasi ini akan terlaksana dalam proses pembelajaran dimana adanya interaksi baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi. Misalnya saja ketika ada pembelajaran kelompok, maka nAff akan meningkat (Susanto, 33).

Mc Clelland menyatakan bahwa individu yang berprestasi tinggi akan membedakan diri mereka dari individu yang lain. Individu yang mempunyai prestasi bukanlah individu yang kebetulan, melainkan untuk bisa ke tahap mendapatkan prestasi yang tinggi, individu tersebut lebih suka dengan tantangan. Dengan begitu ia mempunyai tanggungjawab sendiri untuk bisa menyelesaikan

tantangan itu, ketika berhasil maka ia merasa dirinya sudah memiliki prestasi (Akhsan dan Ahmadi Muhammadiyah, 134).

2. Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Mudzakirin Menurut Teori MC Clelland.

   Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian dikaitkan dengan teori yang telah ditentukan yaitu menggunakan teori motivasi MC Clelland.

   a. The Need for Achievement (kebutuhan akan prestasi).

      Siswa yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuannya untuk berusaha melawan tantangan dan hambatan untuk mencapai hasil yang baik dengan melalui proses belajar.

      Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa, dapat diperoleh dua siswa yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi. Walaupun kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab, namun mereka berusaha untuk melawan kesulitan dengan terus belajar dan mencoba mencari tahu melalui media pembelajaran yang lain. Berikut

kutipan wawancara dengan siswa yang telah *dilakukan oleh peneliti:*

"Saya memiliki motivasi belajar bahasa Arab. Menurut saya bahasa Arab itu tidak sulit dan menyenangkan. Karena setiap guru mengajar bahasa Arab selalu mengajarkan kami untuk membawa kamus bahasa Arab. Dengan begitu setiap ada mufradhat yang sulit kami, ibu guru mewajibkan kami untuk mencari artinya di kamus terlebih dahulu. Apabila belum menemukan artinya, barulah ibu guru yang memberitahukan artinya. Dengan begitu, saya pribadi merasa tertang dan semangat untuk belajar Bahasa Arab". Jelas Rama."Saya sudah memiliki motivasi belajar. Semenjak di MI saya sangat menyukai bahasa Arab. Walaupun banyak teman-teman saya yang tidak menyukai bahasa arab, tetapi saya tetap menyukai bahasa Arab hingga sekarang. Karena menurut saya bahasa Arab adalah bahasa asing yang wajib kita kuasai, karena kebetulan saya ingin menjadi penerjemah bahasa arab, yang dapat jalan-jalan ke sana ke

sini dan dapat menambah ilmu yang belum saya ketahui." Jelas Zaahro.

b. Theneed for Power (kebutuhan akan berkuasa).

Siswa yang memiliki kebutuhan akan berkuasa berarti mereka memiliki sikap atau kepribadian yang bertanggung jawab, ingin mempengaruhi individu yang lain, dan lebih senang berada di tempat yang kompetitif. Sehingga mereka dapat berintraksi sosial dengan baik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki kebutuhan berkuasa lebih cenderung memiliki sikap bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya tanpa membuang-membuang waktu untuk menundanya. Berikut kutipan wawancara dengan siswa yang telah dilakukan oleh peneliti:

"Saya memiliki motivasi belajar. Saya sangat senang dengan persaingan. Dengan adanya ini menjadikan saya tambah semangat. Terlebih lagi setiap pembelajaran ibu guru selalu membuat kuis, yang mana kuis tersebut ada hadiahnya dan hukumannya. Karena itu saya bertekad bahwa saya harus selalu memenangkan kuis dan

mendapatkan hadiah dari ibu guru. Saya juga sangat senang dapat menjadi pengaruh yang baik bagi teman saya". Jelas Dira.

c. The need for affiliation (Kebutuhan Untuk Memperoleh Hubungan Sosial Yang Baik).

Siswa yang memiliki kebutuhan afiliasi dapat difahami bahwa mereka lebih cenderung senang untuk menjalin hubungan persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika seorang guru mengajarkan suatu materi pembelajaran, dan ketika terdapat siswa yang belum memahami materi tersebut maka dia akan bertanya atau meminta penjelasan kepada teman yang dianggap sudah mampu memahami materi tersebut.

Hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan wawancara, terdapat siswa yang saling membantu untuk memahamkan materi satu dengan yang lainnya. Mereka tidak segan-segan melakukan diskusi mengenai materi bahasa arab yang belum difahaminya. Berikut kutipan wawancara dengan siswa yang telah dilakukan oleh peneliti:

"Saya sudah memiliki motivasi belajar. Saya sangat menyukai kerja kelompok.
Menurut saya dengan adanya kerja kelompok kita dapat berkenalan dengan teman yang baru. Selain itu kita diharuskan untuk berbagi tugas. Dengan demikian perkerjaan yang sulit akan menjadi ringan dan cepat terselesaikan." Jelas Dahayu.

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Mudzakirin, apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa dalambelajar bahasa Arab. Menurut dari data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Arab masih kurang, terdapat banyak siswa yang masih belum memiliki ketertarikan dan motivasi dalam belajar bahasa Arab. Walaupun demikian,diantara yang belum memiliki motivasi belajar bahasa Arab, namun ada juga siswa yang sudah memiliki motivasi belajar bahasa Arab yang memang sudah muncul dalam diri mereka sendiri.

Siswa yang sudah memiliki motivasi belajar bahasa Arab, mereka lebih cenderung aktif dalam pembelajaran. Mereka selalu ingin memaksimalkan materi yang didapat dengan bertanya atau aktif menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu mereka juga sangat senang dalam berdiskusi dan ikut membantu guru dalam menterjemahkan atau mencari mufradhat yang sulit melalui kamus bahasa Arab.

Sedangkan siswa yang masih belum memiliki motivasi belajar bahasa Arab, mereka lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak mau dan enggan bertanya atau pun menjawab pertanyaan guru tentang materi yang sedang dijelaskan, hal ini dikarenakan mereka sudah menanamkan kalimat bahwa bahasa arab itu sulit dalam hati mereka. Selain itu, siswa yang masih belum memiliki motivasi belajar mereka akan terlihat tidak serius dan menunjukkan sikap pasrah di dalam proses pembelajaran maupun di dalam ujian.

Kegiatan proses belajar mengajar pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Mudzakirin sudah berjalan baik. Begitupun ketika guru menyampaikan materi sudah sangatlah baik. Namun kekurangan dan hambatan dalam proses pembelajaran bahasa arab disebabkan oleh siswa yang tidak mau serius dalam pembelajaran, karena kurangnya motivasi belajar dalam diri mereka. Oleh karena itu, siswa harus mampu menghapus kata sulit dalam pikiran mereka terkait bahasa Arab, agar supaya mereka tidak selalu berpikiran bahawa bahasa Arab itu sulit, dan bahasa Arab itu membosankan. Apabila seorang guru telah berusaha dengan maksimal mungkin dalam membimbing dan memberikan ilmu dengan baik kepada siswa, selanjutnya bagaimana siswa itu sendiri wajib berusaha untuk menunculkan motivasi dalam dirinya agar suapaya bisa menyukai pelajaran bahasa Arab.

Analisis data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber didapat dari peryataan siswa tentang kebutuhan akan prestasi. Yaitu mereka lebih menyukai persaingan saat proses

pembelajaran. Sedangkan triangulasi metode digunakan dengan metode wawancara dan observasi, bahwa didapatkan hassil yang sama tentang kebutuhan siswa akan persaingan lebih tinggi saat proses pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Mudzakirin.

Kesimpulan

Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa arab di MTs Al-Mudzakirin masih kurang. Karena dengan berbagai karakter dan latarbelakang siswa itu yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki alasan masing-masing terkait motivasi belajar bahasa Arab. Siswa yang sudah memiliki motivasi belajar bahasa arab, mereka lebih cenderung aktif dalam pembelajaran. Mereka selalu ingin memaksimalkan materi yang didapat dengan bertanya atau aktif menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu mereka juga senang senang dalam berdiskusi dan ikut membantu guru dalam menterjemahkan atau mencari mufradhat yang sulit melalui kamus bahasa arab.

Sedangkan siswa yang masih belum memiliki motivasi belajar bahasa arab, mereka lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak mau dan enggan bertanya atau pun menjawab pertanyaan guru tentang materi yang sedang dijelaskan, hal ini dikarenakan mereka sudah menanamkan kalimat bahwa bahasa arab itu sulit dalam hati mereka. Selain itu, siswa yang masih belum memiliki motivasi belajar mereka akan terlihat tidak serius dan menunjukkan sikap pasrah di dalam proses pembelajaran maupun di dalam ujian.

Tiga teori motivasi Mc Clelland yaitu kebutuhan akan prestasi (nAch), kebutuhanakan berkuasa (nPow), dan kebutuhan afiliasi (nAff). Dari tiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa di MTs Al-Mudzakirin memiliki motivasi belajar dikarenakan sebuah nilai. Apabila dikaikan pada teori yang pertama yaitu kebutuhan akan prestasi (nAch), maka siswa yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuannya untuk berusaha melawan tantangan dan hambatan untuk mencapai hasil yang baik dengan melalui proses belajar.

Pada teori yang kedua yaitu kebutuhan akan berkuasa (nPow), maka siswa yang memiliki kebutuhan akan

berkuasa berarti mereka memiliki sikap atau kepribadian yang bertanggung jawab, ingin mempengaruhi individu yang lain, dan lebih senang berada di tempat yang kooperatif. Sehingga mereka dapat berintraksi sosial dengan baik.

Dan pada teori yang ketiga yaitu kebutuhan afiliasi (nAff), maka siswa yang memiliki kebutuhan afiliasi dapat difahami bahwa mereka lebih cenderung senang untuk menjalin hubungan persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika seorang guru mengajarkan suatu materi pembelajaran, dan ketika terdapat siswa yang belum memahami materi tersebut maka dia akan bertanya atau meminta penjelasan kepada teman yang dianggap sudah mampu memahami materi tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Abdul Wahab, M. Peran bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam.Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 1(1). (2014).

Dayana, I., & Marbun, J. Motivasi Kehidupan. (Bogor: Guepedia Publisher).

Hasan Susanto, N & Lestari, C. Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland. (Edukasia Islamika: 2018).

Indilla Dany, A. Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, Dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu). Jurnal Administrasi Bisnis, 24(2)2, (2015).

Latif, M. Teori Manajemen Pendidikan. (Prenada Media): 2018.

Makruf, I. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif. (Need's Press): 2009.

Muradi, A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia. Jurnal Al Maqayis, 1 (1), (2014)

Muslim, A. Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), (2013).

Sanjaya, W. Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP). (Kencana): 2008.

Sarip Hidayat, N. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. An-Nida, 37(1), (2012). Syarifah, & Sumar. Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di Madrasah Aliyah Se-provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 4 (1), (2009).

Islam Transformatif

Jurnal Kajian Islam dan perubahan sosial

Volume 1 Nomor 2 2024

ISSN 3047-2482